PENGORGANISASIAN MUALAF UNTUK MELEPASKAN KETERBELENGGUAN DARI KEMUALAFAN MELALUI MASJID DI DUSUN KAPUAS DESA SUNGAI RINGIN KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Muhammad Roisul Umam
NIM: B52215035

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Roisul Umam

NIM : B52215035

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

PENGORGANISASIAN MUALAF UNTUK MELEPASKAN KETERBELENGGUAN DARI KEMUALAFAN MELALUI MASJID DI DUSUN KAPUAS DESA SUNGAI RINGIN KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan refrensi.

Surabaya, 18 Juli 2019

Yang Menyatakan,

Muhammad Roisul Umam

NIM.B52215035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Roisul Umam

NIM : B52215035

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : PENGORGANISASIAN MUALAF UNTUK MELEPASKAN KETERBELENGGUAN DARI KEMUALAFAN MELALUI MASJID DI DUSUN KAPUAS DESA SUNGAI RINGIN KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada Sidang Skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komuniikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 18 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Moh. Anshori, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Muhammad Roisul Umam ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Moh. Ansyori, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji II,

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji III,

Dr. H. Thayyib, M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV,

Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes
NIP. 197005182007012022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Roisul Umam
NIM : B52215035
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Dakwah.
E-mail address : roisptk1306@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGORGANISASIAN MUALAF UNTUK MELEPASKAN KETERBELENGGUAN DARI KEMUALAFAN MELALUI MASJID DI DUSUN KAPUAS DESA SUNGAI RINGIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2019

Penulis

(M. ROISUL UMAM)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

PENGORGANISASIAN MUALAF UNTUK MELEPASKAN KETERBELENGGUAN DARI KEMUALAFAN MELALUI MASJID DI DUSUN KAPUAS DESA SUNGAI RINGIN KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Oleh:

Muhammad Roisul Umam
NIM: B52215035

Penelitian skripsi ini fokus pada pengorganisasian komunitas mualaf yang memiliki problem keterbelengguan pada kemualafan. Konversi agama di Kalimantan Barat terus terjadi, untuk Dusun Kapuas saja ada 36 ibu-ibu mualaf, sehingga percontohan pemberdayaan mualaf dengan konsep pengorganisasian perlu kiranya dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses keterbelengguan itu terjadi, serta mengetahui tiap proses pengorganisasian yang dapat memberdayakan, dan mengetahui relevansi pengorganisasian mualaf dengan prinsip dakwah yang dikembangakan di prodi pengembangan masyarakat islam dalam memecahkan suatu problem sosial.

Penelitian ini menggunakan metodelogi *Partisipatory Action Research* (PAR) yang selalu menghubungkan antara partisipasi, riset, dan aksi. Komunitas mualaf dan *stakeholder* dijadikan subjek/aktor perubahan, karena penelitian dilakukan oleh, dari, untuk komunitas mualaf, dengan konsep partisipasi dan kerjasama tim yang baik. Sehingga dari proses pemetaan, penyusunan masalah dan harapan, aksi, hingga monitoring evaluasi dilakukan bersama-sama. Adapun dalam proses penggalian data penelitian menggunaka teknik – teknik yang termuat dalam metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Hasil dari pengorganisasian mualaf dalam melepaskan keterbelengguan pada kemualafan yaitu adanya pemberdayaan kelompok mualaf Dusun Kapuas yang direkonstruksikan dalam bentuk pendidikan keislaman bagi mereka, kemudian terbentuknya struktur kelompok yang kuat dalam hal ini terbentuknya kelompok jamaah/mualaf PERMATA Al Karimah, meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang dalam hal ini diadakannya program pelatihan keterampilan bertani sayuran bagi kelompok mualaf. Selain itu, advokasi kebijakan/norma pengorganisasian dan terbentuk regulasi dan implementasi kebijakan yang diantaranya ada pelatihan bertani sayur dan gerakan infaq beras oleh KBSS yang beranggotakan remaja masjid dan geng motor Sekadau untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pokok mualaf/warga yang dhuafa.

Kata Kunci : Keterbelengguan Mualaf, Pengorganisasian, Lingkungan Sosial yang Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO..... iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR.....vii

ABSTRAK.... ix

DAFTAR ISI.....x

DAFTAR GAMBAR.....xvi

DAFTAR TABEL xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

E. Rencana Strategi Tindakan Penyelesaian Masalah 12

F. Ringkasan Narasi Program.....23

G. Teknik Monitoring dan Evaluasi 26

H. Sistematika Pembahasan.....30

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep Mualaf dalam Islam 35
a. Definisi Mualaf Menurut Beberapa Sudut Pandang 35
1) Definisi Mualaf dari Sudut Bahasa 35
2) Definisi Mualaf Menurut Mazhab Empat 38
3) Definisi Mualaf Menurut Kitab Tafsir 42
4) Definisi Mualaf Menurut Tafsiran Kontemporer 44
b. Konsep Islam dalam Pemberdayaan Mualaf 46
1) Pembinaan atau Pemberdayaan Mental dan Budaya. 46
2) Pembinaan atau Pemberdayaan Lingkungan. 47
3) Pembinaan atau Pemberdayaan Keagamaan 48
2. Pengorganisasian Masyarakat 50
3. Pemberdayaan Masyarakat 53
4. Pendidikan Kritis 57
5. Lingkungan Sosial 60
6. Perubahan Sosial Prespektif Dakwah Islam 63
B.Penelitian Terdahulu 68
BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF
A. Metode Penelitian 71
B. Prosedur Penelitian.....74
C. Subjek dan Wilayah Pendampingan.....78
D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data 78
E. Teknik Validasi Data.....82
F. Teknik Analisa Data 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : SELAYANG PANDANG DUSUN KAPUAS

A. Sejarah Desa Sungai Ringin.....86

B. Kondisi Geografis Dusun Kapuas.....87

C. Kondisi Demografis 90

1. Jumlah Jiwa Berdasarkan Usia 91

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Aktifitasnya 93

D. Kondisi Keagamaan 94

E. Kondisi Ekonomi.....99

F. Kondisi Pendidikan.....101

G. Kondisi Kesehatan 103

H. Kondisi Sosial Budaya.....105

BAB V : MENGUNGKAP MASALAH KETERBELENGGUAN MUALAF

A. Komunitas Mualaf Belum Memiliki Pemahaman Keislaman yang Baik..... 109

B. Komunitas Mualaf Belum Memiliki Keterampilan untuk Bisa Memenuhi Kebutuhan Hidup Secara Lebih Mandiri 111

C. Belum Adanya Kelompok yang Menjadi Wadah untuk Mengorganisir Komunitas Mualaf Dusun Kapuas.....114

D. Belum Adanya Aturan/Norma untuk Pengorganisasian dan Peningkatan Kemandirian Mualaf di Dusun Kapuas 117

E. Dampak Masalah Keterbelengguan Mualaf.....119

1. Komunitas Mualaf Rentan Dijadikan Objek Eksploitasi Kepentingan Ketua LPMI Kabupaten Sekadau 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunitas Mualaf Belum Memiliki Kesadaran untuk Lebih Mandiri dan Berdaya dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi ...122
3. Komunitas Mualaf Terhambat untuk Mempelajari Islam dan Tata Cara Ritual Peribadatannya 124

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*) 127
B. Membangun Hubungan Kemanusiaan 130
C. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial.....136
D. Pemetaan Partisipatif.....141
1. FGD Penentuan Batas Dusun 141
2. FGD dan Survei Pendataan Mualaf 144
E. Membangun Kelompok Riset 146
F. Memahami Masalah Komunitas Secara Partisipatif 150
G. Menentukan Strategi Gerakan Penyelesaian Masalah 151
1. Pendidikan Keislaman.....154
2. Pelatihan Keterampilan dalam Bertani Sayur Mayur.....156
3. Pembentukan Kelompok Mualaf Dusun Kapuas.....159
4. Pembentukan Aturan/Norma, Regulasi dan Implementasi Kebijakan dalam Pengorganisasian Mualaf 161
H. Mengorganisir Komunitas Mualaf 164
I. Mempersiapkan Keberlangsungan Program.....167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII : IMPLEMENTASI PROGRAM AKSI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS IBU – IBU MUALAF DUSUN KAPUAS

A. Pendidikan Keislaman 168

1. Pembentukan Tim Inisiator, Penyusunan Silabus, dan Modul Pendidikan.. 168
2. Implementasi Program Pendidikan Keislaman 178

B. Pelatihan Keterampilan Bertani Sayur Mayur 188

C. Pembentukan Kelompok Mualaf Dusun Kapuas 194

1. Pembentukan Pengurus, Penyusunan Program Kerja dan Pelantikan PERMATA Al Karimah 194
2. Implementasi Program Kerja.....199

D. Pembentukan Aturan/Norma, Regulasi dan Implementasi Kebijakan dalam Pengorganisasian Mualaf Dusun Kapuas 202

1. Advokasi Aturan Pengorganisasian Komunitas Mualaf 202
2. Norma yang Terbangun dalam Penerapan Kebijakan dan Program. 210
3. Gerakan Sosial oleh Remaja Masjid.....212

E. Evaluasi Program 220

BAB VIII : ANALISA DAN CATATAN REFLEKSI PENGORGANISASIAN

A. Analisa Hasil Pengorganisasian 226

1. Analisa Keterbelengguan Mualaf pada Kemualafan di Dusun Kapuas.....226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisa Proses Pengorganisasian Komunitas Mualaf Sebagai Strategi Mengatasi Masalah.....228
3. Analisa Relevansi Pengorganisasian Masyarakat dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Sebagai Proses Pemecahan Masalah. 230
B. Refleksi Pengorganisasian 230
1. Refleksi Proses Pengorganisasian 231
2. Refleksi Metodelogi 233
3. Refleksi Teoritis.....233
4.Refleksi Pengorganisasian Mualaf dalam Prespektif Keislaman..... 235
5.Refleksi Sudut Pandang ke-PMI-an dan Konsentrasi Lingkungan.....237
6. Refleksi Hasil Pengorganisasian.....238
BAB IX : PENUTUP
A. Kesimpulan 240
B. Saran.....241
DAFTAR PUSTAKA.....243
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Sebaran Mualaf Di Indonesia 2

Gambar 1.2 Peta Wilayah dan Isu Problematika Mualaf yang Dihadapi 5

Gambar 2.1 Daur Belajar dari Pengalaman yang Distrukturkan..... 59

Gambar 4.1 Peta Batas Administrasi Desa Sungai Ringin 87

Gambar 4.2 Wilayah Dusun Kapuas Dalam Desa Sungai Ringin 89

Gambar 4.3 Budaya Pawai Obor Keliling Menyambut Bulan Ramadhan..... 98

Gambar 5.1 Diagram Venn (Posisi Intansi, Ormas, dengan Komunitas Mualaf)..... 115

Gambar 5.2 FGD Diagram Venn Bersama Komunitas Mualaf 116

Gambar 5.3 Wawancara dengan Sekretaris Desa 118

Gambar 5.4 Wawancara dengan Pak Harundinata..... 124

Gambar 6.1 Wawancara dengan Bu Ipah Selaku Pembina Mualaf Masjid Al Muhtadin 130

Gambar 6.2 Inkulturasi dan FGD Penggalian Isu Masalah Bersama Komunitas Mualaf 131

Gambar.6.3 Sosialisasi Pengorganisasian Mualaf kepada Pengurus Permata se-Kecamatan Sekadau Hilir dan Penyatuan Pemahaman..... 134

Gambar 6.4 Surat Pemberian Izin Penelitian oleh Kepala Desa 135

Gambar 6.5 Gambar Peta Desa Sungai Ringin 142

Gambar 6.6 FGD Penentuan Batas Dusun Secara Partisipatif..... 143

Gambar 6.7 Data Mualaf Dusun Kapuas Berdasarkan Hasil FGD 144

Gambar 6.8 FGD Hasil Survei Pendataan Mualaf Dusun Kapuas..... 145

Gambar 7.1 Hasil FGD Penentuan Tema Pendidikan Keislaman..... 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.2 Modul Pendidikan Keislaman dalam Tema Tauhid dan Aqidah Akhlak.....177
Gambar 7.3 Pendidikan Keislaman Part I Musalla Al Karimah 179
Gambar 7.4 Pendidikan Keislaman Part I Masjid Al Muhtadin 181
Gambar 7.5 Pendidikan Keislaman Part II PERMATA Al Karimah..... 182
Gambar 7.6 Pendidikan Keislaman Part II Masjid Al Muhtadin 183
Gambar 7.7 FGD Penyepakatan Model Pelatihan dan Penyusunan Realisasi Program. 189
Gambar 7.8 Pembuatan *Galang* untuk Bertani Kangkung dan Kacang Panjang..... 191
Gambar 7.9 Kondisi Tanaman Sayur Kangkung dan Kacang Panjang 192
Gambar 7.10 Acara Pelantikan Kelompok PERMATA Al Karimah 198
Gambar 7.11 Ibu-ibu Jamaah/Mualaf sedang Belajar Membaca Iqra/Quran 200
Gambar 7.12 Penyerahan Bantuan Dana Pengobatan oleh Penasehat BKMT 201
Gambar 7.13 Wawancara Advokasi Kebijakan Bersama Sekretaris Desa 203
Gambar 7.14 Program Kerja Masjid Al Muhtadin Periode 2017 – 2022 213
Gambar 7.15 FGD Penyusunan Gerakan Sosial oleh REMAS dan Baikers..... 214
Gambar 7.16 Pendistribusian Infaq Beras Part I 215
Gambar 7.17 Pendistribusian Infaq Beras Part II 216
Gambar 7.18 Pendistribusian Infaq Beras Part III 216
Gambar 7.19 Pendistribusian Infaq Beras Part IV 217
Gambar 7.20 Pendistribusian Infaq Beras Part V 218
Gambar 7.21 Pendistribusian Infaq Beras Part VI 218
Gambar 7.22 FGD Evaluasi Program Aksi Perubahan Sosial Al Muhtadin..... 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.23 FGD Evaluasi Program Aksi Perubahan Sosial Al Karimah 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Konversi Agama Tahun 2017 1

Tabel 1.2 Jumlah Mualaf di Dusun Kapuas 3

Tabel 1.3 Rencana Strategi Pemberdayaan (GAP) 23

Tabel 1.4 Ringkasan Narasi Program 24

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dan yang Akan Dikaji 69

Tabel 4.1 Pembagian Kawasan Lahan Desa Berdasarkan Jenis dan Pemanfaatan 88

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 90

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Sungai Ringin Berdasarkan Rentang Umur 91

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Aktifitasnya 93

Tabel 4.5 Penduduk Desa Sungai Ringin Berdasarkan Agama 95

Tabel 4.6 Jumlah Rumah Ibadah 95

Tabel 4.7 Kegiatan Keagamaan Warga Dusun Kapuas 97

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaannya 99

Tabel 4.9 Luas dan Hasil Perkebunan Berdasarkan Komoditas Utama 101

Tabel 4.10 Jenjang Pendidikan Warga Desa Sungai Ringin 102

Tabel 4.11 Fasilitas Pendidikan 103

Tabel 4.12 Data Warga Penyandang Cacat Fisik dan Mental 104

Tabel 4.13 Tenaga Kesehatan yang Berdomisili di Desa Sungai Ringin 104

Tabl 4.14 Fasilitas Bangunan Kesehatan 105

Tabel 4.15 Lembaga Sosial Masyarakat Desa Sungai Ringin 106

Tabel 4.16 Keterangan Budaya Adat Melayu 106

Tabel 5.1 Data Mualaf Dusun Kapuas Berdasarkan Motif Konversi Agama 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2 Tingkat Pendidikan Komunitas Mualaf Dusun Kapuas Dilihat dari Data Pendidikan Warga Desa Sungai Ringin 112

Tabel 5.3 Alur Sejarah Pembinaan Mualaf Dusun Kapuas..... 121

Tabel 5.4 Nama-nama Mualaf yang Terkendala Aktif Belajar Keislaman..... 125

Tabel 6.1 Timeline Agenda Riset Aksi Perubahan Sosial 137

Tabel 6.2 Analisa *Stakeholder* 148

Tabel 6.3 Matrik Analisa Kelayakan Strategi (MAKS)..... 151

Tabel 7.1 Silabus Pendidikan Keislaman untuk Jamaah/Komunitas Mualaf Al Muhtadin dan PERMATA Al Karimah 171

Tabel 7.2 Nilai yang Diterapkan dalam Proses Pengorganisasian..... 211

Tabel 7.3 Evaluasi Program dengan *Most Significant Change*..... 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah 13

Bagan 1.2 Pohon Harapan 19

Bagan 7.1 Diagram Alur Kebijakan Legal Pengorganisasian Mualaf 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena konversi agama di Indonesia terjadi secara masif, khususnya konversi dari non Islam ke dalam agama Islam. Lembaga Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat data warga Indonesia yang mengkonversi agama dari non Islam ke dalam agama Islam mulai bulan Januari sampai November tahun 2017, seperti yang terpapar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Data Konversi Agama Tahun 2017[1]

Bulan	**Jenis Kelamin**		**Total**
	Laki-laki	**Perempuan**	
Januari	192	71	263
Februari	235	55	290
Maret	269	33	302
April	199	29	228
Mai	209	20	229
Juni	195	42	237
Juli	243	60	303
Agustus	234	23	257
September	198	32	230
Oktober	176	52	228
November	244	46	290
Jumlah	2.394	463	2.857

Sumber: Lembaga Mualaf Center Indonesia

[1]Diakses dari *http://mualaf.com/data-mualaf/*. Pada Sabtu, 16 Maret 2019, pukul 00:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data di atas, merupakan data terakhir yang dipublikasi oleh MCI yang peneliti peroleh dari laman webnya. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) juga telah membuat peta sebaran mualaf di Indonesia secara umum, dengan mencantumkan gambar pulau dan keterangan kabupaten yang banyak ditempati mualaf serta banyak terjadinya konversi agama dengan tanda pelabelan warna yang berbeda, seperti pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Peta Sebaran Mualaf Di Indonesia[2]

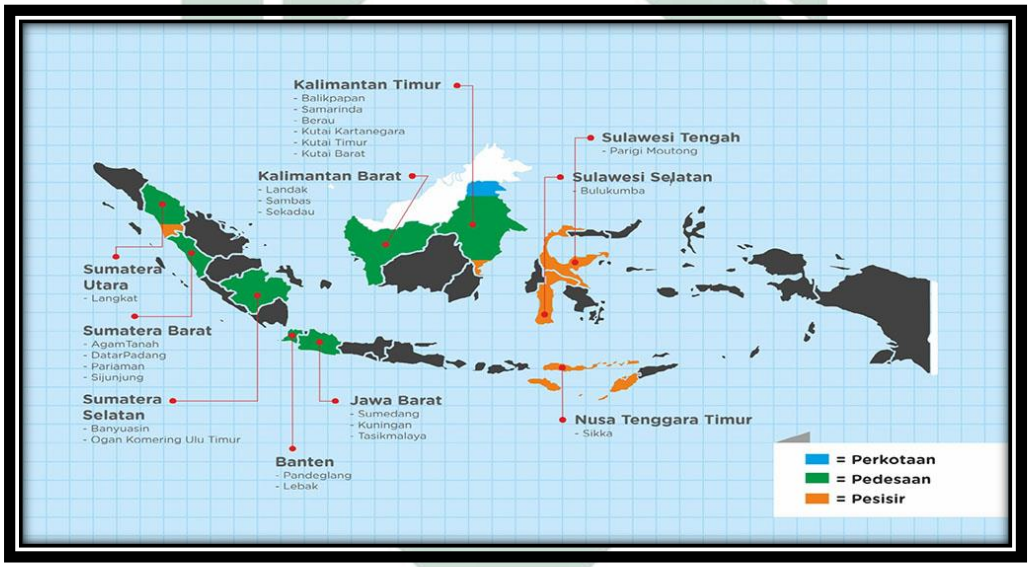

Sumber: Dioleh dari laman web BAZNAS

Dari peta di atas, tercantum Kabupaten Sekadau dengan keterangan wilayah yang pedesaannya banyak terjadi fenomena konversi agama serta menjadi wilayah yang banyak ditempati oleh mualaf. Kuantitas warga yang mengkonversi agama di Kecamatan Sekadau Hilir, wilayah yang desanya peneliti pilih sebagai lokasi penelitian kali ini yaitu, ada 81 warga yang mengkonversi agamanya ke dalam agama Islam, dengan klasifikasi 30 orang

[2]Sumber: *http://baznas.go.id/Zakatcds*. Diakses Sabtu, 16 Maret 2019, pukul 01:02 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dan 51 orang perempuan.[3] Artinya jumlah perempuan yang berpindah agama dari non Islam ke dalam agama Islam lebih banyak dibanding laki-laki, yang hal ini berbeda dari data yang diperlihatkan oleh MCI, dimana jumlah laki-laki yang mengkonversi ke dalam agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Begitupula yang terjadi di Desa Sungai Ringin, intensitas konversi agama dari non Islam kedalam Islam yang dilakukan oleh umat beragama di Desa Sungai Ringin belum pernah terhenti dalam tiap tahunnya, terkhusus umat beragama yang ada di Dusun Kapuas. Dari hasil FGD antara peneliti dengan ibu-ibu mualaf dan pembinanya, Bu Ipah Suripah (45) selaku pengajar komunitas mualaf mengungkapkan;

"*ada 50 mualaf mas yang pernah dikumpulkan pada tahun 2011, itu tujuannya untuk pembinaan dan pemberian bantuan pada waktu itu.*"[4]

Adapun data mualaf di Dusun Kapuas, peneliti dapatkan dari hasil FGD bersama mualaf yang rutin belajar membaca Al-Quran di masjid Al Muhtadin, serta pendataan dengan model sensus yang dilakukan peneliti bersama ketua takmir masjid Al Muhtadin dan ketua-ketua RT. Adapun jumlahnya akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Jumlah Mualaf di Dusun Kapuas

No	RT	Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan

[3]Sumber: *Data Mualaf yang Peneliti Peroleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekadau Hilir* , 2011 – 2019.

[4]FGD Bersama Komunitas Mualaf dan Pengajar, pada Senin, 25 Februari 2019, pukul 15:15 – 16:30, lokasi di Masjid Al Muhtadin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	008	1	6
2	009	1	9
3	026	1	5
4	010	0	3
5	011	3	8
6	030	1	5
Total		7	36

Sumber: FGD dan Sensus Bersama Komunitas Mualaf dan Ketua RT

Fokus penelitian ini pada keterbelengguan komunitas mualaf dari identitas sebagai mualaf di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin. Yang mana problem keterbelengguan ini juga tergambarkan pada komunitas mualaf lainnya secara umum yang ada di Indonesia. BAZNAS membuat peta dengan menggambarkan secara eksplisit wilayah pulau yang ditempati oleh mualaf dengan disertakan isu problematika yang dihadapi mereka. Mulai dari masalah lingkungan, kesehatan, pendidikan, dakwah, pertanian, perkebunan, peternakan, ekonomi kreatif, sanitasi, dakwah, perikanan, dan lainnya. Semua masalah ini terjadi tak terlepas dari faktor ketidakberdayaan yang disebabkan oleh belum memiliki pengetahuan (terdidik) yang baik dan keterbelengguan dari identitas kemualafan yang meninabobokkan mereka untuk selalu berjiwa menerima.

Tidak terlepas dari faktor eksternal, berupa akses informasi, transportasi, finansial dan lain sebagainya yang juga berpengaruh dalam terciptanya dan belum tertanganinya problematika tersebut. Untuk wilayah Kalimantan Barat, mualaf diwilayah ini sering dan masih menghadapi masalah lingkungan, dakwah, pertanian, dan kesehatan. Artinya, mualaf di semua wilayah di Indonesia juga masih menghadapi masalah-masalah yang itu disebabkan belum terdidiknya mereka tentang nilai-nilai keislaman dan pemahaman kemualafan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik. Hal ini menjadi sebab keterbelengguan mereka pada identitas kemualafannya. Adapun peta wilayah berdasarkan isu problematika yang dihadapi mualaf dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.2

Peta Wilayah dan Isu Problematika Mualaf yang Dihadapi[5]

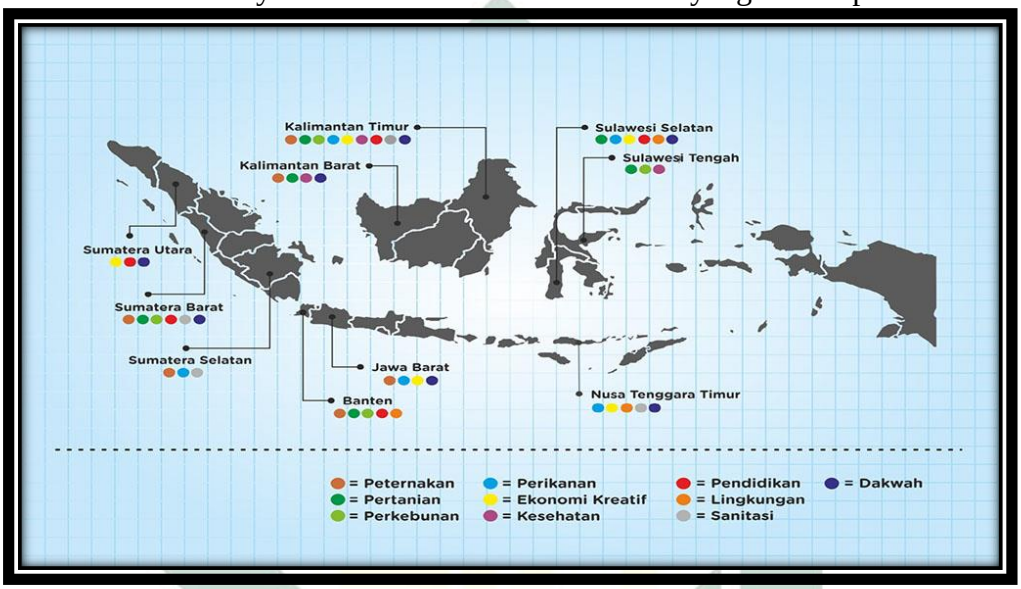

Sumber: Diolah dari laman web BAZNAS

Fokus subjek penelitian ini ialah pada 36 orang ibu-ibu mualaf yang tergabung dalam komunitas mualaf. Ibu-ibu dipilih sebab rata-rata mereka mengkonversi agama ke dalam Islam atas dasar ikatan pernikahan. Dari motif itu, kualitas keyakinan (*aqidah*) masih rentan dan mudah terombang ambing, pun kesadaran untuk mendalami Islam dan terkhusus makna kemualafan sangat rendah. Hal ini terlihat dari jumlah ibu-ibu mualaf yang aktif belajar membaca Al-Quran di masjid Al Muhtadin atau pada tokoh agama lainnya yang hanya berjumlah 16 orang dari 36 total ibu-ibu mualaf yang ada.

[5]Sumber: *http://baznas.go.id/Zakatcds*. Pada Sabtu, 16 Maret 2019, pukul 01:02 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suami selaku kepala rumah tangga yang berkewajiban membimbing istri untuk memahami Islam pun belum memiliki kapasitas dan kesadaran untuk saling belajar. Saat FGD bersama 3 ibu-ibu mualaf mereka menyatakan;

> "*suami kami pun gak tau ngaji (baca quran), salat pun tidak, dari mertua dan keluarga suami juga begitu mas, tapi mereka gak melarang kalau kami mau belajar,"*

ungkap Bu Yulia Siyot (25) dengan dibarengi ucapan ia oleh dua ibu mualaf lainnya, yang menandakan kesepakatan atas ungkapan ibu Yulia Siyot.[6]

Hambatan komunitas mualaf, terkhusus ibu-ibunya dalam memahami identitas kemualafan dan nilai keislaman inilah yang pada umumnya menyebabkan keterbelengguan mereka pada identitas kemualafan. Selain itu, para mualaf rentan untuk dijauhi dan dikucilkan oleh keluarga mereka, sehingga dibutuhkan wadah yang bisa mengorganisir mereka disaat mereka terasingkan.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi kerakyatan komunitas mualaf juga terancam sulit dalam pemenuhan ekonomi (kebutuhan dasar harian), mereka rentan akan terputus dari akses ekonomi yang awalnya mereka miliki disaat masih beragama non Islam, seperti dipecat atau meninggalkan pekerjaan, jauh dari keluarga dan lingkungan asal, tidak lagi dibiayai keluarga dan lain sebagainya. Ditambah, suami yang ia nikahi dan yang menjadi motif ibu-ibu mualaf masuk Islam belum memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang

[6]Hasil FGD dengan Ibu-ibu Mualaf dan Pengajar. Pada Rabu, 27 Februari 2019, pukul 16:05 – 17:10. Berlokasi di Masjid Al Muhtadin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencukupi. Disisi lain tingginya kebutuhan hidup harus mereka hadapi dan penuhi, padahal kapasitas keterampilan belum dimunculkan serta dikembangkan, kecuali keterampilan bertani atau berkebun karet yang dimiliki sebagian mereka. Hal ini menjadikan ibu-ibu mualaf harus bekerja keras di pagi hingga sore hari dengan menjadi buruh ditoko sembako, pakaian, dan lainnya, kemudian istirahat pada malam hari, sehingga menyebabkan mereka sulit memanajemen waktu untuk belajar.

Oleh sebab itu, pengorganisasian komunitas mualaf menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Agar mereka tidak lagi dijadikan dan menjadi objek eksploitasi oknum LPMI Kabupaten Sekadau seperti yang pernah terjadi ditahun 2011. Yang mana mereka dijanjikan mendapatkan bantuan, syaratnya mereka mau mengumpulkan fotokopy KTP dan surat tanda miskin, namun pada akhirnya dana itupun tidak sampai pada mereka. Kejadian ini sangat menurunkan martabat mereka sebagai manusia dan kaum mualaf, pun dengan kejadian itupula menjadikan mereka kecewa dan malas belajar bersama di Masjid Al Muhtadin lagi.

Selain itu, pengorganisasian komunitas mualaf juga penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kemualafan mereka, yang selama ini menjadi motif keterbelengguan untuk selalu menjadi objek (pengharap) menerima bantuan tunai (*charity*) atau selalu berkedudukan sebagai *mustahiq* zakat. Sifat bantuan itu menjadikan komunitas mualaf selalu bermental menerima dan tidak menumbuhkan kemandirian dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka selalu bergantung pada pekerjaan sebagai buruh toko sembako,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian, atau bertani karet. Maka perlu pelatihan keterampilan yang memberdayakan komunitas mualaf Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin.

Jadi, pengorganisasian mualaf untuk melepaskan keterbelengguan dari kemualafan melalui masjid di Dusun Kapuas ini berfokus pada pengorganisasian mualaf dalam arti orang yang baru masuk Islam dan/atau orang muslim yang kondisi pengetahuan keislamannya lemah. Keterbelengguan pada kemualafan berarti pula, mualaf menjadi orang yang selalu merasa berada diposisi penerima zakat dan bantuan sosial lainnya, yang identitas ini menjadi belenggu bagi mualaf dan menghalangi mereka untuk menjadi pribadi yang bermental mandiri dan kreatif. Walaupun disisi lain sebagian mualaf memang berada pada taraf kemampuan ekonomi yang di bawah rata-rata, sebab kondisi ekonomi suami saat ibu-ibu mualaf mengkonversi agama dalam Islam pun berada pada kondisi kekurangan, karena profesi suami sebagai pekerja serabutan dan tidak memiliki pendapatan tetap yang cukup. Identitas mualaf ini pula sering dimanfaatkan oleh ketua LPMI Sekadau dan pihak lain yang berkepentingan untuk menarik bantuan sosial yang ditujukan untuk komunitas mualaf namun tidak didistribusikan kepada mualaf dan hanya dimanfaatkan sendiri.

Pengorganisasian komunitas mualaf ini diharapkan nantinya bisa menjadi solusi dari problem keterbelengguan mereka pada kemualafan dan ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri. Dengan metodelogi penelitian *Participatory Action Researce* (PAR) yang peneliti gunakan, harapannya akan terbangun partisipasi aktif dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganisasian, sehingga program dan kegiatan yang dilakukan selama penelitian akan bisa berlanjut dan dilakukan secara mandiri oleh, untuk, dan dari komunitas mualaf Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin.

Penelitian ini tidak lepas dari konsep dakwah Islam. Agen dakwah dalam istilah Ali Aziz, sama dengan agen perubahan dalam konsep akademisi.[7] Dakwah model pemberdayaan masyarakat dengan konsep pengorganisasian komunitas mualaf agar bisa terlepas dari belenggu identitas kemualafan, masuk dalam kategori *dakwah bil hal* yaitu dakwah dengan tindakan. Tindakan dakwah dengan perbuatan bertujuan agar bisa membawa komunitas mualaf Dusun Kapuas pada perubahan sosial yang lebih baik, sesuai dengan tujuan dari teori pengorganisasian masyarakat.

Konseptual pengorganisasian ini dipilih sebagai strategi penyelesaian masalah, yang harapannya bisa berimplikasi dan teraplikasikan sebagai strategi yang memiliki lima makna yaitu, strategi sebagai suatu rencana, strategi sebagai kegiatan, strategi sebagai suatu instrumen, strategi sebagai suatu sistem, dan strategi sebagai pola pikir.[8] Sehingga akan tercipta lingkungan sosial masyarakat yang baik, yaitu lingkungan sosial yang elemen kapasitas SDM berkualitas, ekonomi terpenuhi secara mandiri, hubungan sosial baik, budaya yang berkualitas, terlebih bisa mengamalkan nilai-nilai keislaman dan spiritualitas terjaga dengan baik. Harapannya kesemua hal itu lahir dari komunitas mualaf Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin.

---

[7] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), hal. 379.

[8] Totok Mardikanto, dkk., *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hal. 167 - 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas keterbelengguan komunitas mualaf di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian komunitas mualaf dalam melepaskan keterbelengguan di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau?
3. Bagaimana kaitan antara pengorganisasian komunitas mualaf dengan prespektif dakwah Islam di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui realitas keterbelengguan komunitas mualaf di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau
2. Mengetahui strategi pengorganisasian komunitas mualaf dalam melepaskan keterbelengguan di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau
3. Mengetahui kaitan antara pengorganisasian komunitas mualaf dengan prespektif dakwah Islam di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dikonsepsi berdasarkan subjek yang menerima manfaat dari proses penelitian ini, baik itu kemanfaatan dalam hal akademis berupa teoritis, bagi masyarakat yang berperan dalam penelitian ini mulai dari subjek penelitian, *stakeholder*, dan/atau masyarakat Dusun Kapuas pada umumnya, terkhusus bagi peneliti sendiri. Adapun bentuk kemanfatan yang akan dirasakan bagi semua pihak yang disebut di atas, nantinya seperti di bawah ini:

1. Secara Teoritis

Dari penilitian ini dapat diketahui dan dicermati kegiatan Pengembangan Masyarakat Islam dalam model pengorganisasian ibu-ibu mualaf yang terbelenggu pada kemualafan yang mereka sandang dan belum berdayanya dalam memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri di Dusun Kapuas. Dan untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Bagi Subjek Penelitian dan Masyarakat

Sebagai media pembelajaran bagi ibu-ibu mualaf khususnya dan umumnya bagi semua masyarakat tentang bagaimana mengorganisir diri mereka bersama-sama sehingga terbentuk komunitas yang positif dan progresif. Dan diharapkan dapat memberi kontribusi pada masyarakat dalam hal pembentukan dan pengembangan lingkungan sosial yang baik dari segi spiritual, ekonomi, sosial, dan budaya di Dusun Kapuas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Peneliti

Dalam penelitian di Dusun Kapuas, peneliti banyak menemukan pengalaman yang bisa dijadikan sebagai pijakan faktual dan aktual dalam hal pengorganisasian ibu-ibu mualaf khususnya dan umumnya umat muslim keseluruhan dalam menanggulangi masalah keterbelengguan ibu-ibu mualaf pada identitas kemualafan yang mereka sandang dan belum berdayanya dalam memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri di Dusun Kapuas. Dapat dijadikan pengetahuan untuk menambah wawasan tentang kegiatan pengorganisasian masyarakat yang merupakan salah satu pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam, khususnya mengetahui efektifitas dan efesiensi program dalam proses pengorganisasian ini dan sebagai referensi berpijak kedepannya.

E. Rencana Strategi Tindakan Penyelesaian Masalah

Strategi gerakan disusun berdasarkan masalah yang dicantumkan dalam bagan pohon masalah, mulai dari gambaran dampak permasalahan hingga faktor pendukung terciptanya permasalahan secara sistematis, kemudian pohon masalah tersebut dijadikan landasan dalam membuat bagan pohon harapan yang nantinya dijadikan acuan perencanaan program. Sebab dalam pohon harapan mencangkup rancangan program, hasil, tujuan (*purpose*), hingga tujaun akhir (*goal*) dari program yang dibuat atas dasar permasalahan yang disusun bersama. Dari itu semualah strategi tindakan dibentuk. Adapun pohon masalah akan dipaparkan dalam bagan di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah

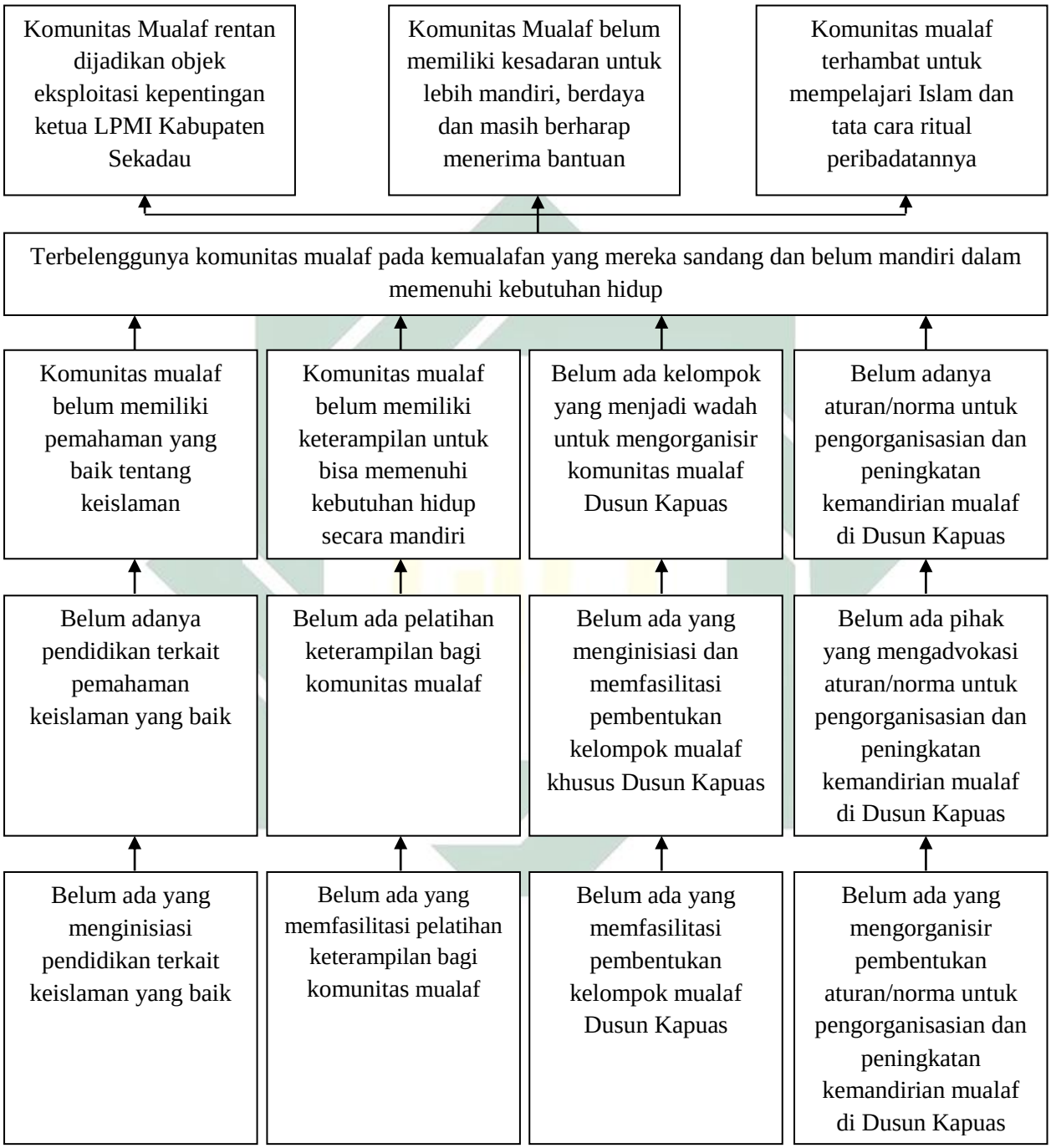

Bagan pohon masalah ini, peneliti buat untuk menampilkan isu permasalahan yang dijadikan fokus penelitian secara sistematis, serta didasarkan logika sebab akibat sehingga mudah dipahami oleh kalangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademisi maupun masyarakat umum ketika dibaca. Untuk lebih memperjelas tiga faktor utama dari terjadinya inti permasalahan berupa keterbelengguan komunitas mualaf pada kemualafan dan ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri, maka peneliti akan mendiskripsikan secara singkat namun padat pada paragraf berikut ini:

1. Komunitas Mualaf Belum Memiliki Pemahaman Keislaman yang Baik

   Mualaf lumrah diartikan dengan orang yang pernah mengkonversi agama, dari non Islam menjadi beragama Islam. Motif orang mengkonversi agama pun beragam, seperti karena pernikahan, pencarian kebenaran dari suatu bidang keilmuan, hidayah dari perantara fenomena tertentu, atau sebab lainnya. Masalahnya, identitas mualaf selalu dikaitkan dengan orang yang baru masuk Islam saja dan berhak atau harus menerima zakat (*mustahiq*), yang itu idientik akan lemahnya diri seorang mualaf baik secara mental ataupun fisik ekonominya.

   Konsep itulah yang melekat pada diri ibu-ibu di komunitas mualaf Dusun Kapuas pada umumnya. Walaupun mereka sudah memeluk Islam 3 – 10 tahun atau bahkan lebih, namun mereka masih menganggap diri mereka sebagai mualaf yang berhak menerima zakat dan layak dibantu. Padahal konsep mualaf dalam Islam sebenarnya ialah siapa saja bagi mereka yang hati (keyakinan/aqidah) dalam kondisi lembut (lemah/terombang ambing/ragu) dan perlu didekati untuk menemukan atau menguatkan keimanannya kepada Allah SWT, maka merekalah mualaf. Dan apabila sudah memeluk agama Islam dengan jangka waktu yang lama dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikhawatirkan lagi murtad maka mereka tidak lagi digolongkan dalam golongan kaum mualaf.

Keterbelengguan itu didukung dengan motif konversi agama yang mereka lakukan kebanyakan atas dasar pernikahan, bukan pencarian secara keilmuan atau hidayah dari pengalaman fenomena tertentu. Dari itu, dasarnya hanya mengikuti agama pasangan yang ia cintai, maka dari sini pemahaman dan kesadaran ingin memahami Islam serta pengamalan nilai-nilainya sangat rendah. Maka identitas dan personalitas sebagai muslim perlu dibangun dan ditingkatkan, sehingga mereka tidak lagi terbelenggu dengan kemualafannya.

2. Komunitas Mualaf Belum Memiliki Keterampilan untuk Bisa Memenuhi Kebutuhan Hidup Secara Lebih Mandiri

Ketidakberdayaan komunitas mualaf Dusun Kapuas untuk memnuhi kebutuhan hidup di sebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan yang pernah mereka tempuh. Rata-rata ibu-ibu mualaf ialah warga desa tertinggal atau wilayah yang ia tempati masih belum terpenuhi akses kependidikannya secara baik, ditambah pekerjaan orang tua mereka yang umumnya dahulu sebagai petani karet atau pekerja serabutan yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi keperluan pangan hari-harinya. Maka rata-rata keterampilan yang ibu-ibu mualaf miliki yaitu, bertani atau *noreh* (bertani karet). Padahal kondisi pertanian padi di Kabupaten Sekadau pada umumnya hanya cukup dimanfaatkan hasilnya untuk pakan keluarga dan harga karetpun di pasar sangat rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, komunitas mualaf belum memiliki keterampilan yang bisa digunakan sebagai aset menggapai potensi usaha diwilayah Dusun Kapuas yang kondisi sosial geografisnya ialah kota berkembang. Maka, belum memilikinya ibu-ibu mualaf pada keterampilan yang cocok diwilayah Dusun Kapuas menjadikan mereka hanya bisa mencari kerja alternatif berupa buruh di toko sembako atau toko lain yang berada di kawasan pasar flamboyan yang berlokasi di Dusun Kapuas tersebut. Atas dasar itu, ibu-ibu mualaf akan terus tidak berdaya, selama mereka belum difasilitasi untuk mengasah keterampilan yang mereka miliki serta berpotensi memiliki daya saing dalam dunia usaha di wilayah sekitar.

3. Belum Adanya Kelompok yang Menjadi Wadah untuk Mengorganisir Komunitas Mualaf Dusun Kapuas

Jumlah mualaf di Desa Sungai Beringin umumnya dan Dusun Kapuas khususnya terus meningkat tiap tahunnya, kuantitas ini tidak didukung dengan pengorganisiran mereka melalui kelompok yang terstruktur. Sehingga tiap kali ada orang baru yang mengkonversi agama ke dalam agama Islam, tidak ada pendataan secara baik terlebih pembinaan. Oleh sebab itu, para mualaf sulit memahami ajaran Islam sebab tidak ada wadah untuk saling belajar, apa lagi untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Ketidakadaan wadah perkumpulan mualaf di Dusun Kapuas ini, menjadi masalah yang darinya setiap diri dari mualaf atau muslim tidak bisa memantau keadaan hari-hari mualaf yang baru, baik dari kondisi ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan dan lainnya. Jadi, hal ini rentan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudahnya berubah keyakinan mualaf sebab keadaan jiwa belum sepenuhnya yakin akan tuhannya yang baru ia temukan (Allah SWT), terkhusus bagi mualaf yang masuk Islam sebab motif pernikahan, ditambah pasangannya yang muslim pun belum memiliki kapasitas pemahaman keagamaan dengan baik dan belum mengamalkan ritual ibadah yang telah ditetapkan.

Dampak kongkritnya, para mualaf terkhusus ibu-ibu mualaf akan terus terbelenggu pada kemualafannya dan sulit untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup hari-hari, sebab tidak memiliki keterampilan yang berpotensi dijadikan modal usaha. Hal ini terjadi, karena belum ada wadah yang mengorganisir keberadaan ibu-ibu mualaf. Ditambah kondisi pekerjaan suami yang serabutan dan tidak tetap penghasilannya.

4. Belum Adanya Aturan/Norma untuk Pengorganisasian dan Peningkatan Kemandirian Mualaf di Dusun Kapuas

Belum adanya aturan/norma untuk pengorganisasian dan peningkatan kemandirian mualaf di Desa Sungai Ringin menjadikan tidak ada ikatan bagi warga dan aparatur pemerintahan desa untuk mengorganisir ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas secara terikat dalam institusional. Walaupun ranah pembinaan mualaf ada pada Bimas Islam yang tergabung dan menjadi bagian kerja dari kementerian agama kabupaten serta tugas dari penyuluh agama yang ada, namun mereka pun tidak ada ikatan hukum/norma yang kongkrit mengikat pada pengorganisasian mualaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menjadi masalah yang penting untuk dicarikan solusi, sebab umumnya dalam proses pengorganisasian butuh pihak yang memiliki kewajiban secara struktural, didukung dengan pendanaan yang jelas, dan *job description* yang mapan. Dengan tidak adanya peraturan dari desa atau institusi lain yang terkait, maka tidak ada pihak yang merasa bertanggungjawab, kecuali berdasarkan rasa kemanusiaan, sukarela dan nilai keagamaan. Ketidakadaannya peraturan inipun menjadi masalah penting, sebab jumlah mualaf terus meningkat tiap tahunnya di Desa Sungai Ringin umumnya dan khususnya Dusun Kapuas, baik dari penduduk sekitar atau imigran dari luar pulau lain di Indonesia. Jika tidak ada peraturan baku, maka selamanya tidak akan ada pengorganisasian mualaf terkhusus ibu-ibu mualaf secara terstruktur.

Bersama dengan ibu-ibu komunitas mualaf dan *stakeholder*, peneliti ingin menyampaikan sebuah gagasan tentang upaya pengorganisasian komunitas mualaf, yang nantinya akan diadakan kegiatan berupa pendidikan, pelatihan, pembentukan kelompok, dan pembuatan aturan/norma. Hal ini dilakukan sebagai upaya melepaskan keterbelengguan ibu-ibu mualaf pada identitas kemualafan dan ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri.

Oleh karena itu, tujuan dari peneliti untuk mengadakan program pengorganisasian ibu-ibu mualaf dengan diisi program pendidikan, pelatihan, pembentukan kelompok, dan pembuatan kebijakan yang berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat akan diagendakan. Maksud dan tujuan peneliti tidak lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah untuk memberdayakan masyarakat dengan metode penelitian berbasis aksi. Rincian dari tujuan dilaksanakannya program ini ialah sebagai berikut:

Bagan 1.2

Pohon Harapan

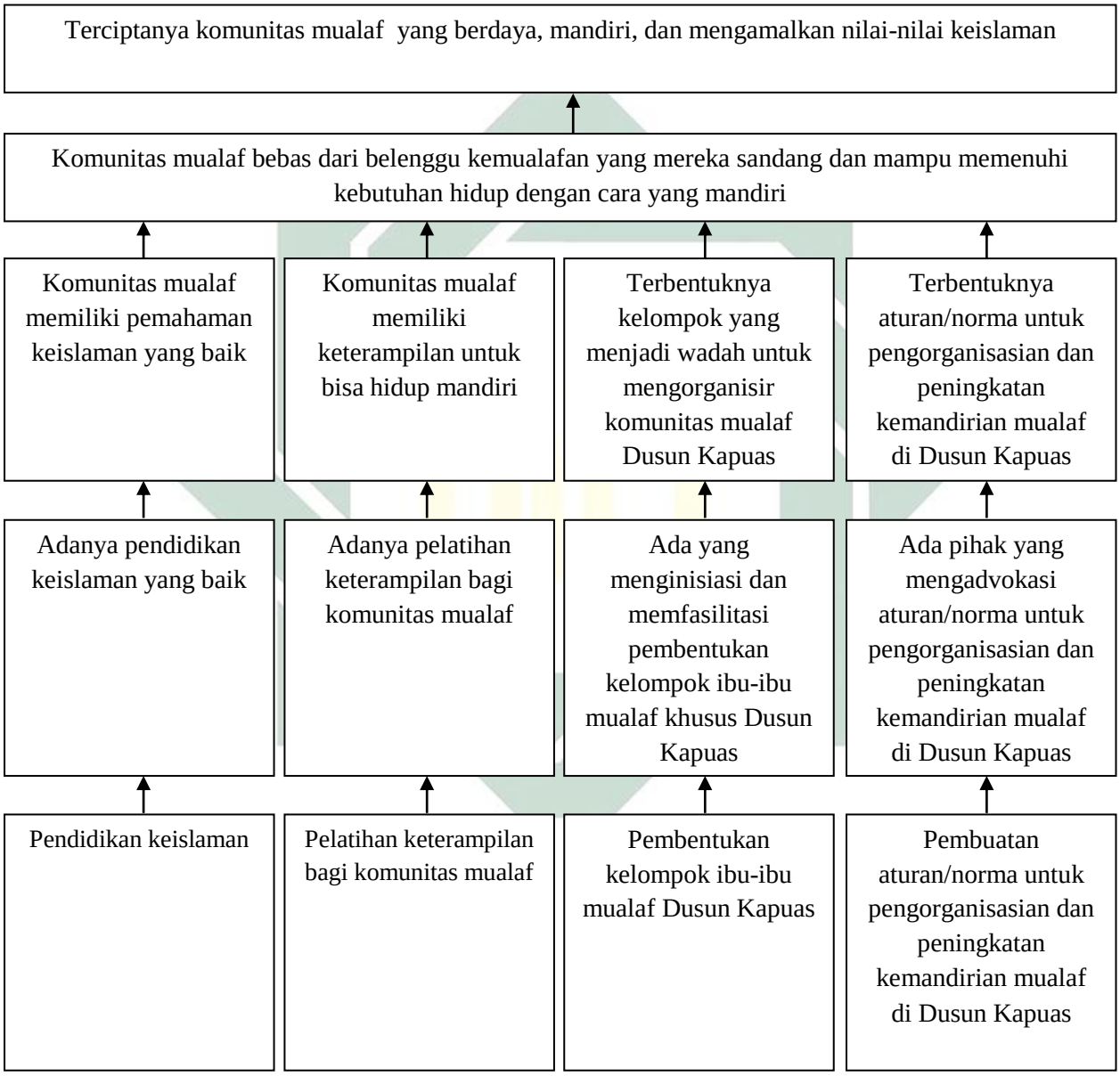

Melalui bagan pohon harapan di atas telah digambarkan bahwa untuk memberdayakan ibu-ibu mualaf dari keterbelengguan mereka pada kemualafan dan ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah dengan cara pengorganisasian. Upaya tersebut akan mengedepankan aspek pendidikan sebagai langkah pemberdayaan dan pelatihan keterampilan untuk langkah pemandirian dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Dari proses pengorganisasian tersebut diharapkan:

1. Komunitas Mualaf Memiliki Pemahaman Keislaman yang Baik

Ibu-ibu mualaf harus bisa memiliki pemahaman yang baik tentang niali-nilai keislaman agar terbangun jati diri kemusliman yang baik pada diri mereka, utamanya terbebas dari belenggu kemualafan. Karena apabila identitas kemualafan terus disandang dan melahirkan personalitas yang menggambarkan sebagai seorang mualaf, maka ibu-ibu mualaf tidak akan pernah bisa berdaya secara mental, mandiri secara personal, dan sadar akan pentingnya berperilaku atas dasar nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, harus ada yang menginisiasi atau menjadi pelopor untuk mengadakan pendidikan tentang pemahaman keislaman yang baik secara bersama-sama dengan ibu-ibu mualaf.

Sehingga apabila pendidikan pemahaman keislaman yang benar sudah dilakukan dan ibu-ibu mualaf yang menjadi subjek pendidikan dapat menyerap dan mengaplikasikannya dengan baik, maka diharapkan pengalaman dan pengetahuan ibu-ibu mualaf tentang pemahaman keislaman yang benar bisa membawa mereka menjadi ibu-ibu yang berjiwa dan berkeyakinan yang kuat, berdaya, serta merdeka dari keterbelengguan kemualafan yang melemahkan mental serta pola pikir mereka. .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunitas Mualaf Memiliki Keterampilan untuk Bisa Memenuhi Kebutuhan Hidup Secara Mandiri

Ibu-ibu mualaf diharapkan memiliki keterampilan untuk bisa berusaha memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Oleh sebab itu, perlu ada kesepakatan antar komunitas ibu-ibu mualaf tentang pelatihan apa yang cocok dan tepat untuk dilakukan demi menumbuh kembangkan potensi yang mereka miliki, baik dari pemanfaatan aset intelektualitas, fisik, alam, kecerdasan tubuh, dan lainnya.

Dengan adanya pelatihan yang diterima bisa menambah pengetahuan dan bisa diimplementasikan secara nyata, sehingga komunitas ibu-ibu mualaf selalu meningkatakan kapasitas keterampilan mereka dari proses evaluasi praktek pengetahuan keterampilan yang telah mereka pelajari. Sehingga bisa melahirkan usaha yang bisa menghasilkan pendapatan ekonomi yang cukup bahkan lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, walhasil mereka akan bisa hidup secara mandiri dan tidak tergantung dari penghasilan yang didapatkan dari kerja sebagai buruh toko atau pekerjaan srabutan lainnya.

3. Terbentuknya Kelompok yang Menjadi Wadah untuk Mengorganisir Ibu-Ibu Mualaf Dusun Kapuas

Terbentuknya kelompok mualaf yang akan menjadi wadah interaksi, komunikasi, sosialisasi, antar ibu-ibu mualaf bisa melahirkan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan rasa kepemilikan antar sesama. Hal itu dibutuhkan untuk menwujudkan program pendidikan, pelatihan, pembinaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkelanjutan nantinya. Sebab partisipasi dan sumbangsih antar sesama akan mewujudkan komunitas yang baik, sehingga bisa saling memberdayakan, membangun kepercayaan dan kesadaran yang baik tentang kemualafan, membantu, gotong royong, yang mengarah pada terciptanya lingkungan sosial yang baik.

4. Terbentuknya Aturan/Norma untuk Pengorganisasian dan Peningkatan Kemandirian Mualaf di Dusun Kapuas

Pengorganisasian mualaf harus dilakukan sedemikian rupa agar komunitas mualaf bisa terbebas dari belenggu kemualafan dan bisa memiliki kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, komunitas mualaf dan pihak yang berwenang harus segera membuat inovasi baru. Terlebih inovasi yang legal, yaitu mampu diimplementasikan melalui pembuatan aturan yang legal dan mendapatkan alokasi pendanaan khusus.

Apabila sistem dan norma tata aturan sudah didesain dengan tidak mengabaikan aspek keberlanjutan. Maka upaya melakukan pengorganisasian dan penciptaan kemandirian pada ibu-ibu mualaf hasilnya akan dapat dirasakan entah dalam jangka berapa tahun ke depan. Bila tidak di generasi yang sekarang, maka akan menjadi investasi untuk anak cucu di masa yang akan datang. Sebagai perbuatan baik yang digarapkan akan menjadi contoh riil yang bermanfaat baik untuk individu maupun mualaf secara lebih luas.

Berawal dari penjelasan dan analisis di atas, maka adanya tabel berikut merupakan sebuah rencana strategi tindakan yang akan dilakukan bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar dalam rangka pengorganisasian ibu-ibu mualaf di wilayah Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin.

Tabel 1.3.

Rencana Strategi Pemberdayaan (GAP)

No	Masalah	Harapan	Strategi
1	Komunitas mualaf belum memiliki pemahaman keislaman yang baik	Komunitas mualaf memiliki pemahaman keislaman yang baik	Pendidikan keislaman
2	Komunitas mualaf belum memiliki keterampilan untuk bisa hidup lebih mandiri	Komunitas mualaf memiliki keterampilan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri	Pelatihan keterampilan bagi ibu - ibu mualaf
3	Belum ada kelompok yang menjadi wadah untuk mengorganisir ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas	Terbentuknya kelompok yang menjadi wadah untuk mengorganisir ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas	Pembentukan kelompok ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas
4	Belum adanya aturan/norma untuk pengorganisasian dan peningkatan kemandirian mualaf di Dusun Kapuas	Terbentuknya aturan/norma untuk pengorganisasian dan peningkatan kemandirian mualaf di Dusun Kapuas	Pembuatan aturan/norma untuk pengorganisasian dan peningkatan kemandirian mualaf di Dusun Kapuas

F. Ringkasan Narasi Program

Dalam rangka mendesain strategi tindakan yang akan dilakukan bersama masyarakat, peneliti membuat ringkasan narasi program. Adapun tujuannya ialah mempermudah dalam memahami dan memonitor selama pelaksanaan kegiatan di lapangan. Rincian dari ringkasan narasi program akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.4

Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (*Goal*)	Terciptanya komunitas ibu-ibu mualaf yang berdaya, mandiri, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman
Tujuan (*Purpose*)	Komunitas ibu-ibu mualaf bebas dari belenggu kemualafan yang mereka sandang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang lebih mandiri
Hasil (*Result/Oup Put*)	1. Komunitas ibu-ibu mualaf memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran keislaman 2. Komunitas ibu-ibu mualaf memiliki keterampilan untuk bisa hidup lebih mandiri 3. Terbentuknya kelompok yang menjadi wadah untuk mengorganisir ibu-ibu mualaf 4. Terbentuknya aturan/norma untuk pengorganisasian dan peningkatan kemandirian mualaf di Dusun Kapuas
Kegiatan	1.1 Pendidikan terkait pehamanan ajaran keislaman yang baik dan benar 1.1.1Mengumpulkan informasi tentang jumlah mualaf 1.1.2 Mengidentifikasi ibu-ibu mualaf yang belum memiliki pemahaman keislaman yang baik dan benar 1.1.3 Mengumpulkan massa untuk FGD 1.1.4 Menyamakan dan mengidentifikasi tujuan serta prioritas pendidikan pemahaman keislaman 1.1.5 Membentuk tim inisiator pendidikan kemualafan 1.1.6 Merencanakan dan menyusun kurikulum pendidikan terkait pemahaman keislaman yang baik dan benar bersama ibu-ibu mualaf 1.1.7 Implementasi kurikulum pendidikan 1.1.8 Evaluasi dan refleksi
	2.1 Pelatihan keterampilan bagi komunitas ibu-ibu mualaf 2.1.1 Mengumpulkan ibu-ibu mualaf untuk FGD 2.1.2 Menyamakan tujuan untuk mengadakan pelatihan keterampilan 2.1.3 Membentuk kesepakatan model pelatihan yang ingin dilakukan 2.1.4 Membentuk susunan kepanitiaan pelatihan keterampilan yang telah disepakati 2.1.5 Melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan 2.1.6 Evaluasi dan refleksi
	3.1 Pembentukan kelompok ibu-ibu mualaf 3.1.1 Menidentifikasi ibu-ibu mualaf yang punya komitmen dalam pengorganisiran 3.1.2 FGD bersama ibu-ibu mualaf dan stakeholder 3.1.3 Membentuk struktur kepengurusan ibu-ibu mualaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3.1.4Menyusun dan menetapkan *job description* para pengurus kelompok 3.1.5 Menyusun program kerja bersama 3.1.6 Implementasi program kerja 3.1.7 Evaluasi dan refleksi
	4.1 Pembuatan aturan/norma untuk pengorganisasian dan peningkatan kemandirian mualaf di Desa Sungai Ringin 4.1.1 Mengumpulkan massa untuk FGD 4.1.2 Menyampaikan beberapa data untuk membangun pemahaman bersama 4.1.3 Membuat beberapa rencana tindak lanjut 4.1.4 Menyepakati rencana selanjutnya 4.2 Membuat draf rancangan pembentukan aturan/norma pengorganisasian dan peningkatan kemandirian mualaf 4.2.1 Mengumpulkan massa untuk FGD 4.2.2 Membentuk tim pembuat rancangan draf 4.2.3 Membahas draf rancangan peraturan 4.2.4 Mengidentifikasi tujuan dan prioritas peraturan 4.2.5 Evaluasi dan refleksi

Rincian dari tabel rencana strategi tindakan yang akan dilakukan demi meningkatkan kesadaran dan pemahaman komunitas ibu-ibu mualaf secara kolektif terhadap pentingnya mengorganisir keberadaan mereka. Tujuan yang ingin dicapai bersama akan dilaksanakan dengan langkah-langkah yang telah disusun bersama subjek penelitian maupun *stakeholder*. Pertama, dengan membentuk inisiator pendidikan tentang pemberian pemahaman yang benar terkait ajaran Islam, yang akan dilaksanakan oleh, dari, untuk ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas.

Kedua, akan dilakukan pelatihan keterampilan bagi komunitas ibu-ibu mualaf yang nantinya bisa meningkatkan kapasitas mereka, sehingga mampu lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun model keterampilan yang akan dijadikan fokus pelatihan akan disusun berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan bersama ibu-ibu mualaf, yang mempertimbangkan aspek aset, kekuatan, kekurangan, peluang, dan ancaman.

Ketiga, pembentukan kelompok ibu-ibu mualaf khusus Dusun Kapuas. Harapannya dengan dibentuknya kelompok ini bisa menjadi sebuah kelompok kerja komunitas ibu-ibu mualaf yang akan dengan mudah melaksanakan gotong royong dalam penyusunan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi program kerja yang akan dibentuk nantinya. Kemudian tentunya akan dibentuk divisi-divisi seperti, divisi pendidikan keagamaan, keorganisasian, dan lainnya.

Keempat, masyarakat akan belajar tentang aturan/norma pengorganisasian mualaf dan peningkatan kemandirian mereka dan mengusulkannya kepada pemerintah Dusun Kapuas. Harapannya upaya pengorganisasian yang telah dilakukan dapat juga dilakukan di dusun atau bahkan desa serta kecamatan lainnya yang ada di kabupaten Sekadau. Bukan hanya itu saja, akan tetapi upaya pengorganisasian tersebut juga betul – betul diperhatikan oleh pemerintah dusun atau bahkan desa sebagai instansi yang mempunyai kewenangan untuk mengelola desa.

G. Teknik Monitoring Dan Evaluasi

1. Teknik *Most Significant Change* (MSC)

Teknik *Most Significant Change* (MSC) adalah bentuk teknik monitoring dan evaluasi partisipatif. Teknik ini bersifat partisipatif karena banyak pemangku kepentingan terlibat baik dalam memutuskan jenis perubahan yang akan direkam maupun dalam menganalisis data. Teknik *Significant Change* (SC) ini adalah bentuk pemantauan karena terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang siklus program dan memberikan informasi untuk membantu subjek penelitian mengelola program. Teknik ini berkontribusi pada tahap evaluasi karena memberikan data tentang dampak dan hasil yang dapat digunakan untuk membantu menilai kinerja program secara keseluruhan.

Pada dasarnya, proses ini melibatkan pengumpulan cerita perubahan signifikan yang berasal dari proses kerja lapangan, dan pemilihan cerita paling signifikan dari cerita-cerita ini oleh panel pemangku kepentingan atau staf yang ditunjuk secara sistematis. Staf dan pemangku kepentingan yang ditunjuk pada awalnya terlibat dengan 'mencari' dampak program. Begitu perubahan telah ditangkap, berbagai orang duduk bersama, membaca cerita dengan keras dan melakukan diskusi yang mendalam dan berbagi cerita tentang nilai dari perubahan yang dilaporkan ini. Ketika teknik ini diterapkan dengan sukses, seluruh anggota tim penelitian mulai memusatkan perhatian mereka pada dampak program.[9]

Ada beberapa alasan mengapa berbagai organisasi telah melihat MSC sangat berguna dalam proses monitoring dan evaluasi, adapun tujuannya sebagai berikut.

a. Teknik MSC ini adalah cara yang baik untuk mengidentifikasi perubahan yang tidak terduga.
b. Teknik MSC ini adalah cara yang baik untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu organisasi dan untuk melakukan diskusi praktis tentang nilai-nilai mana yang paling penting. Hal ini terjadi ketika orang

[9] Rick Davies and Jess Dart, *The 'Most Significant Change' (MSC) Technique: A Guide to Its Use* (United Kingdom: CARE International, 2004), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan dan membahas SC mana yang paling signifikan serta dapat terjadi di semua tingkatan organisasi.

c. Teknik MSC ini adalah bentuk pemantauan partisipatif yang tidak memerlukan keterampilan profesional khusus. Dibandingkan dengan pendekatan pemantauan lainnya, mudah untuk berkomunikasi lintas budaya. Tidak perlu menjelaskan apa itu indikator. Setiap orang dapat menceritakan kisah tentang peristiwa yang mereka anggap penting.
d. Teknik MSC ini mendorong analisis serta pengumpulan data karena orang harus menjelaskan mengapa mereka percaya satu perubahan lebih penting daripada yang lain.
e. Dapat membangun kapasitas tim dalam menganalisis data dan mengkonseptualisasikan dampak.
f. Teknik MSC ini dapat memberikan gambaran yang kaya tentang apa yang terjadi, daripada gambaran yang terlalu disederhanakan di mana perkembangan organisasi, sosial dan ekonomi dikurangi menjadi satu nomor.
g. Teknik MSC ini dapat digunakan untuk memantau dan mengevaluasi inisiatif *bottom-up* yang tidak memiliki hasil yang telah ditentukan sebelumnya untuk dievaluasi.[10]

MSC telah dikonseptualisasikan sebagai alat pemantauan dan alat evaluasi. Perbedaan antara pemantauan dan evaluasi belum jelas, dan kedua istilah tersebut dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Dalam Panduan

[10] Rick Davies and Jess Dart, *The 'Most Significant Change' (MSC) Technique: A Guide to Its Use*...hal. 12 - 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, kami merujuk pada pemantauan sebagai proses pengumpulan informasi yang berkelanjutan terutama untuk tujuan manajemen program. Dengan demikian, pemantauan cenderung berfokus pada kegiatan dan hasil. Kami merujuk pada evaluasi sebagai proses pengumpulan informasi yang lebih jarang dan cenderung lebih fokus pada hasil dan dampak. Kedua proses tersebut melibatkan penilaian tentang pencapaian, tetapi evaluasi cenderung mengambil pandangan yang lebih luas dari seluruh program dan mencakup periode waktu yang lebih lama, seringkali dari awal program hingga saat ini.

Dalam pandangan kami, MSC duduk di garis yang membedakan pemantauan dan evaluasi, yang dapat membantu menjelaskan mengapa begitu sulit untuk dijelaskan. Seperti pemantauan, MSC menyediakan data berkelanjutan tentang kinerja program yang membantu manajemen program. Tetapi MSC melangkah lebih jauh dari kebanyakan bentuk pemantauan konvensional karena MSC juga berfokus pada hasil dan dampak, melibatkan orang-orang dalam membuat penilaian tentang manfaat relatif dari hasil yang berbeda dalam bentuk cerita MSC. Dengan cara ini, MSC berkontribusi untuk pemantauan dan evaluasi.

2. Teknik *Trend and Change*

Teknik *trend and change* merupakan bagan perubahan dan kecenderungan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Teknik ini akan digunakan dalam mengevaluasi program yang akan dilakukan dalam proses pengorganisasian komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mualaf, baik dalam kegiatan pendidikan, pelatihan, pembentukan komunitas, dan pembuatan (advokasi) kebijakan nantinya. Tujuannya untuk membandingkan dan mengetahui perubahan dari sebelum dilakukannya pengorganisasian dengan perubahan yang terjadi setelah pengorganisasian komunitas mualaf itu dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini peneliti mengupas tentang analisis awal terkait permasalahan keterbelengguan ibu-ibu mualaf dari kemualafan dan ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri. Hal tersebut yang menjadi alasan strategis pemilihan tema penelitian ini, fakta dan realita secara induktif di latar belakang, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rencana strategi program penyelesaian masalah, narasi program, teknik monitoring dan evaluasi yang digunakan, serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi masing-masing BAB yang akan dijelaskan.

BAB II : KAJIAN TEORI

BAB ini merupakan sajian salah satu BAB yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan topik besar penelitian dan referensi yang kuat dalam memperoleh data serta kesesuaian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam penelitian pengorganisasian ini. Beberapa teori yang dipakai adalah konsep mualaf dalam islam, teori pengorganisasian masyarakat, teori pemberdayaan masyarakat, dan teori pendidkan kritis, teori lingkungan sosial dan perubahan sosial dalam prespektif dakwah islam, serta memaparkan penjelasana penelitian terdahulu. Sehingga dalam penelitian ini dapat terlihat mana saja aspek yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Serta kesesuaian dengan perspektif dakwah islam memandang penelitian ini sebagai upaya melaksanakan salah satu kerangka strategi dakwah islam sebagai sebuah proses terapan dalam kajian penelitian lapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada BAB ini peneliti akan menjelaskan dan memaparkan isi metode *Participatory Action Research* (PAR), serta menguraikan paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikapi masalah sosial secara kritis dan mendalam saja, akan tetapi juga menyertakan rencana aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat sebagai subyek penelitian. Selain menjelaskan metode penelitian, BAB II ini juga menerangkan prosedur penelitian, subjek dan wilayah pendampingan, teknik pengumpulan data dan sumber data, teknik validasi data, serta teknik analisa data yang termuat dalam konsep *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : SELAYANG PANDANG DUSUN KAPUAS

Pada sajian BAB ini berisi tentang analisis situasi kehidupan masyarakat Desa Sungai Ringin pada umumnya, dan terkhusus kondisi wilayah Dusun Kapuas, utamanya kehidupan ibu-ibu mualaf di wilayah Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin. Mulai dari aspek sejarah, geografis, kondisi demografis, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, agama dan budaya.

BAB V : KETERBELENGGUAN KOMUNITAS MUALAF PADA KEMUALAFAN

Pada BAB ini peneliti menyajikan data dan fakta lapangan tentang realita yang terjadi secara lebih mendalam. Sebagai lanjutan dari uraian latar belakang masalah dan bagan hirarki pohon masalah yang telah dipaparkan pada BAB I. Beberapa analisis akan digunakan untuk mengurai penyebab keterbelengguan dan ketidak berdayaan ibu-ibu mualaf yang didasarkan pada penerapan konsep dan teknik penggalian data dalam PRA.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Dalam BAB ini peneliti menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian ibu-ibu mualaf yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi, pemetaan awal, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, pemetaan partisipaif, membangun kelompok riset, membangun kesepakatan-kesepakatan, menentukan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun stategi gerakan penyelesaian masalah, dan menyiapkan keberlangsungan program.

BAB VII : IMPLEMENTASI PROGRAM AKSI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS IBU – IBU MUALAF DUSUN KAPUAS

Dalam BAB ini peneliti menjelaskan gerakan aksi perubahan sebagai upaya menciptakan kebebasan, keberdayaan, dan kemandirian bagi mualaf, supaya menuju pada lingkungan sosial kemasyarakatan lebih baik. Mulai dari pendidikan keislaman, pelatihan keterampilan, pembuatan kelompok, gerakan sosial kemasyarakatan oleh masjid, dan advokasi kebijakan. Dinamika proses dalam melakukan aksi bersama ibu-ibu mualaf dijelaskan secara detail dalam rangka menunjukkan data, fakta, realitas program aksi perubahan yang sebenar-benarnya terjadi di lapangan selama proses penelitian pengorganisasian ini dan dilaksanakan oleh peneliti, komunitas mualaf, dan stakeholder.

BAB VIII : ANALISIS DAN CATATAN REFLEKSI

Dalam BAB ini peneliti membuat analisis dari problem keterbelengguan mualaf pada kemualafan, analisis proses pengorganisasian sebagai strategi tindakan penyelesaian masalah, dan analisis relevansi pengorganisasian komunitas mualaf dengan konsep dakwah islamiyah. Selain itu dibuatpula catatan refleksi atas penelitian dan pengorganisasian mualaf dari awal hingga akhir, refleksi penerapan metodelogi PAR, refleksi hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganisasian, refleksi teoritik, refleksi ke-PMI-an dan konsentrasi lingkungan dan refleksi prespektif dakwah islam dalam perubahan sosial.

Dinamika hubungan sosial dan yang lainnya akan turut serta menjadi hal tersendiri yang tercatat selama proses dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu juga catatan refleksi tentang pencapaian yang ada setelah proses analisis, perencanaan, dan aksi program penyelesaian masalah keterbelengguan mualaf tersebut dilakukan.

BAB IX : PENUTUP

Dalam BAB ini berisi sebuah kesimpulan dari masalah, strategi tindakan program sebagai pengejewantahan dari harapan dalam menyelesaikan masalah, hasil dari pengorganisasian mualaf, dan relevansi pengorganisasian mualaf dengan dakwah islam yang telah dilakukan peneliti, komunitas mualaf, serta stakeholder. Kemudian saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pengorganisasian di lapangan, keberlangsungan program serta tindak lanjut perluasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan konsep mualaf dalam Islam, teori pengorganisasian masyarakat, teori pemberdayaan masyarakat, teori pendidikan kritis, teori lingkungan sosial, dan teori perubahan sosial prespektif Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Konsep Mualaf dalam Islam

   a. Definisi Mualaf Menurut Beberapa Sudut Pandang

      Definisi mualaf dapat diuraikan dari berbagai sudut yang berbeda yaitu mulai dari sudut bahasa, menurut ulama mazhab, kitab tafsir klasik, dan tafsiran ulama' kontemporer.

      1) Definisi Mualaf dari Sudut Bahasa

         Definisi mualaf menurut bahasa bisa dilihat melalui berbagai jenis kamus. Pembahasan kali ini menjelaskan definisi mualaf berpandukan kamus dari empat bahasa yang berbeda yaitu Bahasa Arab, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

         Kamus Bahasa Arab seperti *Lisan Al-Arabiy* menjelaskan bahwa perkataan mualaf yang terkandung maksud dalam konsepsi Islam, tepatnya pada konteks ayat sedekah yaitu seperti teks di bawah ini:

وَتَأَلَّفَهُ عَلَى الْإِسْلَامِ, وَ مِنْهُ الْمُأَلَّفَةُ قُلُوْبُهُمْ. اَلتَّهْذِيْبُ فِى قَوْلِهِ تَعَالَى: "لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِى الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ", قَالَ : نَزَلَتْ هَذِهِ الْأَيَةُ فِى الْمُتَحَبِّيْنَ فِى اللهِ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ : وَالْمُأَلَّفَةُ قُلُوْبُهُمْ فِى أَيَةِ الصَّدَقَاتِ قَوْمٌ مِنْ سَادَاتِ الْعَرَبِ أَمَرَ اللهُ تَعَالَى نَبِيَّهُ ﷺ فِى أَوَّلِ الْإِسْلَامِ بِتَأَلُّفِهِمْ أَىْ بِمُقَارَبَتِهِمْ وَ إِعْطَائِهِمْ لِيُرَغِّبُوْا مَنْ وَرَاءَهُمْ فِى الْإِسْلَامِ, فَلَاتَحْمِلُهُمُ الْحَمِيَّةُ مَعَ ضَعْفِ نِيَّتِهِمْ عَلَى أَنْ يَكُوْنَوْا إِلْبًا مَعَ الْكُفَّارِ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ, وَقَدْ نَقَّلَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ, يَوْمَ حُنَيْنٍ بِمِائَتَيْنِ مِنَ الْإِبِلِ تَأَلَّفَا لَهُمْ, مِنْهُمُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ, وَالْعَبَّاسُ ابْنُ مِرْدَاسٍ السُّلَمِيُّ, وَالْحُنَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ, وَأَبُوْ سُفْيَانُ بْنُ حَرْبٍ, وَقَدْ قَالَ بَعْضُ أَهْلُ الْعِلْمِ : إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَأَلَّفَ فِى بَعْضِ سَادَةِ الْكُفَّارِ, فَلَمَّا دَخَلَ النَّاسُ فِى دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا وَ ظَهَرَ أَهَلُ دِيْنِ اللهِ عَلَى جَمِيْعِ أَهْلِ الْمِلَلِ, أَغْنَى اللهَ تَعَالَى وَلَهُ الْحَمْدَ, عَنْ أَنْ يُتَأَلَّفَ كَافِرٌ الْيَوْمَ بِمَالٍ يُعْطَى لِظُهُوْرٍ أَهْلِ دِيْنِهِ عَلَى جَمِيْعِ الْكُفَّارِ[11].

"Dan mempersatukan mereka dalam Islam, diantaranya pada lafadz *Muallafatu Qulubuhum*, pelajaran itu termaktub dalam firman Allah SWT yang artinya, "*seandainya engkau infaqkan segala sesuatu yang ada di bumi, niscaya engkau tidak akan bisa menyatukan antara hati-hati mereka",* ia berkata: Ayat ini diturunkan bagi orang-orang yang cinta kepada Allah SWT. Abu Mansue berkata, adapun maksud dari *muallafatu qulubuhum* dalam ayat sedekah yaitu suatu kaum dari keterunan bangsa arab yang Allah SWT telah memerintahkan Nabi Muhamad SAW di awal Islam untuk bersikap *muallafah* kepada mereka, dengan terkandung maksud yaitu memperlakukan mereka seperti kerabat, memberikan mereka sesuatu agar orang yang ada dibelakang (keluarga dan sahabat) mereka ingin dan senang dengan agama Islam, maka jangan membiarkan mereka menjadi orang yang lemah/lapar dengan kondisi kelemahan niat mereka sehingga menjadi tertarik dengan orang-orang kafir dibandingkan kaum Muslim, pada hari Hunain, Nabi SAW telah menganjurkan kepada mereka untuk memberikan dua ratus unta untuk menyatukan mereka, diantaranya yaitu al-Aqra 'ibn Habis at-Tamimi, al-Abbas Ibn Mirdas al-Salami, Hunainah ibn Hishnin al-Fazari dan Abu Sufyan ibn Harbin, telah berkata beberapa ahli ilmu: Sesungguhnya Nabi saw telah melunakkan hati sebagian keturunan orang – orang kafir untuk memeluk Islam, yaitu ketika orang-orang masuk ke agama Allah secara berduyun – duyun dan orang-orang dari agama Tuhan menampakkan keimanannya kepada umat agama lain, Allah SWT telah menjadikan kekayaan dan bagi-Nya pujian, bahwa telah dilunakkan/disatukan orang kafir dengan harta yang Allah berikan dan mereka menampakkan keimanannya dihadapan kaum kafir lainnya."

[11] Ibnu Mandzhur, *Lisan Al Arabi* (Kairo: Dar Al Ma'arif, 1119 M), hal. 108 - 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi mualaf dalam kamus Bahasa Melayu dapat dilihat melalui tafsiran yang digunakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka yaitu Mualaf ialah orang yang baru memeluk agama Islam atau saudara baru.[12] Adapun mualaf di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mualaf ialah orang yang baru atau belum lama masuk Islam.[13] Menurut kamus Bahasa Inggris, *Chambers Etymology Dictionary of The English Language*, mualaf ialah "*person who has been converted"* yaitu seseorang yang telah menukar, mengubah atau memeluk.

Secara garis besar, rnualaf dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu muslim dan non muslim. Yang terrnasuk dalam kelompok muslim adalah :

a) Orang yang baru memeluk Islam.
b) Pemimpin dan tokohnya yang telah memeluk Islam dan mempunyai sahabat-sahabat orang kafir yang sekaligus merupakan saingan dalam memimpin kaumnya.

Adapun yang termasuk dalam kelompok non muslim adalah :

a) Pertama, kelompok orang kafir yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok dan keluarganya.

[12] Syafiq Hadzir, *Kamus Dewan Bahasa Edisi Keempat*...hal. 2799.
[13] Dendy Sugono dan Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kelompok orang yang dikhawatirkan akan berbuat bencana. Zakat yang diberikan kepada kelompok ini diharapkan dapat mencegah bencana yang akan mereka perbuat.[14]

2) Definisi Mualaf Menurut Mazhab Empat

Tafsiran mualaf juga dibahas oleh para *fuqaha* terdahulu. Setiap mazhab melihat aspek yang berbeda dalam menilai pengertian *asnaf* mualaf. Semua tafsiran tentang mualaf bersandarkan hujah-hujah yang dikemukakan melalui peristiwa penagihan zakat yang berlaku pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Penafsiran mualaf menurut mazhab empat diperincikan seperti berikut:

(a) Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi tidak menjelaskan definisi mualaf secara terperinci. Mazhab ini lebih cenderung membahas mengenai teknis pemberian zakat kepada *asnaf* mualaf. Pembahasan yang dibincangkan adalah seperti berikut:

Al-Kasani dalam kitabnya *"Bada'i"* telah menyebutkan sebagian golongan penerima zakat diantaranya mualaf pada zaman Rasulullah SAW tanpa memberikan definisi mualaf. Dalam bukunya disebutkan, "Adapun *mu'allafah qulubuhum* (yang dijinakkan hatinya) dikatakan: sesungguhnya mereka adalah pemimpin Quraisy dan pahlawan Arab seperti: Abu Sufyan bin Harb, Safwan bin Umayyah, al-Aqra bin Habis, Uyaynah bin Hisn

[14] Faiz Fayadi, dkk., *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf)* (Jakarta: 2012), hal. 1 – 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Fazariyy, al-Abbas bin Mirdas al-Salmiyy, Malik bin Awf al-Nadriyy, Hakim bin Hizam dan lain-lain lagi, dan mereka mempunyai kuasa, kekuatan dan pengikut yang ramai. Sebagiannya telah memeluk Islam dengan sebenar-benarnya. Adapun ada diantaranya yang memeluk Islam secara zahir saja dan bukan dengan sebenar-benarnya ke-Islaman. Mereka adalah dari golongan munafiq. Ada pula sebagiannya yang terdiri dari golongan yang suka akan keadaan yang selamat.[15]

(b) Mazhab Maliki

Penafsiran istilah mualaf juga dibahas oleh para fuqaha' Mazhab Maliki. Para ulama' dari Mazhab Maliki mengklasifikasikan golongan *asnaf* mualaf kepada dua golongan, yaitu golongan kafir dan golongan Muslim. Penafsiran *asnaf* mualaf menurut Mazhab Maliki adalah seperti berikut:

Menurut Al-Dusuqiy mualaf ialah orang kafir yang diberikan zakat supaya memeluk Islam. Mualaf juga dimaksudkan pada orang yang baru memeluk agama Islam, lalu diberikan zakat supaya pegangan agamanya semakin kuat. Berdasarkan kedua penafsiran ini, terdapat dua golongan mualaf, yaitu kafir dan muslim. Dalam Mazhab Maliki, pemberian zakat kepada kedua-dua golongan ini mempunyai hukum yang berbeda. Hukum

[15] Azman A.R, dkk., *Analisis Penafsiran Mualaf Menurut Islam dan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Malaysia* dalam Jurnal Infad, Volume 6, 2015, hal. 14 – 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan zakat kepada orang yang baru memeluk Islam untuk mengukuhkan imannya adalah kekal dan tidak di-*mansukh*-kan.

(c) Mazhab Syafi'i

Para ulama' Mazhab Syafi'i juga membagi penafsiran *asnaf* mualaf. Mazhab ini menegaskan bahwa mualaf terdiri dari orang yang telah menganut agama Islam saja. Berdasarkan pandangan dalam Mazhab Syafi'i, mualaf ialah orang yang dijinakkan atau dilembutkan hatinya sebab telah memeluk Islam. Berdasarkan penafsiran ini, golongan mualaf terbatas kepada orang yang telah memeluk Islam saja. Mereka ini diberikan zakat untuk menguatkan lagi pegangan mereka terhadap Islam.

Al-Nawawi, salah seorang fuqaha dalam Mazhab Syafi'i berpendapat, mualaf bisa dibagi kepada dua bagian, yaitu kafir dan muslim. Pembagian ini pada zahirnya kelihatan bertentangan dengan pandangan Imam Syafi'i yang membatasi mualaf kepada muslim saja. Namun hakikatnya, perkara ini menguatkan lagi pandangan beliau karena an-Nawawi juga setuju bahwa mualaf kafir tidak diberikan zakat seperti yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i.

Mualaf kafir terdiri dari dua golongan yaitu orang kafir yang lembut hati dan cenderung kepada Islam dengan pemberian zakat. Kedua, orang kafir yang ditakuti kejahatannya, maka dia diberikan zakat untuk mencegah kejahatannnya itu. Kedua golongan ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh diberikan zakat, namun ada pendapat yang mengharuskan pemberian kepada mereka melalui harta *al-khums* dan bukannya dari zakat.

Menurut an-Nawawi mualaf muslim pula terdiri dari tiga golongan. Pertama, orang yang telah memeluk Islam tetapi niat dan keimanannya masih lemah, maka dia diberikan zakat untuk menguatkan keimanannya. Kedua, orang Islam yang mempunyai kedudukan dan kemuliaan yang diharapkan dengan pemberian zakat, maka pengikutnya akan ikut memeluk Islam. Ketiga, orang Islam yang diberi zakat dan dilembutkan hatinya supaya pengikutnya termotivasi menentang orang kafir atau golongan yang enggan membayar zakat.[16]

(d) Mazhab Hambali

Menurut Mazhab Hambali, mualaf boleh terdiri dari orang kafir atau muslim. Mualaf didefinisikan sebagai pemimpin kafir yang memimpin suatu kaum atau kumpulan yang diharapkan agar memeluk Islam atau diharapkan supaya menghentikan kejahatannya, dan orang Islam yang diharapkan dengan pemberian zakat akan dapat menguatkan keimanannya, atau pemimpin muslim yang diharapkan para pengikutnya akan memeluk Islam atau memotivasi supaya berjihad membela orang Islam atau menghentikan kejahatannya, seperti Khawarij atau untuk

[16] Azman A.R, dkk., *Analisis Penafsiran Mualaf Menurut Islam dan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Malaysia* ... hal. 17 – 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah kekuatan dalam menarik zakat dari orang yang tidak mau membayar zakat kecuali dengan paksaan.

Berdasarkan pandangan para *fuqaha* dalam penafsiran mualaf, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai pandangan dalam hal ini. Terdapat penafsiran yang disetujui oleh beberapa Mazhab, begitu juga terdapat penafsiran yang hanya dijelaskan oleh Mazhab tertentu, tanpa dukungan dari pendapat ulama mazhab yang lain.

Semua Mazhab memberikan definisi mualaf dengan menekankan unsur keagamaan dengan wujud objektif pemberian zakat untuk melembutkan hati dan menguatkan iman. Namun tiada *fuqaha* yang mengaitkan penafsiran mualaf dengan unsur harta yaitu posisi seseorang mualaf itu fakir, miskin ataupun kaya.

3) Definisi Mualaf Menurut Kitab Tafsir

Pemberian zakat kepada *asnaf* mualaf juga dibincangkan oleh para ulama tafsir di dalam kitab tafsir. Terdapat perbedaan pendapat di antara ulama dalam mendefinisikan maksud *asnaf* mualaf. Perbedaan pendapat ini bersumber dari pemahaman yang berbeda tentang sesuatu dalil. Hal ini dapat dipahami secara lebih jelas dengan meneliti pembahasan ulama yang diterangkan dalam kitab tafsir seperti:

(a) Tafsir Fathul Qadir Imam As-Saukani

Mualaf menurut Tafsir Fathul Qadir ialah orang yang baru memeluk Islam. Pendapat lain mengatakan mereka ialah orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir yang dibujuk hatinya oleh nabi Muhammad SAW agar memeluk Islam, bukan dengan cara paksaan atau dengan pedang tetapi melalui pemberian. Pendapat lain juga mengatakan mereka terdiri dari kalangan yang memeluk Islam tetapi belum kokoh keislamannya, maka Rasulullah SAW membujuk hati mereka dengan pemberian.

Menurut As-Saukani ada juga pendapat yang mengatakan mualaf adalah golongan yang memeluk Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Menurut Sayyid Ibrahim, terdapat pendapat lain yang menyatakan mereka adalah golongan kaum *musyrikin* yang mempunyai pengikut. Rasulullah SAW memberi zakat kepada mereka untuk merayu atau menjinakkan hati para pengikutnya supaya memeluk Islam. Rasulullah SAW pernah memberi zakat kepada beberapa orang yang memeluk Islam tetapi masih lemah iman mereka seperti Abu Sufyan bin Harb, al Harts bin Hisyam, Suhail bin Amr dan Huwaithib bin Abdul Uzza. Setiap orang dari mereka diberikan sebanyak seratus ekor unta untuk membujuk hati mereka supaya teguh dengan agama Islam.

(b) Tafsir Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, mualaf ialah golongan yang diberi zakat untuk dijinakkan hati mereka supaya mereka memeluk agama Islam. Rasulullah SAW pernah memberi sedikit harta dari harta rampasan perang kepada Safwan bin Umayyah. Pada waktu itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Safwan bin Umayyah belum memeluk agama Islam, serta beberapa orang *musyrikin* lain yang ikut di Peperangan Hunain yang terjadi pada tahun kedelapan Hijriyah.

(c) Tafsir Al-Azhar

Berdasarkan Tafsir Al-Azhar, Hamka menyatakan pemikirannya mengenai pemberian zakat kepada *asnaf* mualaf. Mualaf menurut Hamka ialah orang yang dilembutkan hatinya supaya mencintai Islam. Sayyidina Abu Bakar dalam masa pemerintahannya pernah memberi bagian zakat kepada pemuda Nasrani, ‘Adi bin Hatim dan Zabarqan bin Badar. Yang pertama ialah seorang pemuda Nasrani dan yang kedua ialah pemuda Persi yang memeluk agama Islam. Keduanya adalah orang kaya yang disegani dalam kaum mereka dan merupakan Muslim yang baik. Tujuan diberikan zakat dengan jumlah yang banyak kepada mereka ialah untuk mempengaruhi kaum mereka supaya tertarik dengan agama Islam.

4) Definisi Mualaf Menurut Tafsiran Kontemporer

Dalam menafsirkan definisi mualaf, terdapat pandangan ulama mutakhir yang mencoba menggabungkan beberapa penafsiran klasik lalu disesuaikan dengan keadaan kontemporer, diantaranya:

(a) Menurut Al-Qardawi

Mualaf ialah orang yang dilembutkan hatinya dengan harapan mereka akan condong kepada Islam atau menguatkan imannya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghentikan kejahatan mereka terhadap orang Islam atau diharapkan dapat mengambil manfaat mereka disaat mempertahankan diri mereka atau menolong mereka semasa menentang musuh mereka dan sebagainya.

(b) Menurut Umar Al-Asqar

Mualaf ialah mereka yang digerakkan hatinya kepada agama Islam dengan cara memuliakan mereka dengan pemberian, atau mereka yang iman di hatinya belum kokoh, lalu diberikan harta zakat pada kadar yang bisa memantapkan dan menggembirakan mereka dan keluarga mereka terhadap Islam. Penafsiran ini memasukkan satu unsur baru dibandingkan penafsiran lain yaitu unsur kadar. Kadar yang dimaksudkan ini hendaknya mencapai tahap kecukupan atau kelayakan sehingga memenuhi kepantasan dalam pemberian tersebut.

Merujuk kepada definisi mualaf menurut tafsiran kontemporer tersebut, definisi yang diberikan oleh para ulama kontemporer dilihat tidak banyak berbeda dengan definisi yang diberikan oleh para ulama terdahulu, yaitu mereka yang baru memeluk agama Islam yang diberikan zakat untuk menguatkan pegangan mereka terhadap Islam.[17]

b. Konsep Islam dalam Pemberdayaan Mualaf

Tingkat pendidikan dan sosial ekonomi mualaf sangat berbeda, ada masyarakat awam dan juga intelektual, ada yang tergolong miskin dan

[17] Azman A.R, dkk., *Analisis Penafsiran Mualaf Menurut Islam dan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Malaysia* ... hal. 22 – 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada juga pengusaha sukses bahkan ada dari kalangan publik figur atau pejabat tinggi negara, oleh karena itu pendekatan dakwah juga harus bervariasi. Pola pembinaan/pemberdayaan yang harus dikembangkan adalah pola pembinaan secara terus-menerus (*sustainability*) dan terpadu serta komprehensif. Melihat berbagai variabel mualaf, maka pembinaan/pemberdayaan mualaf diarahkan kepada:

1) Pembinaan atau pemberdayaan mental dan budaya.

Seseorang yang beralih dari agama dan kepercayaan tertentu menjadi pemeluk agama Islam (konversi agama) mengalami perubahan mental, budaya dan sosial. Keyakinan akan Allah SWT, Rasul, Kitab, Hari Akhirat, Qada' dan Qadar, semua aspek-aspek lainnya dalam agama Islam membentuk jiwa dan kepribadian yang berbeda dengan pemahaman dan keyakinan sebelumnya yang terefleksikan dalarn kepribadian dan tingkah lakunya sehari–hari.

Demikian pula seseorang yang melakukan konversi agama juga mengalami perubahan budaya dan soslal. Budaya di agama sebelumnya yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya, kemudian harus dirubah dan disesuaikan dengan sosial dan budaya dalam rambu –rambu ajaran Islam. Hal Ini akan mempengaruhi pandangan dan presepsi rnereka tentang budaya tersebut. Haruslah dihindari terjadinya *'culture shock*' yaitu kekagetan budaya. Demikian juga pengaruhnya pada aspek–aspek sosial lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mualaf yang mengalami proses internalisasi nilai ajaran baru yaitu ajaran Islam harus dibina dan diarahkan secara bertahap. Didampingi untuk bisa melewati proses tersebut.

2) Pembinaan atau pemberdayaan lingkungan.

Lingkungan sangat menentukan dalam membentuk keberdayaan mualaf dan kesejahteraan keluarga atau masyarakat, termasuk juga kesejahteraan mental dan spiritual mereka. Tanggungjawab pembinaan/pemberdayaan mualaf menjadi tanggungjawab bersama dari pemuka masyarakat, ‘alim ulama, pejabat dan lain-lain. Cara yang paling ideal adalah menyerahkan mereka di dalam lingkungan dimana mereka berdomisili untuk dibina agamanya, baik dibina untuk mengenali iman maupun islam.

Dalam usaha pengembangan keimanan, mereka harus dibina secara setahap demi setahap tidak bisa sekaligus, sebab para mualaf perlu dibawa kepada suatu keyakian bahwa agama pilihannya bukan agama yang di penuhi paksaan. Usaha kearah pembinaan itu bisa dengan membawa mereka ikut serta di majelis - rnajelis taklim, sering mengadakan silaturahmi dan mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan.

Lingkungan juga sangat berpengaruh pada ketahanan dan kemantapan mualaf dalam memeluk agama Islam. Lingkungan yang acuh terhadap kehadiran mualaf di tengah-tengah mereka serta tidak membantu proses rnereka memahami agama Islam bahkan mungkin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi bumerang. Pembinaan/pemberdayaan terhadap rnualaf adalah menjadi tanggungjawab umat Islam secara keseluruhan. Dakwah di kalangan mualaf tidak boleh hanya dilakukan oleh mualaf itu sendiri sebab mereka masih belajar menyesuaikan, rnereka harus rnembenahi dirinya terlebih dahulu.

Di kalangan keturunan Cina ada falsafah dan moral hidup ajaran Konghucu yaitu seseorang dinasehati agar mengatur diri dan rumah tangganya terlebih dahulu sebelum memiliki anak dan mengatur keperluan dunianya. Jika keluarga terdekat seorang mualaf belum memeluk agama Islam seperti anak, istri, suami belum Islam, maka tidak bisa diharapkan untuk membinanya. Oleh karena itu yang lebih tepat untuk membina mualaf adalah masyarakat yang telah memeluk agama Islam sejak lahir dan paham tentang ajaran Islam dengan baik.

3) Pembinaan atau pemberdayaan keagamaan

Upaya pembinaan atau pemberdayaan pemahaman ajaran keislaman bagi mualaf dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a) Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam.

Ajaran-ajaran agama Islam dalarn rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut meliputi tiga pokok pembahasan:

(1) Iman kepada Allah SWT, yaitu meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Esa dengan segala sifat – sifat-Nya yang maha sempurna seperti Maha Kuasa, Maha Bijaksana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Adil, Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Penerima Taubat dan sebagainya.

(2) Ibadah dan Amal Soleh, yaitu rnelakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah atau *Hablumminallah* dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau *Hablumminanas*.

(3) Akhlaq yang Mulia atau Bersikap Ihsan, antara lain:

(a) Tidak melanggar dan senantiasa menjunjung tinggi ajaran - ajaran agama, peraturan–peraturan pemerintah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

(b) Memelihara dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, kerukunan dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

(c) Suka bekerja keras dengan cara dan sikap yang baik, jujur, rajin dan tawakal.

(d) Menjaga dan menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang akan merugikan ataupun merusak diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b) Memberikan bimbingan agarna secara praktis.

Penjabaran bimbingan agama secara praktis yaitu meliputi:

(1) Bimbingan keimanan

(2) Bimbingan ibadah dan amal saleh

(3) Bimbingan akhlaqul karimah

(4) Bimbingan dziklr dan doa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Bimbingan shalat berjamaah (Shafat Jum'at, Shalat Tarawih, Shalat 'Idul Fitri/ldul Adha)

(6) Bimbingan shalat wajib 5 waktu, shalat Tahajjud, Dhuha dan lain sebagainya

c) Memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang di perlukan baik untuk bimbingan agama maupun pelaksanaan ibadah seperti :

(1) Buku - buku agama

(2) Kaset atau video yang berisi tuntunan atau tontonan yang bernafaskan spirit ke-Islam-an

(3) Sarung, mukena, tikar atau sajadah.

Dengan beberapa upaya tersebut diharapkan pembinaan atau pemberdayaan agama kepada mualaf akan dapat berhasil sehingga tujuan yang telah dikemukakan di atas dapat dicapai.[18]

2. Pengorganisasian Masyarakat

Istilah pengorganisasian masyarakat mengacu pada bentuk bangunan organisasi yang berbeda dari aktivitas sosial lainnya yang tumbuh di Amerika Serikat, tepatnya di sebagian besar wilayah eropa pada waktu usai terjadinya Perang Dunia II. Pengorganisasian masyarakat dalam bentuknya yang paling tradisional yaitu terlihat disaat negara–negara yang hancur akibat perang dunia II ingin menggencarkan kembali pembangunan, maka dilakukanlah pengorganisasian yang keanggotaannya terdiri dari organisasi-

[18] Faiz Fayadi, dkk., *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf)*...hal. 15 – 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi atau institusi yang ada, seperti gereja, serikat buruh, dan di lain waktu terdiri dari individu serta keluarga. Agar semua anggota organisasi atau isntisusi tersebut yang diorganisir ikut berperan dalam pembangunan.[19]

"*A People's Organization lives in a world of hard reality. It lives in themidst of smashing forces, dashing struggles, sweeping cross-currents,ripping passions, conflict, confusion, seeming chaos, the hot and thecold, the squalor and the drama, which people prosaically refer to aslife and students describe as "society"*.[20]

Menurut Saul Alinsky, sifat organisasi rakyat (organisasi masyarakat) hidup di dunia realitas yang keras. Ia tinggal di tengah-tengah kekuatan yang menghancurkan, perjuangan gagah, arus lintas menyapu, merobek gairah, konflik, kebingungan, kekacauan yang tampak, yang panas dan yang dingin, kemelaratan dan drama, yang oleh orang biasa disebut sebagai kehidupan dan siswa menggambarkan sebagai "masyarakat".

Seorang pengorganisir masyarakat disebut juga dengan *Community Organizer* (CO). Seorang CO harus menentukan pilihan yang jelas dan tegas untuk berpihak kepada rakyat. Sebab dalam proses pengorganisasian sama sekali tidak netral, hal ini sangat sarat akan pilihan-pilihan nilai, prinsip keyakinan dan pemahaman tentang rakyat dan bagaimana agar keadilan, perdamaian dan hak-hak asasi manusia ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan rakyat.

Ada beberapa tujuan yang dijadikan landasan dalam pengorganisasian masyarakat, diantara tujuan tersebut ialah:

---

[19]John Wiley & Sons Inc, *STIR IT UP: Lessons in Community Organizing and Advocacy* (San Francisco: Jossey-Bass, 2003), hal. 14.

[20] Aaron Schutz and Marie G. Sandy, *Collective Action for Social Change: An Introduction to Community Organizing* (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2011), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pemberdayaan Masyarakat; Melalui proses pengorganisasian masyarakat, mereka akan belajar bagaimana mengatasi ketidakberdayaan (*powerless*), sekaligus mengembangkan kapasitasnya. Melalui pengorganisasian masyarakat mereka dapat memaksimalkan kemampuannya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi secara mandiri.
b. Membangun struktur dan organisasi masyarakat yang kuat. Pengorganisasian masyarakat juga bertujuan untuk membangun dan memelihara struktur organisasi yang paling tepat, sehingga dapat memberikan pelayanan kebutuhan dan aspirasi mereka. Struktur tersebut harus dapat menjamin terjadinya partisipasi yang optimal dari rakyat, dan dalam waktu yang sama juga menjadi wadah untuk menjalin hubungan dengan organisasi dari sektor-sektor lainnya. Melalui struktur tersebut berbagai alternatif usaha juga dapat diujicobakan, sekaligus untuk menguji nilai-nilai baru yang dikemangkan.
c. Meningkatkan kualitas hidup. Pengorganisasian masyarakat juga menjadi jalan untuk menjamin peningkatan kualitas hidup rakyat, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek, proses-proses mobilisasi harus bisa memberikan kesempatan kepada rakyat agar terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Untuk jangka panjang, harus dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan SDM dan solidaritas melalui distribusi antara kekuasaan dan sumber daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dampingan yang seimbang, sehingga mereka dapat terpenuhi kebutuhan dasar dan hak dasarnya.[21]

Seluruh proses pengorganisasian masyarakat terdiri dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain sebagai suatu kesatuan terpadu. Walaupun demikian, setiap tahapan tidak mesti diterapkan secara berurutan dan juga tidak mengurangi salah satu dari beberapa langkah yang ada. Namun seorang *Community Organizer* sebisa mungkin menerapkan langkah sesuai kondisi lapangan yang tepat. Secara umum dan sederhana, tahapan proses yang sekaligus menjadi langkah-langkah pengorganisasian masyarakat yaitu, 1) memulai pendekatan, 2) investigasi sosial (*riset partisipatoris*), 3) memfasilitasi proses, 4) merancang strategi, 5) mengerahkan aksi (tindakan), 6) menata organisasi dan keberlangsungannya, dan 7) membangun sistem pendukung.[22]

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata berbahasa Inggris *empowerment* yang akar katanya yaitu *power* yang berarti kekusaan atau keberdayaan. Kekuasaan dapat membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan terlepas dari keinginan dan minat mereka. Kekuasaan selalu berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

"Community development is a wide-ranging discipline that encompasses economic development.Community development is a process whereby all citizens are involved in the process of communitychange and improvement. Success in community development leads to more success in economic development.A set of values and beliefs and ethical standards has

[21]Agus Afandi, dkk., *Modul Partisipatory Action Research (PAR)* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 198 - 200.
[22]Agus Afandi, dkk., *Modul Partisipatory Action Research (PAR)*...hal. 208 - 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

been developed that should always guidethe community development process".[23]

Pengertian pengembangan masyarakat menurut John W. Vincent adalah disiplin luas yang mencakup pembangunan ekonomi. Pengembangan masyarakat adalah suatu proses di mana semua warga negara terlibat dalam proses perubahan dan peningkatan kualitas komunitas. Keberhasilan dalam pengembangan masyarakat mengarah pada lebih banyak keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Seperangkat nilai dan keyakinan serta standar etika yang telah dikembangkan dan harus selalu menjadi pedoman proses dalam pengembangan masyarakat.

Prinsip dari pemberdayaan masyarakat ialah sebagai berikut: 1) Swadaya dan tanggung jawab diri diperlukan untuk berhasil dalam pengembangan, 2) Partisipasi dalam pengambilan keputusan publik harus bebas dan terbuka, 3) Representasi yang luas dan meningkatnya keluasan perspektif dan pemahaman masyarakat adalah kondisi yang kondusif untuk *Community Development* yang efektif, 4) Metode yang menghasilkan informasi yang akurat seharusnya digunakan untuk menilai komunitas, untuk mengidentifikasi masalah kritis, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Analisis SWOT), 5) Pengertian dan kesepakatan umum (konsensus) adalah dasar untuk perubahan komunitas, 6) Semua individu memiliki hak untuk didengarkan secara terbuka, baik pada saat diskusi ataukah dalam perjanjian atau ketidaksepakatan pada norma masyarakat, 7)

[23] Rhonda Phillips and Robert H. Pittman, *An Introduction To Community Development* (New York: Routledge, 2009), hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua warga negara dapat berpartisipasi dalam menciptakan komunitas atau menciptakan kembali komunitas mereka, 8) Dengan hak partisipasi muncul tanggung jawab untuk menghormati orang lain dan pandangan mereka, 9) Ketidaksepakatan perlu difokuskan pada masalah dan solusi, bukan pada kepribadian atau kekuatan pribadi atau politik. 10) Kepercayaan sangat penting untuk hubungan kerja yang efektif dan harus dikembangkan dalam komunitas sebelum itu dapat mencapai potensi penuhnya.[24]

Pemberdayaan selalu merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam melakukan beberapa hal, diantaranya:

a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan
b. Menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya juga dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan
c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan merumuskan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.[25]

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok yang lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur

[24]Rhonda Phillips and Robert H. Pittman, *An Introduction To Community Development*...hal. 60 - 62.
[25] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 57 - 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang tidak adil). Beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.[26]

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami deskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta penyandang cacat, adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Sasaran dari pemberdayaan adalah mengubah masyarakat yang sebelumnya adalah korban pembangunan menjadi pelaku pembangunan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural serta politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*powerwith*).[27] Sehingga akan

[26] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*... hal. 61.
[27] John Gaventa, *Power and Powerlessness: Quiescence and Rebellion in an Appalachian Valle* (Oxford: Clarendon Press, 1980), hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memunculkan yang namanya *empowerment index* atau index pemberdayaan.[28]

4. Pendidikan Kritis

Menurut Giroux dan Aronowitz pendekatan dalam pendidikan dibagi menjadi tiga aliran, yaitu pendidikan konservatif, liberal, dan kritis. Bagi kaum konservatif ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu keharusan alami, suatu hal yang mustahil untuk dihindari bahwa memang ada masalah di masyarakat. Tetapi bagi mereka, pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat.[29]

Adapun konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar dari cita-cita barat tentang individualisme. Pengaruh liberal ini terlihat dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antar murid. Dalam tradisi liberal pendidikan dikomodifikasikan atau diperjual-belikan.

Sedangkan makna pendidikan bagi kaum kritis merupakan suatu ruang untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil. Selain itu, pendidikan bertugas melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial.[30]

---

[28] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*... hal. 63.
[29] Giroux H.A. dan Aronowitz S, *Education Under Siege* (Massachusetts: Bergin & Garvey Publisher, 2005), hal. 127.
[30] Roem Topatimasang, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSISTPress, 2010), hal. 24 - 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah bank (*banking concept of education*) dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial.[31]

Substansi pemikiran pendidikan Paulo Freire terletak pada pandangannya tantang manusia, tentang dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan yang menghasilkan model pendidikan alternatif yang ditawarkannya, yaitu model pendidikan yang membelenggu ke model yang membebaskan.[32]

Freire mendeskripsikan *Conscientientizaco* atau inti proses pembebasan sebagai proses untuk menjadi manusia yang selengkapnya. Proses perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). [33] Sifat kesadaran ini terus berkembang, sesuai dengan kapasitas ilmu pengetahun yang seseorang miliki. Budaya dan lingkungan sangat berpengaruh dalam cepat atau lambatnya pembentukan tiga fase kesadaran dalam menyikapi realitas kehidupan.

Kaidah pendidikan dijabarkan dalam satu kerangka kerja yang disebut sebagai daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan (*stuctured*

[31] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Praeger, 1986), hal. 76.
[32] Paulo Freire dan Shor I, *A Pedagogy for Liberation : Dialogues on Transforming Education* (South Hadley: Bergin and Garvey, 1986), hal. 153.
[33] Paulo Freire, *Pedagogy for Critical Consciousness* (New York: Continum, 1981), hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

experiental learningcycle).[34] Konsep pendidikan yang terkandung dalam kaidah pendidikan orang dewasa yang didasarkan pada pengalaman, kemudian direkonstruksi menjadi konsep pendidikan yang sistematis dan terstruktu, hal semacam itu mengadopsi paradigma pendidikan kritis yang diusung dan gaungkan oleh Paulo Freire. Secara skematis, dapat digambarkan dalam empat langkah daur belajar dari penglaman lapangan yang distrukturkan, tergambar dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Daur Belajar dari Pengalaman yang Distrukturkan

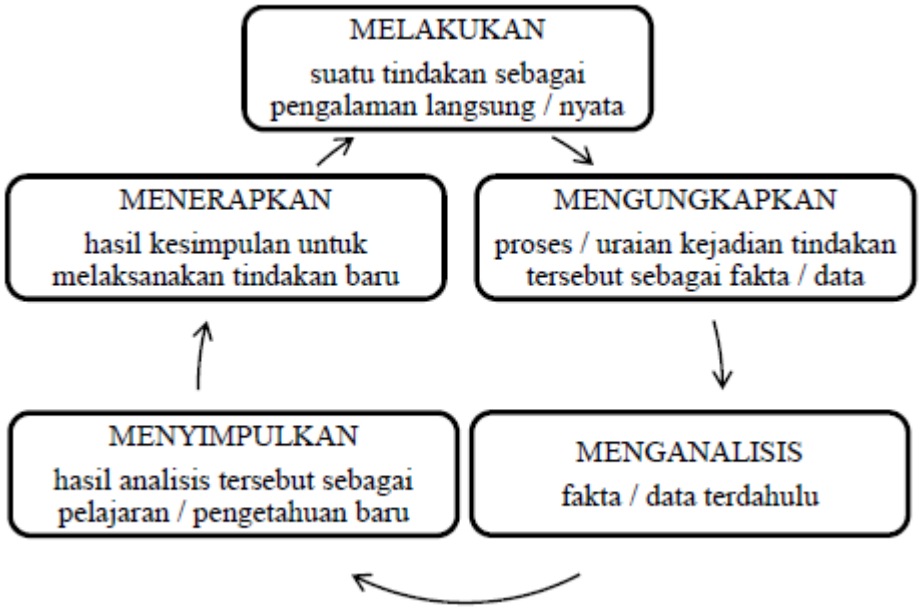

Melalui daur belajar di atas dapat diketahui bahwa masyarakat dapat belajar dari pengalaman (*experiental learning*) dengan terlebih dahulu melakukan suatu tindakan sebagai pengalaman, peritistiwa yang dapat dimunculkan lewat cerita, studi kasus, permainan, media secara langsung

[34] Roem Topatimasang dan Mansour Fakih dan Toto Raharjo, *Mengubah Kebijakan Publik* (Jogyakarta: INSISTPress, 2007), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau nyata. Kemudian jika sudah dilakukan proses tersebut maka selanjutnya adalah mengungkapkan (rekonstruksi) proses atau uraian kejadian tindakan tersebut sebagai fakta atau data.

Setelah diungkapkan maka fakta atau data itu dianalisis atau dikaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, baik itu menyangkut tatanan, aturan-aturan, maupun sistem yang menjadi akar persoalan. Kemudian disimpulkan hasil analisis itu sebagai pelajaran atau pengetahuan baru yang lebih utuh untuk dijadikan sebagai dasar tindakan yang akan dilakukan seterusnya.[35]

Conscientientizaco mengemban tugas pembebasan, dan pembahasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur, dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk merespon konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya.[36]

5. Lingkungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Dimana pun dia berada akan selalu membentuk pengelompokan sosial (*social grouping*) dalam rangka mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Dalam kehidupan bersama itulah manusia memerlukan adanya organisasi, yaitu suatu jaringan interaksi sosial antar sesama untuk menjamin ketertiban sosial. Interaksi-interaksi sosial itulah yang kemudian melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan sosial,

[35] Roem Topatimasang, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*... hal. 106 - 108.
[36] Siswanto, *Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan: Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire* dalam Tadris, Volume 2, Nomor 2, 2007, hal. 251 - 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti keluarga inti, keluarga luas, kelompok masyarakat, dan lain-lain. Lingkungan sosial tersebut berfungsi sebagai tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara anggota atau kelompok masyarakat beserta pranatanya dengan simbol, nilai dan norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam (ekosistemnya) dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang).[37]

Salah satu elemen terbentuknya lingkungan sosial yaitu adanya komunitas sosial. Sebuah komunitas belum tentu didefinisikan oleh batasan geografis atau hukum. Sebuah komunitas dapat melibatkan interaksi di antara orang-orang dengan kepentingan bersama yang tinggal di daerah tertentu. Atau bisa juga melibatkan kumpulan orang dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik, agama atau lainnya yang sama terlepas dari residensi.[38]

Secara teoritis pengelolaan lingkungan sosial dapat diartikan sebagai upaya atau serangkaian tindakan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian/pengawasan, dan evaluasi yang bersifat komunikatif dengan mempertimbangkan:

a. Ketahanan sosial (daya dukung dan daya tampung sosial setempat),
b. Keadaan ekosistemnya,
c. Tata ruangnya,
d. Kualitas sosial setempat (kualitas objektif dan subjektif),

[37]Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 1.
[38]Rhonda Phillips and Robert H. Pittman, *An Introduction To Community Development*...hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sumber daya sosial (potensi) dan keterbatasan (pantangan) yang bersifat kemasyarakatan (yang tampak dalam wujud pranata, pengetahuan lingkungan, dan etika lingkungannya),
f. Kesesuaian dengan azas, tujaun dan sasaran pengelolaan linkungan hidup.

Kesinambungan kehidupan dalam lingkungan sosial tercipta karena keberhasilan interaksi-interaksi manusia dengan lingkungan alam; memanfaatkan sumber daya alam untuk hidup, menciptakan berbagai kemudahan dengan memodifikasi lingkungan alam menjadi habitat-habitat nyaman, membangun sistem pertanian, industri, transportasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini kemudian menciptakan lingkungan buatan manusia (*man made*) atau lingkungan binaan. Tetapi keberhasilan interaksi dengan lingkungan alami saja tidaklah cukup, sehingga perlu juga keberhasilan dalam hubungan-hubungan antara manusia dengan lembaga dan pranata sosial, budaya serta agama.[39]

Dari konsepsi di atas, muncullah konsep-konsep seperti ketahanan sosial, kualitas sosial, dan sumber daya sosial. Ketahanan sosial misalnya, ialah kemampuan suatu masyarakat untuk hidup sesuai dengan daya dukung dan daya tampung sosialnya disertai dengan kemampuan untuk memulihkan dirinya setelah mengalami bencana alam (alam, maupun disintegrasi kemasyarakatan). Daya dukung sosial adalah kemampuan suatu wilayah atau suatu ekosistem untuk mendukung terjaminnya kelangsungan hidup

[39]Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*...hal. 14 - 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kelompok masyarakat dan keserasian (keharmonisan) antar warganya. Sementara daya tampung sosial merupakan kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama sebagai satu masyarakat secara serasi, selaras, seimbang, rukun, tertib, dan aman.

6. Perubahan Sosial Prespektif Dakwah Islam

Mengawali pembahasan perubahan sosial prespektif dakwah islam, maka akan dituliskan hadis Nabi Muhammad Saw yang mengajak semua manusia untuk selalu melakukan perubahan disetiap waktu dan kesempatan, yang saat itu terjadi ketidak seimbangan, ketidak adilan, penindasan, ketidak berdayaan, yang ranahnya masuk dalam tindakan kemunkaran. Nabi Muhammad Saw bersabda mengenai kewajiban setiap orang untuk melakukan perubahan, yaitu:

مَنْ رَأَي مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Siapa saja diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya (nasihatnya), apabila ia tidak mampu maka dengan hati, dan itulah selemah-lemah iman.* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[40]

Piotr Sztompka berpendapat bahwa perubahan sosial dapat dimaknai sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Perubahan yang terjadi dalam sistem sosial bisa terjadi secara utuh atau hanya pada sebagian komponen. Hal ini diakibatkan oleh pemicu terjadinya proses perubahan sosial seperti:

[40]Abul Husain Muslim, *Shahih Muslim Juz 1* (Bairut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1993) Bab Iman, hlm. 54 - 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Unsur-unsur pokok (jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
b. Hubungan antar unsur (ikatan sosial, loyalitas, integrasi, hubungan antar individu).
c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (peran individu dalam menjalankan pekerjaannya).
d. Pemeliharaan batas (syarat penerimaan individu kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi).
e. Sub sistem (jumlah dan jenis bagian-bagian).
f. Lingkungan (keadaan alam dan lokasi geopolitik).[41]

Lalu apa kaitan antara perubahan sosial dengan dakwah. Untuk itu perlu dipaparkan pula makna dakwah dari beberapa ahli, salah satunya menurut Jalaluddin Rahmat dakwah adalah fenomena sosial yang dirangsang keberadaannya oleh nash-nash agama Islam. Fakta-fakta sosial tersebut dapat dikaji secara empiris terutama pada aspek proses penyampaian dakwah serta internalisasi nilai agama bagi penerima dakwah.[42]

Meminjam istilah Moh. Ali Aziz, para pendakwah yang melakukan dakwah dengan teknik partisipatif disebut sebagai agen pendakwah.[43] Agen pendakwah merupakan subjek yang menjadi aktor perubahan. *Agen of change* dalam kajian sosial, disebut juga agen pendakwah dalam istilah ilmu dakwah.

---

[41]Yasril Yazid, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 10 - 11.
[42]Yasril Yazid, *Dakwah dan Perubahan Sosial*...hal. 4 - 5.
[43]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., hal. 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tugas penting seorang da'i dalam mengartikulasikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya sehingga pesan dan tujuan dakwahnya dapat tercapai adalah tidak hanya memahami dan mengetahui materi-materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga mengerti dan memahami situasi dan realitas masyarakatnya. Ini tidak akan termanifestasi dengan baik tanpa kompetensi da'i yang ditunjang oleh khazanah wawasan yang bersifat metodologis dan sosial-prediktif.[44]

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial baru.

Menurut Ibnu Khaldun, sistem sosial manusia berubah mengikuti kemampuan dalam berpikir, keadaan muka bumi perserikatan mereka, pengaruh iklim, makanan, emosi, serta jiwa manusia itu sendiri. Selanjutnya Ibnu Khaldun mengatakan institusi masyarakat berkembang mengikuti tahapnya dengan tertib bermula dengan tahap primitif, pemilikan, diikuti tahap peradaban dan kemakmuran sebelum tahap kemunduran. Oleh karena itu, perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun imaterial yang menekankan adanya

[44]Lukman S. Tahir (2004) dalam Abu Bakar Madani. *Jurnal Lentera: Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap PeranManusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi*, Vol.I, No. I, Juni 2016, hal . 2 - 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur imaterial.[45]

Adapun peran manusia dalam proses perubahan sosial ialah sebagai aktor yang menciptakan sejarah dan penentu dari terciptanya perubahan sosial. Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya: "*bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* (Surah Ar-Ra'ad, (13):11)[46]

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٥٣)

Artinya:*"(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri[621], dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.* (Surah Al Anfal, (8):53)

Al-Qur'an adalah petunjuk manusia, Al-Qur'an memberikan petunjuk, tanda-tanda, jalan yang baik, dan contoh yang buruk yang harus diketahui manusia. Al-Qur'an memberikan alternatif sebagai solusi kebahagiaan hidup di dunia dan cara memperoleh kebahagiaan di akhirat.

[45]A.B Syamsudin. *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), hal 185.
[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, Edisi Revisi, 2006), hal . 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua syarat pokok perubahan yang ada dalam Al-Qur'an. Syarat perubahan yang *pertama* yaitu; adanya nilai atau ide. Bagi umat Islam syarat pertama telah diambil alih oleh Allah SWT melaui Al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan Rasulullah meskipun masih bersifat umum dan memerlukan usaha untuk memahaminya secara baik. Pemahaman yang baik tentu tidak lahir secara instan. Pemahaman yang baik lahir dari usaha keras untuk bisa memahami sesuatu. Manusia percaya terhadap tuntunan tuhannya tetapi berusaha untuk dirinya sendiri berdasarkan tuntunan yang telah diberikan kepadanya.

Sikap di atas, erat kaitannya dengan syarat perubahan yang *kedua* yaitu; adanya pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Manusia dikenal sebagai makhluk yang berkehendak, mempunyai akal untuk digunakan. Manusia bukan robot yang bisa diperintah begitu saja. Manusia mempunyai daya fikir yang tinggi untuk merubah kehidupannya. Manusia dianugrahi akal yang sempurna, lebih sempurna dibandingkan makhluk Allah yang lainnya.

Kata *anfus* dalam surat Ar-Ra'ad ayat 11 terdiri dari dua unsur pokok yaitu: nilai-nilai yang dihayati dan *iradah* atau kehendak manusia. Keduanya akan menciptakan dorongan bagi manusia untuk melakukan sesuatu. Asep Muhyidin mengatakan bahwa manusia tidak dinilai dari bentuk lahiriahnya, tetapi dinilai dari kepribadiannya atau manusia dalam totalitasnya. Al-Qur'an menyatakan bahwa nilai-nilai luhur yang tidak nyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kepribadian seseorang tidak ada nilainya karena hanya akan menghasilkan kata-kata manis yang bisa mengecoh manusia saja.[47]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibuat untuk membandingkan antar hasil penelitian satu dengan yang lainnya dalam melihat fokus kajian dengan objek yang sama. Oleh karena itu, di bawah ini akan dicantumkan 4 macam penelitian dengan dua jenis penulisan yaitu, skripsi dan jurnal. 3 penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan 1 penelitian yang akan peneliti kaji. Ada aspek judul, nama peneliti, penerbit dan tahun terbit, fokus tema, metodelogi dan strategi yang digunakan, semua dicantumkan untuk melihat perbedaan dari beberapa aspek yang ada yang termuat dalam 4 penelitian tersebut. Selain perbedaan, juga dilihat kelebihan serta kekurangan dari setiap penelitian.

Semua pembahasan di atas kemudian didesain oleh peneliti menjadi sebuah tabel. Ke empat penelitian dahulu tersebut digandengkan sejajar sesuai aspek yang telah disebutkan sebelumnya pada paragraf pertama, hal itu diharapkan akan bisa lebih mempermudah pembaca untuk melihat perbedaannya ketika membaca tabel penelitian terdahulu dan yang akan dikaji. Adapun muatan tabel itu akan dipaparkan sebagai berikut:

[47] Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: PustakaSetia,2002), hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu dan yang Akan Dikaji

Aspek	**Penelitian 1**	**Penelitian 2**	**Penelitian 3**	**Yang Dikaji**
Judul	Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Harga Diri *(Self Esteem)* Mualaf Di Lingkungan Pondok Sosial *(*Liponsos) Sidokare Sidoarjo	Model Pemberdayaan Ekonomi Mualaf oleh Lembaga Amil Zakat: Studi Kasus Laz BMH Pada Mualaf Suku Tengger	Problematika Pembinaan Mualaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif	Pengorganisasian Mualaf untuk Melepaskan Keterbelengguan dari Kemualafan di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin, Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau
Peneliti	Vica Salthonatin Udhma	Andika Ramadhanu	Sri Hidayati	Muhammad Roisul Umam
Penerbit/ Tahun Terbit	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018	Universitas Airlangga, 2016	Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2014	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018
Jenis	Skripsi	Jurnal	Jurnal Dakwah	Skripsi
Fokus Tema	Peningkatan Harga Diri Mualaf	Model Pemberdayaan Ekonomi Mualaf oleh Lembaga Amil Zakat	Penyelesaian Masalah Pembinaan Mualaf Kota Singkawang dengan Sarana Konseling Komprehensif	Pemberdayaan dan pemandirian komunitas mualaf dengan model strategi pengorganisasian masyarakat
Methode	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Studi Kasus	Kualitatif dengan Desain Studi Kasus	*Partisipatory Action Research* (PAR)
Strategi	Terapi Client Centered pada Mualaf	Pembinaan dan Pemberdayaan Ekonomi dengan Pendekatan Silahturahmi	Program Konseling Komprehensif	Pengorganisasian komunitas mualaf dan pemberdayaan masyarakat

Melihat dari beberapa judul di atas yang merupakan penelitian murni yakni penelitian kualitatif deskriptif. Tentunya gaya penelitian tersebut menggunakan metode *top down* yang artinya hanya ditentukan oleh satu pihak saja. Sehingga mualaf hanya dijadikan sebagai objek penelitian yang tidak dilibatkan dalam proses penggalian data, observasi diri sendiri dan lingkungan, apa lagi perencanaan dan pengambilan keputusan analisis beserta kesimpulan.

Program penelitian tidak berjalan secara *sustainable* dan hanya sebatas penulisan saja tidak sampai pada tahap melaksanakan aksi sebagai solusi permasalahan atas masalah yang diangkat. Penekanannya cenderung kepada diklat, terapi, penyuluhan dalam sehari atau beberapa jam saja, bahkan hanya dikaji sebagai kasus saja. Hal ini tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana program dibuat secara *bottom up* yang artinya mualaf sekitar dilibatkan secara aktif dalam penggalian data, observasi lingkungan mereka sendiri, penemuan masalah, merancang harapan, membuat perencanaan program hingga aksi, semuanya dilakukan secara partisipatif, demi terciptanya perubahan sosial dari mereka sendiri, oleh mereka, dan untuk mereka dengan dasar penerapan metode PAR (*Participatory Action Reasearch*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, baik untuk memberikan inovasi dari pengetahuan yang telah ada atau menemukan pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya. Dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan sebuah karya seperti skripsi, tesis, disertasi dan lainnya, maka dibutuhkan metode penelitian sebagai tuntunan dan cara dalam menjalankan penelitian yang berguna untuk menemukan data, menganalisis, melakukan aksi, merefleksi serta menyusun laporan.

Adapun pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam proses penelitian ini menggunakan metode *Partisipatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

Selenger mengidentifikasi tujuh prinsip atau karakter yang masuk dalam komponen proses penelitian dengan metode PAR. Komponen *pertama*, mengakui bahwa masalahnya berasal atau muncul dari komunitas itu sendiri dan didefinisikan, dianalisis, dan diselesaikan oleh komunitas. *Kedua*, tujuan akhir dari penelitian PAR adalah transformasi radikal terhadap realitas sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membelenggu dan peningkatan kehidupan individu yang terlibat, dengan demikian anggota masyarakat adalah penerima manfaat utama dari penelitian ini. *Ketiga*, PAR melibatkan partisipasi penuh dan aktif masyarakat di semua tingkatan di keseluruhan proses penelitian. *Keempat*, PAR mencakup berbagai kelompok individu yang tidak berdaya, yang dieksploitasi, orang miskin, yang tertindas, dan yang terpinggirkan. Mengutip komponen *kelima* PAR sebagai kemampuan untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar di sumber daya individu yang dapat memobilisasi mereka untuk pengembangan mandiri. *Keenam*, PAR adalah lebih dari metode ilmiah dalam partisipasi masyarakat, dalam proses penelitian memfasilitasi analisis realitas sosial yang lebih akurat dan otentik. *Ketujuh*, terakhir, PAR memungkinkan peneliti untuk menjadi peserta yang berkomitmen, fasilitator, dan pelajar dalam proses penelitian, yang menumbuhkan militansi, bukan detasemen.[48]

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain yaitu, partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Oleh sebab itu, pendekatan ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat subjek yang berperan aktif dalam merubah kondisi kehidupannya bersama-sama, dengan dasar memiliki pengetahuan terkait permasalahan yang mereka alami berdasarkan analisis mereka melalui penerapan teknik-teknik PRA yang merupakan alat penelitian PAR.

[48] Cathy MacDonald, *Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option* (Canada: Dalhousie University, 2012), Canadian Journal of Action Research Volume 13, Issue 2, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik. Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keinginan untuk memproduksinya kembali atau menyebarkannya.

Dalam buku panduan PAR yang diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Solo, inti PAR dapat dikenali dari berbagai teori dan praktek sebagai berikut:

a. Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya.
b. Sebuah proses di mana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan sosial politik.
c. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis.
d. PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistimologis, ideologis maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan.[49]

[49]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial* (Solo : LPTP, 2006), hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Prosedur penelitian dibutuhkan guna menjadikan penelitian yang dilakukan dapat terstruktur dengan rapi dan terarah serta tidak sembarangan. Oleh karena itu, untuk mempermudah cara kerja bersama masyarakat maka dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial. Adapun tahapan prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian kasus Keterbelengguan Ibu-Ibu Mualaf dari Kemualafan di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat, tertera di bawah ini:

1. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

   Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk memahami karakteristik Dusun Kapuas, baik itu karakteristik sosial masyarakatnya maupun alamnya. Hasil riset yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat di setiap lokasi pasti memiliki ciri khas masing-masing.

   Bermula dari memahami realitas yang berbeda tersebut, maka peneliti akan lebih mudah untuk mengenali dan memahami realitas masalah yang ada di Dusun Kapuas. Sehingga peneliti mudah menemukan *local leader* (pemimpin lokal) untuk diajak melakukan perubahan bersama.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

   Peneliti akan melakukan inkulturasi dengan seluruh elemen masyarakat, baik itu pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, para mualaf atau pun masyarakat secara lebih luas. Langkah inkulturasi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat. Inkulturasi akan membantu peneliti untuk lebih mudah diterima di masyarakat. Jika proses inkulturasi sudah terbentuk maka untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat akan semakin mudah dilakukan.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama dengan beberapa elemen masyarakat, peneliti akan melakukan pengorganisiran untuk membentuk suatu tim kerja atau *local leader*. Setelah tim itu terbentuk maka akan ditindaklanjuti dengan mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*), untuk mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan keterbelengguan komunitas mualaf pada kemualafannya yang selanjutnya akan menjadi alat untuk melakukan perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama pemerintah desa yang terdiri dari Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, serta pengurus ORMAS BKMT Kecamatan Sekadau Hilir dan anggota masyarakat pada umumnya, peneliti akan melakukan pemetaan wilayah untuk melihat persoalan yang sedang dialami oleh masyarakat. Pemetaan partisipatif sebagai bagian dari usaha partisipasitif dalam mencari data secara langsung bersama masyarakat, khususnya di wilayah Dusun Kapuas, baik data kependudukan secara umum maupun data khusus yang berkaitan dengan penelitian pada komunitas mualaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Perumusan masalah dilakukan dengan musyawarah dan mufakat. Partisipasi masyarakat dalam mengungkapkan segala permasalahan sangat membantu identifikasi masalah. Untuk itu forum diskusi bersama atau lebih dikenal dengan FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi. Seperti menganalisis permasalahan keterbelengguan komunitas ibu-ibu mualaf dari kemualafannya dan ketidak berdayaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih mandiri dan seterusnya.

6. Menyusun Strategi Pemberdayaan

Komunitas ibu-ibu mualaf di wilayah Dusun Kapuas bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang sekiranya akan menghalangi keberhasilan program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Selanjutnya peneliti akan menggunakan beberapa teknik PRA dalam rangka menyusun strategi gerakan dan implementasi program aksi demi terorganisirnya subjek penelitian (komunitas ibu-ibu mualaf) dan *stakeholder*. Serta menganalisis dan membangun jaringan–jaringan aktor penggerak program aksi, baik perseorangan maupun lembaga sosial ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instansi resmi yang nantinya dapat mendukung terlaksananya program yang direncanakan.

8. Refleksi

Peneliti bersama komunitas ibu-ibu mualaf akan melakukan refleksi pengalaman selama proses awal hingga pelaksanaan program. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjadi bahan evaluasi bersama dan mencatat hal-hal penting yang layak untuk diteruskan dalam agenda perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana.

Mengukur keberhasilan suatu program bisa melalui bagaimana respon masyarakat sebagai subjek perubahan. Dalam evaluasi program yang dijalankan, maka yang sangat diperlukan adalah mengukur sampai mana kemajuan. Bahkan apabila terdapat hambatan dan tantangan ke depan perlu dibahas dalam forum-forum diskusi. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dan faktor apa saja yang perlu dikembangkan.

Salah satu target dari upaya pengorganisasian ibu-ibu mualaf ialah menciptakan kebebasan dari belengu identitas kemualafan dan keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri. Terlepas dari tujuan tersebut, tujuan besar yang ingin dicapai yakni sebagai usaha untuk menciptakan suasana lingkungan sosial yang baik di Dusun Kapuas, baik secara sosial, ekonomi, budaya, dan yang utama spiritual keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Memperluas Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses saja, tetapi diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan. Serta dapat juga memunculkan pengorganisir-pengorganisir dari pemimpin lokal yang nantinya diharapkan dapat melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan selanjutnya.

C. Subjek dan Wilayah Pendampingan

Subjek penelitian ini ialah komunitas mualaf yaitu terdiri dari 36 orang ibu-ibu mualaf yang tersebar di 6 RT 2 RW di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin yang terbagi dalam tujuh dusun. Namun dalam agenda riset ini peneliti hanya terfokus pada satu dusun yang nantinya akan dijadikan sebagai *pylot project* (percontohan). Berdasarkan arahan dan masukan dari beberapa tokoh masyarakat, peneliti memilih Dusun Kapuas yang termasuk dalam wilayah administratif Desa Sungai Ringin, yang dikepalai oleh bapak Iswahyudi.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Berbeda dengan RRA yang dilakukan oleh sekelompok tim yang terdiri dari "orang luar", PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan "orang dalam" yang terdiri dari semua *stakeholders* (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai "*narasumber*" atau fasilitator dibandingkan sebagai instruktur atau guru yang "*menggurui*".[50]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik PRA (*Participatory Rular Apraisal*). PRA memiliki arti yakni penilaian, pengkajian

[50]Totok Wardikanto, dkk., *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Prespektif Kebijakan Publik*...hal. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri.[51]

Menurut Chambers, PRA sebagai metode yang berusaha untuk memungkinkan orang luar belajar melalui suatu *sharing* informasi untuk meningkatkan analisis dan pengetahuan masyarakat. Tujuannya adalah guna memungkinkan masyarakat untuk mempresentasikan, membagi dan menganalisis serta memperbanyak pengetahuan mereka sebagai awal suatu proses.[52]

PRA memiliki beberapa tujuan dalam pengembangannya yakni menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan. PRA dapat mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran.[53]

Selanjutnya, orang luar yang memberikan fasilitas tersebut menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis kepada masyarakat. Artinya fasilitator secara terus menerus menguji tingkah laku,

---

[51]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*,...hal. 15.
[52]Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, Penerjemah Y. Sukoco (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 68.
[53]Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipati,f...* hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima kesalahan sebagai suatu kesempatan untuk belajar melakukan yang lebih baik. Selain itu, antar masyarakat harus saling berbagi informasi dan gagasan, dengan fasilitator, dengan berbeda wilayah kegiatan, serta dengan berbeda organisasi.

Cara yang peneliti lakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta di lapangan, maka peneliti akan melakukan upaya pengorganisasian dengan masyarakat yang akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun teknik penggalian data dalam pengorganisasian yang akan dilakukan nantinya adalah:

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

   Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisiran. Dalam FGD yang akan dilakukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

2. Wawancara Semi Terstruktur

   Wawancara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu, pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan sisepakati bersama.[54]

Pewawancara menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancara biasanya berjalan dalam bahasa percakapan sehari-hari, berjalan lama, dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.[55] Wawancara semi terstruktur ini digunakan untuk menggali data dari komunitas mualaf, tokoh agama, aparatur pemerintah desa, takmir masjid Al Muhtadin, dan pembina mualaf secara perorangan. Baik data sejarah terbentuknya komunitas mualaf maupun teknis pembelajaran dan pembinaan mualaf yang berlangsung sekarang di wilayah Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin.

3. Teknik Observasi dan Dokumentasi

Observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan ini melibatkan peneliti dalam kegiatan subjek penelitian, tanpa harus merubah kegiatan atau aktivitas komunitas mualaf Dusun Kapuas, tentunya peneliti tidak menutupi identitas dirinya sebagai peneliti, namun peneliti juga memposisikan dirinya sejajar dengan subjek penelitian yang dalam hal ini komunitas mualaf Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin.

---

[54]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 102.
[55]Lexy J. Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 190 - 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, untuk menyempurnakan pengamatan, peneliti mengikuti kegiatan keseharian atau rutinan komunitas mualaf dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan fokus penelitian, serta mempelajari dokumen-dokumen yang komunitas mualaf atau *stakeholder* miliki.[56]

4. *Mapping* (Pemetaan)

Teknik ini adalah sebuah cara untuk dapat membuat gambar kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan masyarakat pada umumnya dan khususnya komunitas mualaf di Dusun Kapuas, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, sarana-sarana umum, dan jumlah anggota keluarga, serta jenis pekerjaan warga. Hasil gambaran ini menjadi peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik Dusun Kapuas nantinya, terkhusus data komunitas mualafnya.

E. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA untuk meng-*crosscheck* data yang diperoleh dapat melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *crosscheck* dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang akurat.

1. Triangulasi Komposisi TIM

Triangulasi akan dilakukan oleh peneliti bersama *local leader* pada masyarakat Dusun Kapuas yang menjadi lokasi subyek penelitian.

[56]Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

2. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

   Triangulasi ini dilakukan ketika proses sembari berlangsung antara peneliti dengan subjek penelitian dan *steakholder* untuk saling memberikan informasi, termasuk kejadian-kejadian yang terjadi secara langsung di lapangan sebagai suatu informasi terkait keberagaman sumber data. Sampai ditemukan titik kesamaan informasi dari fenomena tertentu, antar satu informan dengan inforan lain hingga sampai pada tahap kejenuhan data.

3. Triangulasi Alat Dan Teknik

   Triangulasi alat dan teknik yang dilakukan dalam penggalian data akan di *croscheck* dan dilihat kesamaan data yang diperoleh dari beberapa alat dan teknik penelitian yang berbeda. Sehingga akan bisa dilihat mana data yang benar-benar valid dan mana data yang tidak valid ketika triangulasi ini dilakukan sampai pada tahap kesamaan atau kejenuhan data. Triangulasi ini juga digunakan untuk melihat kesesuaian atau urgensitas alat dan teknik dalam penggalian data dengan fokus tema yang ada.[57]

F. Teknik Analisa Data

Salah satu cara peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta di lapangan, maka peneliti dengan masyarakat di Dusun Kapuas akan

---

[57]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*...hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sebuah analisis bersama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi yakni keterbelengguan ibu-ibu mualaf pada identitas kemualafannya serta ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri di Dusun Kapuas tersebut. Adapun teknik yang akan digunakan adalah:

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

   Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisiran. Dalam FGD yang akan dilakukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

2. Diagram Venn

   Diagram venn digunakan untuk melihat keterkaitan antara ibu-ibu mualaf dengan suatu lembaga, tokoh agama atau dengan lainnya. Misalnya keterkaitan ibu-ibu mualaf dengan LPMI Kabupaten Sekadau, pemerintah desa, agar ibu-ibu mualaf mengetahui dan menyadari pihak-pihak mana saja yang perannya dirasakan dalam kehidupan mereka.

3. Penelusuran Sejarah

   Penelusuran sejarah atau timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah terkait keberadaan ibu-ibu mualaf dan komunitas pembelajaran baca Al-Quran yang pernah ada, serta penurunan keanggotaan tiap tahunnya dengan penyebab-penyebab yang menjadi motif berkurangnya jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang aktif belajar baca Al-Quran. Hal ini penting untuk ditelusuri agar dapat diketahui perkembangan atau penurunan partisipasi dari masa ke masa, serta keterkaitannya dengan keterbelengguan identitas kemualafan dan ketidak berdayaan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

4. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas sehingga data bisa terlihat secara lebih rinci. Sedangakan pohon harapan adalah upaya penyusunan agenda program apa yang akan dilaksanakan bersama ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas yang merupakan kebalikan dari rangkuman pohon masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SELAYANG PANDANG DUSUN KAPUAS

A. Sejarah Desa Sungai Ringin

Secara historis Desa Sungai Ringin merupakan Desa yang diresmikan pada tanggal 17 agustus 1957. Dulu, Desa Sungai Ringin menjadi pusat perekonomian warga yang komoditasnya bersumber dari profesi sebagai nelayan, dan Desa Sungai Ringin menjadi lokasi sentral perekonomian bagi masyarakat Kecamatan Sekadau Hilir pada umumnya, adapun Dusun Kapuas menjadi lokasi pusat perputaran ekonomi Desa Sungai Ringin. Sebab, hingga sampai saat ini di Dusun Kapuas masih ada *steher* (tempat berlabuhnya kapal-kapal, sampan-sampan jasa penyebrangan dan nelayan) yang sampai saat ini masih beroperasi dan menghubungkan akses ekonomi ke Desa Seberang Kapuas, karena pasar sentral Kabupaten seperti pasar flamboyan menjadi tempat sembako dan kebutuhan pokok ada di Dusun Kapuas, begitu pula pasar pakaian, bahan bangunan, dan lainnya.

Desa Sungai Ringin dahulunya mengadopsi sistem pemerintahan yang berbentuk kelurahan, mulai tahun 1961 dengan pimpinan pertama yang menjabat sebagai lurah yaitu Bapak Anyut pada periode 1962 – 1970, dilanjutkan Bapak H. Hasan menjabat periode 1970 – 1978. Setelah kepemimpinan dua orang lurah ini, dipilihlah pemimpin baru dengan sistem pemerintahan baru, yaitu dari kelurahan menjadi desa dengan pimpinannya bernama Kepala Desa, untuk periode pertama sebagai kepala desa di duduki oleh Bapak Japilus periode 1978 – 1989, kemudian dilanjutkan Bapak Saleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allauw periode 1989 – 1998, selanjutnya Bapak Gusti Rusmanda periode 1998 – 2002, dilanjutkan Bapak Mochtar HS periode 2002 – 2003, Bapak Jami'an Salman menjabat Kades periode 2003 – 2008, Bapak Abdurrahman menjadi Kades periode 2008 – 2014, Bapak Isnaeni, S.Sos Kades periode 2014 - 2017, dan Bapak Abdul Hamid menjabat Kades periode 2017 – 2022.[58]

B. Kondisi Geografis Dusun Kapuas

Dusun Kapuas masuk dalam wilayah administrasi Desa Sungai Ringin. Ada 7 Dusun, 9 Rukun Warga (RW), dan 30 Rukun Tetangga (RT) yang berada di dalam kawasan wilayah administrasi Desa Sungai Ringin yang memiliki luas 3.793 hektar. Adapun wilayah Desa Sungai Ringin dapat dilihat dari peta di bawah ini:

Gambar 4.1

Peta Batas Administrasi Desa Sungai Ringin

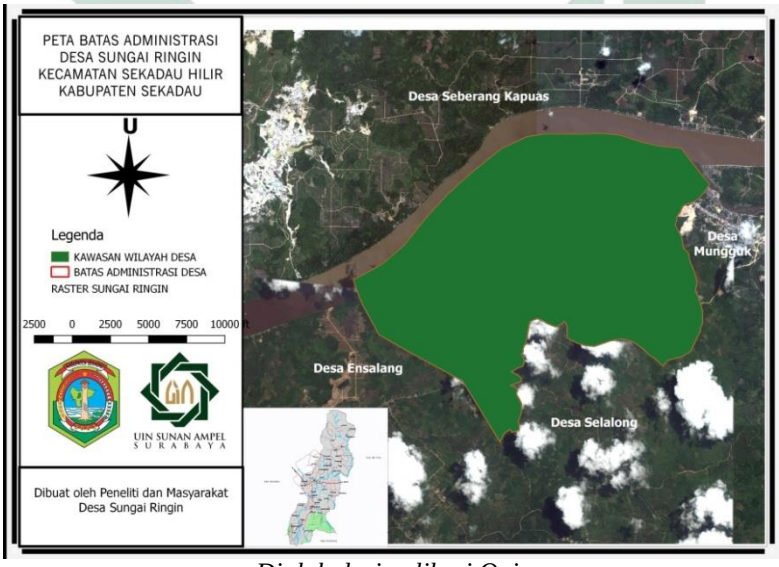

Diolah dari aplikasi Qgis

[58]Peraturan Desa Sungai Ringin, *Tentang Penetapan Hari Jadi Desa Sungai Ringin*, Nomor 3 Tahun 2018, hal. 3 - 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batas administrasi wilayah Desa Sungai Ringin dari arah utara berbatasan dengan Desa Seberang Kapuas, arah selatan berbatasan dengan Desa Selalong, dari sebelah timur berbatasan dengan Desa Mungguk, dan dari sebelah barat berbatasan dengan Desa Ensalang. Wilayah Desa Sungai Ringin juga berada di pusat Kabupaten Sekadau, pasar dan pusat perekonomian masuk dalam wilayah Desa Sungai Ringin, kecuali pusat perkantoran pemerintah kabupaten yang berada di Desa Mungguk.

Orbitasi Desa Sungai Ringin, untuk sampai kepusat Ibu Kota Kecamatan memerlukan waktu 15 menit dengan jauh jarak 4,5 km. Untuk sampai kepusat perkantoran pemerintahan Kabupaten Sekadau memakan waktu 30 menit bila menggunakan kendaraan motor dengan jauh jarak 11 km. Sedangkan untuk sampai ke Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat memakan waktu 5 jam perjalanan menggunakan mobil dengan jauh jarak 266 km.[59]

Pemanfaatan lahan wilayah Desa Sungai Ringin terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

Tabel 4.1

Pembagian Kawasan Lahan Desa Berdasarkan Jenis dan Pemanfaatan

No	Jenis Lahan/Pemanfaatan	Luas (H)
1	Tanah Sawah (Tadah Hujan, Irigasi)	52
2	Tanah Kering (Tegal/Ladang, Permukiman, Pekarangan)	1.020
3	Tanah Basah (Rawa, Pasang Surut, Gambut)	30
4	Tanah Perkebunan (Rakyat, Swasta, Perorangan)	2.225
5	Tanah Fasilitas Umum	119
6	Tanah Hutan (Konservatif, Sekunder, Hutan Rakyat)	347
Jumlah Total Luas Lahan		3.793 H

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

[59]Diolah dari Data Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Sungai Ringin, Tahun 2018, hal. 1 - 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila di presentasikan pembagian wilayah kawasan Desa Sungai Ringin berdasarkan luas dari jenis lahan dan pemanfaatannya yaitu, Tanah Sawah (Tadah Hujan, Irigasi) 1,37%, Tanah Kering (Tegal/Ladang, Permukiman, Pekarangan) 26,89%, Tanah Basah (Rawa, Pasang Surut, Gambut) 0,79%, Tanah Perkebunan (Rakyat, Swasta, Perorangan) 58,66%, Tanah Fasilitas Umum 3,13%, dan Tanah Hutan (Konservatif, Sekunder, Hutan Rakyat) 9,14%. Kawasan Desa Sungai Ringin terletak pada ketinggian 16 mdpl dengan suhu rata-rata 30^0C – 36^0C.

Gambar 4.2

Wilayah Dusun Kapuas Dalam Desa Sungai Ringin

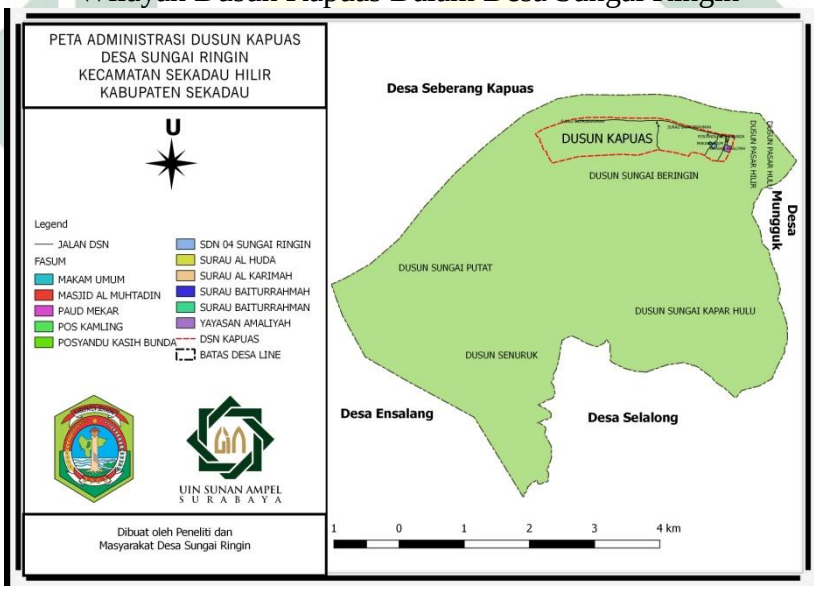

Diolah dari aplikasi Qgis

Letak Dusun Kapuas berada di pusat Kabupaten Sekadau dan berada diseberang sungai kapuas dan anak sungai kapuas. Kawasan Dusun Kapuas masuk dalam salah satu dari tujuh dusun yang ada di Desa Sungai Ringin yaitu, Dusun Pasar Hilir, Dusun Pasar Hulu, Dusun Kapuas, Dusun Sungai Kapar Hulu, Dusun Singai Beringin, Dusun Serunuk, dan Dusun Sungai Putat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fokus lokasi penelitian ini di Dusun Kapuas yang di dalamnya terdapat 2 RW dan 6 RT. Kepala Dusun Kapuas yaitu Bapak Iswahyudi, S.AP, 2 RW yang dimaksud di atas yaitu RW 004 yang diketuai oleh Bapak Rustaman dan RW 008 diduduki oleh Bapak Abdurrazak, sedangkan 6 RT-nya ialah RT 009 (Kampung Longkam) dengan ketua RT nya Bapak Herman, RT 026 diketuai Bapak Ramli, RT 008 diketuai Bapak Gunawan, RT 010 (Kampung Kemuang) dipimpin Bapak Kasim, RT 011 (Kampung Batu Kumpang) dipimpin Bapak Mangku, dan RT 030 (Kampung Suak Kuntul) dipimpin Bapak Ibon. [60]

C. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin tahun 2018 bahwa di desa seluas 3.793 Hektar ini ditempati oleh 6.434 penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan 6.107 penduduk berjenis kelamin perempuan. Artinya ada 12.541 jiwa yang tinggal di 7 dusun yang ada di Desa Sungai Ringin dengan jumlah keluarga 3.512 KK, salah satu dari ketujuh dusun itu ialah Dusun Kapuas.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Penduduk Desa Sungai Ringin	Jumlah
1	Laki-Laki	6.414 Orang
2	Perempuan	6.064 Orang
Jumlah Total		12.478 Orang
Jumlah Kepala Keluarga		3.512 KK

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Secara suku, 70% penduduk Desa Sungai Ringin ialah suku Melayu, Dayak, Cina, dan Jawa disingkat dengan MEDACINWA, 20% suku Melayu,

[60] Hasil FGD Pemetaan Partisipatif dengan Pak Iswahyudhi Selaku Kepala Dusun dan Pak Mukhlasin Hamdi pada Jumat 17 Mei 2019, lokasi Masjid Al Muhtadin, pukul 19:53 – 20:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 10% adalah suku Abengwan. Artinya ada 8.734 orang yang identitas sukunya Melayu, Dayak, Cina, dan Jawa, selanjutnya ada 2.495 penduduk yang bersuku Melayu, dan ada 1.249 jiwa yang bersuku Abengwan.

a. Jumlah Jiwa Berdasarkan Usia

Adapun jumlah penduduk Desa Sungai Rinngin bila didasarkan rentang usianya dapat diklasifikasikan seperti yang tertera di dalam tabel di bawah ini, data ini disarikan dari buku gambaran wilayah desa Sungai Ringin tahun 2018.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Desa Sungai Ringin Berdasarkan Rentang Umur

Usia	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Usia	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
0-12bulan	55	53	39 tahun	88	84
1tahun	96	84	40	85	93
2	111	90	41	112	81
3	138	126	42	76	103
4	143	118	43	87	89
5	116	100	44	67	70
6	114	100	45	80	66
7	112	107	46	92	60
8	104	114	47	78	82
9	118	119	48	78	66
10	104	101	49	70	61
11	111	100	50	62	59
12	108	145	51	63	56
13	114	107	52	76	60
14	115	92	53	66	59
15	130	103	54	53	39
16	115	147	55	50	50
17	105	89	56	48	66
18	92	109	57	64	46
19	105	119	58	49	41
20	103	101	59	39	34
21	108	111	60	49	33
22	197	107	61	46	21
23	193	90	62	38	33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24	95	89	63	31	27
25	101	123	64	22	32
26	81	106	65	35	21
27	112	138	66	20	30
28	111	127	67	16	32
29	109	118	68	18	28
30	122	145	69	22	9
31	123	148	70	15	20
32	116	105	71	17	20
33	106	120	72	26	15
34	128	113	73	19	21
35	115	120	74	10	13
36	111	84	75	10	23
37	117	83	Diatas 75	89	98
38	93	82	Total	6.414	6.064

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Jumlah jiwa berdasarkan rentang umur dibuat untuk memperlihatkan jumlah warga Desa Sungai Ringin berdasarkan usianya. Sehingga mana yang berusia balita hingga lanjut usia yang disertai jenis kelaminnya bisa tergamar jelas dari angkat yang ada dalam tabel di atas. Hal ini penting kiranya untuk melihat berapa jumlah warga Desa Sungai Ringin umumnya dan khsusunya warga Dusun Kapuas yang berada pada posisi usia produktif dan atau non produktif, serta berapa jumlah penduduk yang barada pada posisi bayi dan balita, dimana hal itu bermanfaat dalam menilai jumlah penduduk berdasarkan produktifitasnya, baik dalam bekerja atau lainnya.

Penduduk yang saat ini berusia 0 – 5 tahun ada 659 laki-laki dan 571 perempuan atau sejumlah 1.230 jiwa. Berusia 6 – 10 ada 552 laki-laki dan 541 perempuan atau sejumlah 1.093. Berusia 11 – 15 tahun ada 578 laki-laki dan 547 perempuan atau sejumlah 1.125. Berusia 16 – 20 ada 520 laki-laki dan 565 perempuan atau sejumlah 1.085. Berusia 21 – 25 ada 694 laki-laki dan 520 perempuan atau sejumlah 1.214 jiwa. Berusia 26 – 30 ada 535

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dan 634 perempuan atau sejumlah 1.169 jiwa. Berusia 31 – 35 ada 588 laki-laki dan 606 perempuan atau sejumlah 1.194 jiwa. Berusia 36 – 40 ada 494 laki-laki dan 426 perempuan atau sejumlah 920 jiwa. Berusia 41 – 45 ada 422 laki-laki dan 409 perempuan atau sejumlah 831 jiwa. Berusia 46 – 50 ada 380 laki-laki dan 328 perempuan atau sejumlah 708 jiwa. Berusia 51 – 55 ada 308 laki-laki dan 264 perempuan atau sejumlah 572 jiwa. Berusia 56 – 60 ada 249 laki-laki dan 220 perempuan atau sejumlah 519 jiwa. Berusia 61 – 65 ada 172 laki-laki dan 134 perempuan atau sejumlah 306 jiwa. Berusia 66 – 70 ada 91 laki-laki dan 119 perempuan atau sejumlah 210 jiwa. Berusia 71 – 75 ada 82 laki-laki dan 92 perempuan atau sejumlah 174 jiwa. Berusia 76 < ada 89 laki-laki dan 98 perempuan atau sejumlah 187 jiwa. Keseluruhan jumlah laki-laki 6.414 dan perempuan 6.064 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Dusun Kapuas berdasarkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) tahun 2019 yaitu 1.700 jiwa dan 1.300 keluarga, ungkap Pak Iswahyudi saat di wawancara.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Aktifitasnya

Jumlah penduduk Desa Sungai Ringin berdasarkan usia dan aktifitasnya yang terbagi dalam penduduk sedang beraktifitas atau berprofesi sebagai pelajar, pekerja, dan tidak bekerja atau pengangguran akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Aktifitasnya

No	Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
1	Penduduk Usia 0 – 6 Tahun	793	714
2	Penduduk Usia 7 – 18 Tahun yang Masih	1.325	1.233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Sekolah		
3	Penduduk Usia 18 – 56 (A+B)		3.481	3.663
	A	Penduduk Usia 18 – 56 Tahun yang Bekerja	3.344	3.355
	B	Penduduk Usia 18 – 56 Tahun yang Tidak Bekerja	137	208
4		Penduduk Usia 56 Tahun ke atas	615	554
Jumlah			6.414	6.064
Jumlah Total			12.478	

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Dari tabel jumlah penduduk berdasarkan usia dan aktifitasnya yang tertera di atas, mudah bagi peneliti dan pembaca melihat berapa jumlah penduduk yang posisinya di usia produktif masih aktif belajar atau bekerja dan mana penduduk yang di usia produktif belum bisa sekolah atau tidak bekerja. Ada penduduk yang berusia 0 – 6 tahun dengan jumlah laki-laki 793 dan perempuan 714 baik sedang menempuh pendidikan PAUD/Play Grup atau TK maupun yang tidak sedang menempuh pendidikan, penduduk dengan usia 7 – 18 tahun yang masih sekolah berjumlah 1.325 laki-laki dan 1.233 perempuan, penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja berjumlah 3.344 laki-laki dan 3.355 perempuan, penduduk usia 18 – 56 tahun yang tidak bekerja berjumlah 137 laki-laki dan 208 perempuan, dan penduduk dengan usia 56 tahun ke atas ada 615 laki-laki dan 554 perempuan.

D. Kondisi Keagamaan

Bila penduduk Desa Sungai Ringin diklasifikasikan berdasarkan agama yang dianutnya maka, ada 3.671 orang laki-laki dan 3.471 perempuan beragama Islam, 575 laki-laki dan 581 perempuan beragama Kristen, 1.762 laki-laki dan 1.734 perempuan beragama Katholik, 182 laki-laki dan 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan beragama Budha, 45 orang laki-laki dan 38 perempuan beragama Khonghucu, dan 2 orang laki-laki serta 2 orang perempuan beragama Hindu.[61]

Tabel 4.5

Penduduk Desa Sungai Ringin Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk	
		Laki-laki	Perempuan
1	Islam	3.671	3.471
2	Kristen	575	581
3	Katholik	1.762	1.734
4	Hindu	2	2
5	Budha	182	169
6	Khonghucu	45	38
Total		6.434	6.107

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Penduduk beragama Islam menjadi mayoritas warga di Desa Sungai Ringin. Itu bisa terlihat dari banyaknya jumlah pemeluk agama Islam yang tertera di atas, dan terlihat juga dari fasilitas rumah ibadah yang ada. Ada 7 masjid dan 11 musalla di Desa Sungai Ringin, untuk kawasan Dusun Kapuas ada 1 masjid dan 4 musalla, yaitu diantaranya Masjid Al Muhtadin, Musalla Nurul Huda, Musalla Baiturrahman, Musalla Al Karimah, dan Musalla Baiturrahim. Artinya lebih dari 50% rumah ibadah umat Islam ada di dusun Kapuas. Adapun jumlah fasilitas ibadah semua umat beragama yang ada di desa Sungai Ringin tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Jumlah Rumah Ibadah

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	7
2	Surau/Langgar/Musalla	11
3	Gereja Kristen Protestan	5
4	Gereja Khatolik	2

[61]Diolah dari Data Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Sungai Ringin, Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Klenteng	1

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Setelah penjelasan jumlah penduduk berdasarkan agama dan fasilitas rumah ibadah, perlu adanya penjelasan terkait Organisasi Kemasyarakatan Islam (ORMAS) dan kegiatan umat islam di dusun Kapuas khususnya. Ada ORMAS Islam seperti *Nahdhotul Ulama* (NU), Muhammadiyah, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang merupakan ORMAS paling banyak diikuti oleh warga Desa Sungai Ringin umumnya dan khususnya warga Dusun Kapuas. Dari ORMAS di atas ada bagian yang berfokus pada pengorganisiran ibu-ibu seperti, Muslimat/Fatayat dari NU, Aisyiah dari Muhammadiyah, dan BKMT. Dari ketiga ORMAS tersebut, BKMT menjadi yang paling banyak anggotanya dan diikuti oleh ibu-ibu dusun Kapuas. Dilihat dari Persatuan Majelis Taklim (PERMATA) yang ada di dusun Kapuas di bawahi BKMT Kecamatan, ada PERMATA Nurul Huda, PERMATA Baiturrahman, dan terakhir PERMATA Al Karimah yang menjadi wadah pengorganisir mualaf yang baru dibentuk oleh peneliti dan *stakeholder* akan dijelaskan pada bab VII. Artinya 1 masjid dan 3 musalla yang ada di dusun Kapuas menjadi wadah PERMATA bagi ibu-ibu dusun Kapuas dari jumlah 1 masjid dan 4 musalla yang ada.

Setiap warga mulai dari anak-anak, remaja, bapak-bapak, ibu-ibu hingga lansia menjalankan aktifitas keagamaan di setiap harinya, minimal satu hari dalam setiap minggunya. Mayoritas anak-anak umur 4-6 tahun sudah mengenyam pendidikan di Raudoh Al-Atfal (RA) Yayasan Amaliyah dan anak-anak 7-12 tahun menempuh pendidikam Madrasah Ibtidaiyah Negeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(MIN) Sekadau. Di sore hari, mulai pukul 17:00 – 19:00 anak-anak mulai usia 5 – 15 tahun menjalankan kegiatannya di TPA dan Madrasah Diniyah Nurul Hikmah yang terletak di Gg Usaha Bersama Jl Amliyah Dusun Kapuas dengan jumlah santri 98 orang dari laki-laki dan perempuan dengan pembagian 4 kelas pembelajaran. Walaupun tidak sedikit yang menempuh pendidikan di sekolah umum atau belum ikut serta dalam TPA dan Madin.

Sedangkan kegiatan keagamaan yang ada di dusun Kapuas akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Kegiatan Keagamaan Warga Dusun Kapuas

No	Nama Kegiatan	Waktu	Pelaksana	Keterangan
1	Tahlilan	Kamis malam jumat	Jamaah masjid Al Muhtadin dari semua usia	Diisi dengan salat magrib berjamaah, tahlilan, yasinan, doa, dan makan bersama.
2	Yasinan	Sabtu siang, Jumat siang, Selasa siang (1 kali dalam seminggu).	Ibu-ibu Permata dusun Kapuas	Dilaksanakan di masjid, musalla, atau rumah warga yang meminta/mengundang jamaah Permata untuk membacakan Yaasin dan doa karena ada hajat.
3	Tadarus Quran dan pengajian	Satu minggu dua kali, ada yang senin dan rabu, ada yang selasa dan kamis, atau terkadang kondisional.	Ibu-ibu Permata yang ada di dusun Kapuas.	Kegiatannya belajar baca iqra, tadarus quran, dan pengkajian keislaman, serta arisan.
4	PHBI (Maulid Tradisional, Isra' Mi'raj, Nisfu Sya'ban, Muharam)	Kondisional	Warga dusun Kapuas berdasarkan lingkup jamaah masjid atau musalla yang ada	Dilakukan di setiap masjid dan musalla yang ada dengan waktu pelaksanaan berbeda, umunya diisi dengan *serakalan* dan tausiyah.

Sumber: Hasil FGD bersama jamaah masjid Al Muhtadin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas, menunjukkan aktifitas budaya keagamaan lebih aktif dilakukan oleh kalangan ibu-ibu, selain dari segi waktu yang luang dibandingkan kaum bapak-bapak, ibu-ibu juga rajin dan tekun belajar membaca Al-Quran, pengajian, dan berkegiatan keislaman. Kegiatan warga dusun Kapuas yang unik dari wilayah lain diluar kabupaten Sekadau khususnya yaitu Maulid Tradisonal. Sebab kegiatan ini dilakukan penuh selama hampir 4 bulan, mulai Rabiul Awal hingga Jumadil Akhir dengan teknis perayaan maulid bergiliran dari satu masjid ke masjid lain yang ada di seluruh Kabupaten Sekadau. Untuk mengawali datangnya maulid, pengurus PHBI dan Masjid besar Sekadau khususnya mengadakan pawai keliling yang dihadiri oleh semua ormas islam dan pelajar Islam dari semua strata pendidikan yang ada. Dalam menyambut bulan ramadhan pun dilakukan pawai keliling, seperti gambar berikut ini.

Gambar 4.3

Budaya Pawai Obor Keliling Menyambut Bulan Ramadhan[62]

Hasil Dokumentasi Peneliti Saat Mengikuti Pawai Obor Menyambut Ramadhan

Hal ini menggambarkan masih besarnya *himmah* (semangat) keberagamaan penduduk dusun Kapuas khususnya, walaupun dalam hal

[62]Dilakukan pada Minggu 5 Mei 2019, setelah salat Isya berjamaah, lokasi masjid besar Al Falah Kabupaten Sekadau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan-peringatan yang diwujudkan dalam kebudayaan. Setidaknya warga dusun Kapuas masih senang dan bahagia serta mengenali hari-hari besar Islam melalui kegiatan pawai penyambutan hari besar Islam maupun kegiatan lainnya.

E. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi warga Desa Sungai Ringin umumnya dan khususnya warga Dusun Kapuas dilihat pertama kali dari aspek sumber utama mata pencaharian warga. Dusun Kapuas yang kondisi wilayah sosiologisnya perkotaan semi perdesaan maka model mata pencaharian utamanya pun beragam, ada yang bernuansa umumnya pekerjaan masyarakat kota seperti PNS, dokter, apoteker, kontraktor, hingga anggota legislatif, tapi juga tidak sedikit warga yang bekerja seperti umumnya pekerjaan masyarakat desa yaitu sebagai petani, peternak, tukang kayu, tukang bangunan, dan lain sebagainya. Adapun jumlah penduduk Desa Sungai Ringin didasarkan profesi yang ada bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaannya

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	385	161
2	Pegawai Negeri Sipil	392	283
3	Pedagang Klontong	14	1
4	Peternak	1	2
5	Nelayan	1	0
6	Montir	9	0
7	Dokter Swasta	2	4
8	Perawat Sawasta	4	13
9	Bidan Swasta	0	17
10	TNI	16	0
11	POLRI	55	0
12	Pengusaha Kecil, Menengah,	54	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dan Besar		
13	Guru Swasta	29	23
14	Dosen Swasta	0	2
15	Tukang Kayu	21	0
16	Karyawan Perusahaan Swasta	193	92
17	Karyawan Perusahaan Pemerintah	15	4
18	Wiraswasta	1.973	406
19	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	76	11
20	Belum Bekerja	1.428	1.313
21	Pelajar	1.359	1.180
22	Ibu Rumah Tangga	0	2.371
23	Buruh Harian Lepas	91	4
24	Kontraktor	1	0
25	Sopir	11	0
26	Tukang Jahit	4	0
27	Tukang Rias	0	1
28	Karyawan Honorer	25	33
29	Wartawan	4	0
30	Pemuka Agama	33	23
31	Anggota Legislatif	7	0
32	Apoteker	0	1
33	Penyiar Radio	1	2
34	Perangkat Desa	13	2
Jumlah		6.414	6.064
Jumlah Total Penduduk		12.478	

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Untuk penduduk warga Dusun Kapuas bila diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerjaan yang digeluti maka akan terbagi beberapa bagian dan disesuaikan juga dengan letak geografisnya seperti, kampung Batu Kumpang karena letaknya dipaling ujung barat Dusun Kapuas dengan masih rimbun hutan dan perkebunan karet maka dikawasan ini banyak warga yang berprofesi sebagai petani karet, walaupun ada yang tukang kayu, tukang bangunan, atau profesi umumnya masyarakat pedesaan lainnya. Karet dan sawit menjadi bagian dari komoditas utama warga dusun Kapuas khususnya dan umumnya warga desa Sungai Ringin dalam bidang perkebunan. Hal ini dapat dilihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemanfaatan lahan yang ada di desa Sungai Ringin untuk perkebunan karet dan sawit dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Luas Dan Hasil Perkebunan Berdasarkan Komoditas Utama

Jenis Komoditas	Swasta/Negara		Rakyat	
	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)
1. Kelapa Sawit	225	1,8	1.025	1,8
2. Karet			975	0,8

Beralih kesebelah timur kampung Batu Kumpang yaitu kampung Cina, masyarakat kawasan ini banyak menjadi wirausahawan dan memiliki toko atau warung di kawasan pasar flamboyan dan sekitarnya baik itu toko pakaian, konter, sembako, dan lainnya, walaupun ada dari mereka yang berprofesi sebagai petani karet karena kawasannya yang masih masuk kategori hutan dan perkebunan karet. Sedangkan untuk warga kawasan kampung Sungai Ringin dan Kapuas sendiri sudah sangat beragam profesinya, mulai berprofesi sebagai Polisi seperti Ilham anak dari Bapak Marwah RT 008, PNS seperti Pak Harun ketua takmir masjid Al Muhtadin, guru swasta seperti Tomi Roji'i dan Izha, wirausaha kecil, menengah, dan besar ada di wilayah ini, dan umumnya untuk usaha digeluti warga etnis cina dan jawa.

F. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan yang pernah atau sedang ditempuh warga dusun Kapuas sangat beragam, namun mayoritas warga dusun Kapuas telah merasakan bangku sekolah hingga jenjang SMA sederajat dengan angka 1.382 laki-laki dan 1.163 perempuan, sedangkan warga usia produktif yang bisa mengeyam pendidikan tingkat SMA sederajat juga banyak jumlahnya yaitu ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.359 laki-laki dan 1.182 perempuan. Hal ini terjadi sebab jumlah fasilitas sekolah mendukung dan jarak menuju sekolah dari rumah juga terjangkau, ada Yayasan Islam Amaliyah, ada MAN 1 Sekadau, ada SMA Katholik, ada SMAN 1 Sekadau, semua sekolah ini berada di wilayah desa Sungai Ringin sebab desa sungai ringin merupakan pusat ekonomi, pendidikan, keagamaan, di Kabupaten Sekadau. Adapun lengkapnya tingkat pendidikan warga desa Sungai Ringin dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.10

Jenjang Pendidikan Warga Desa Sungai Ringin

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3 – 6 Tahun yang Belum Masuk TK	526	468
2	Usia 3 – 6 Tahun Sedang TK/Play Group	245	289
3	Usia 7 – 18 Tahun Tidak Pernah Sekolah	19	12
4	Usia 7 – 18 Tahun Sedang Sekolah	1.359	1.182
5	Usia 18 – 56 Tahun Tidak Pernah Sekolah	7	4
6	Usia 18 – 56 Tahun Tidak Tamat SD	356	201
7	Usia 18 – 56 Tahun Tidak Tamat SLTP	390	200
8	Usia 18 – 56 Tahun Tidak Tamat SLTA	610	487
9	Tamat SD/Sederajat	561	346
10	Tamat SMP/Sederajat	818	895
11	Tamat SMA/Sederajat	1.382	1.163
12	Tamat D1	69	67
13	Tamat D3	143	184
14	Tamat S1	351	295
15	Tamat S2	31	1
Jumlah		6.434	6.107
Jumlah Total		12.541	

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Fasilitas pendidikan yang ada di desa Sungai Ringin tergolong lengkap, hanya belum ada peguruan tingginya saja, wajar kiranya bagi kabupaten yang baru mekar dari kabupaten Sanggau pada tahun 2003 bila fasilitas pendidikannya masih minim. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dusun Kapuas yang masuk dalam wilayah administrasi desa Sungai Ringin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pusat pendidikan, warga kabupaten Sekadau, maka fasilitas pendidikannya pun tergolong banyak untuk kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Barat, seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Fasilitas Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Kepemilikan		Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
		Pemerintah	Swasta		
1	PAUD		2	4	34
2	TK	1	2	17	223
3	SD/Sederajat	5	1	86	1.337
4	SMP/Sederajat	2	1	87	1.564
5	SMA/Sederajat	2	3	118	2.846

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Dari tabel di atas, ada angka yang menerangkan jumlah fasilitas pendidikan, yang itu mencakup pendidikan yang afiliasinya ke Kementerian Pendidikan dan ada yang berafiliasi ke Kementerian Agama. Juga ada yang segi kepemilikan itu oleh pemerintah seperi SMAN 1 dan MAN 1, SMPN 1 dan MTsN 1, SDN 04 dan MIN 1 Sekadau, atau yang kepemilikannya swasta seperti SMK Yayasan Amaliyah, Raudhotul Atfal Yayasan Amaliyah atau SMA Yayasan Katholik.

G. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan warga Dusun Kapuas bisa dilihat dari beberapa aspek, seperti penyakit yang pernah di derita, penyandang cacat, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis. Untuk kondisi kesehatan warga desa Sungai Ringin yang dilihat dari penyandang cacat fisik maupun mental terdata sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.12

Data Warga Penyandang Cacat Fisik dan Mental

No	Jenis Cacat Fisik	Laki-laki	Perempuan
1	Tuna Rungu	3	3
2	Tuna Wicara	5	2
3	Tuna Netra	2	2
4	Lumpuh	1	1
5	Sumbing	4	2
6	Cacat Kulit	4	4
7	Cacat Fisik/Tuna Daksa Dll	1	2
Jumlah		20	16
No	Jenis Cacat Mental		
1	Idiot	4	1
2	Gila	3	2
3	Stress	2	1
4	Autis	4	2
Jumlah		13	6

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Adapun untuk ketersedian tenaga medis di desa Sungai Ringin tergolong cukup dengan jumlah 2 dokter laki-laki dan 4 dokter perempuan yang mana mereka membuka prakter pada waktu sore hari hingga malam hari, untuk perawatnya ada 4 laki-laki dan 13 perempuan, sedangkan bidannya ada 17 perempuan. Tenaga medis ini berdomisili di wilayah desa Sungai Ringin, dengan tempat kerja yang berbeda-beda, ada yang menjadi pegawai tetap RSUD Sekadau, di Puskesmas, dan di Klinik. Seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13

Tenaga Kesehatan yang Berdomisili di Desa Sungai Ringin

No	Tenaga Kesehatan	Laki-laki	Perempuan
1	Dokter Swasta	2	4
2	Perawat Swasta	4	13
3	Bidan Swasta	0	17
4	Apoteker	0	1

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk fasilitas bangunan kesehatan di desa Sungai Ringin sudah mencukupi dan bisa terjangkau jaraknya oleh warga desa dan dusun Kapuas khususnya. Sebab lokasinya berada di pusat desa seperti Puskesmas, atau berada disekitar terminal yang lokasinya masuk dalam wilayah desa Sungai Ringin seperti Apotik dan Klinik. Adapun jumlah fasilitas kesehatan di desa Sungai Ringin secara lengkapnya di paparkan dalam tabel berikut:

Tabl 4.14

Fasilitas Bangunan Kesehatan

No	Jenis Prasarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Puskesmas	1
2	Puskesmas Pembantu	3
3	Apotik	2
4	Posyandu	5
5	Toko Obat	5
6	Balai Pengobatan Masyarakat Yayasan/Swasta	1
7	Jumlah Rumah Praktek Dokter	2
8	Rumah Bersalin	2
9	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	3

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Tertera jelas bahwa ada 1 puskesmas, 3 puskesmas pembantu, 2 apotik, 5 posyandu, 5 toko obat, 2 jumlah rumah dokter praktek, 2 rumah bersalin, 3 balai kesehatan ibu dan anak, dan 1 balai pengobatan masyarakat.

H. Kondisi Sosial Budaya

Sosial budaya menjadi hal yang perlu diteropong untuk melihat nilai kearifan lokal suatu daerah, yang pada kali ini berfokus pada kawasan Dusun Kapuas. Ada beberapa macam budaya dikalangan masyarakat, khususnya adat budaya suku melayu, sebab suku asal warga Dusun Kapuas dan umumnya warga Sekadau adalah melayu. Selain adat, kegiatan sosial kemasyarakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Desa Sungai Ringin juga ada dan terbentuk dalam lembaga atau komunitas yang legal, yaitu dari, untuk, dan oleh masyarakat itu sendiri yang menjalankan seperti, PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, Yayasan, dan lain sebagainya. Adapun macam-macam bentuk lembaga sosial sebagai berikut:

Tabel 4.15

Lembaga Sosial Masyarakat Desa Sungai Ringin

Nama Lembaga	Dasar Hukum Pembentukan	Jumlah Lembaga	Jumlah Pengurus	Ruang Lingkup Kegiatan	Jumlah Jenis Kegiatan
PKK	SK Kades	1	46	10	10
Rukun Warga	SK Kades	9	45	3	3
Rukun Tetangga	SK Kades	30	150	3	3
Karang Taruna	SK Kades	1	15	5	2
Kelompok Tani/Nelayan	SK Kades	17	170	1	1
Lembaga Adat	SK Kades	1	7	1	5
Badan Usaha Milik Desa	SK Kades	1	15	3	3
Kelompok Gotong Royong	Musyawarah	7	140	1	1
Panti Asuhan	SK Yayasan	1	10	1	1
Yayasan	SK Yayasan	3	45	2	2

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Sedangkan untuk bentuk budaya adat yang ada di Desa Sungai Ringin umumnya dan khususnya warga Dusun Kapuas mulai dari keberadaan lembaga adat, simbol adat, jenis kegiatan adat tertera sebagai berikut:

Tabel 4.16

Keterangan Budaya Adat Melayu

1.KeberadaanLembaga Adat (✓ = Ada)		
• PemangkuAdat	Ada	✓
• KepengurusanAdat	Ada	✓
2.SimbolAdat (✓ = Ada)		
• RumahAdat	Ada	✓
• Barang Pusaka	Ada	✓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

• Naskah-Naskah	Ada	✓
3.JenisKegiatanAdat (✓ = Ada)		
• MusyawarahAdat	Ada	✓
• SanksiAdat	Ada	✓
• UpacaraAdat Perkawinan	Ada	✓
• UpacaraAdat Kematian	Ada	✓
• UpacaraAdat Kelahiran	Ada	✓
• UpacaraAdat DalamBercocokTanam	Ada	✓
• UpacaraAdat BidangKehutanan	Ada	✓
• UpacaraAdat DalamPembangunan Rumah	Ada	✓
• Upacara Adat DalamPenyelesaian Masalah/Konflik	Ada	✓

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Adapun sosial budaya yang berlangsung di kawasan Dusun Kapuas yang mengejewantahkan dari upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan lainnya yaitu kegiatan berikut ini:

1. Sengkolan Kanong

   Sengkolan kanong merupakan acara tujuh bulanan bagi ibu yang sedang mengandung. Istilah tujuh bulanan inilah disebut oleh orang melayu Dusun Kapuas dengan nama Sengkolan Kanong. Adapun acara di dalamnya yaitu *serakalan* atau pembacaan maulid Al Barjanzi tanpa dibarengi dengan alat musik hadrah, pembacaan yasin dan ditutup dengan doa.

2. Peringatan Agustusan

   Memperingati ulang tahun kemerdekaan Indonesia memang dilakukan diseluruh pelosok negeri, namun di wilayah Dusun Kapuas memiliki ciri khas dalam memeriahkan HUT RI itu yaitu dengan mengadakan Festival Budaya Adat Melayu yang diisi dengan lomba sampan, japen, panjat pinang, dan serang meriam. Kegiatan ini dilaksanakan minimal dua hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berturut-turut, khusus meriam dan lomba sampan bisa berlangsung selama kurun waktu satu minggu.

3. Adat Pernikahan

Dalam melangsungkan pernikahan, selain dari resepsi pengantin yang mengundang kehadiran warga sekitar, adapula kebiasaan adat yang biasa dilakukan warga Dusun Kapuas sebelum melangsungkan acara sakral tersebut yaitu ritual *Bebuang.* Bebuang yaitu menyediakan beras kuning dan telur rebus yang diwadahi dengan nampan yang kemudian dihanyutkan ke sungai kapuas. Selain *bebuang*, adapula kebiasaan yang namanya *bejaga*. *Bejaga* yaitu istilah bagi keluarga pengantin dan warga sekitar rumah yang tidak tidur semalaman pada malam sebelum resepsi pernikahan dilangsungkan, yang dalam *bejaga* ini diisi dengan pembacaan salawat yang diiringi terbangan ala melayu.

4. Roah

Roah ialah istilah melayu dalam menyebutkan kegiatan tahlilan. Roah biasanya dilakukan untuk memperingati hari wafat sanak saudara baik itu bapak, ibu, anak, dan lainnya. Adapun waktu untuk melaksanakan roah biasanya yaitu 7 hari, 25 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. Selain pada waktu tersebut, dilakukan pula *roah* pada saat ingin menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, yaitu warga ingin menghadiahkan doa bagi arwah nenek moyang yang telah mendahuluinya.[63]

[63]Hasil FGD dengan Remas Masjid Al Muhtadin, lokasi masjid Al Muhtadin, Selasa 14 Mei 2019 pukul 20:06 – 20:40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

MENGUNGKAP MASALAH KETERBELENGGUAN MUALAF

A. Komunitas Mualaf Belum Memiliki Pemahaman Keislaman yang Baik

Permasalahan komunitas mualaf yaitu belum memiliki pemahaman keislaman yang baik tak terlepas dari motif konversi agama dan tingkat pendidikan yang ditempuh serta kondisi lingkungan sekitar. Dalam hal motif konversi agama, motif mayoritas komunitas mualaf dalam konversi agama atas dasar pernikahan, bukan pencarian secara keilmuan atau hidayah dari pengalaman fenomena tertentu.

Dari itu, pada dasarnya komunitas mualaf hanya mengikuti agama pasangan yang ia cintai, maka dari sini pemahaman dan kesadaran ingin memahami Islam serta pengamalan nilai-nilainya sangat rendah. Maka identitas dan personalitas sebagai muslim perlu dibangun dan ditingkatkan, sehingga mereka tidak lagi terbelenggu dengan identitasnya sebagai mualaf. Adapun data mualaf berdasarkan motif konversi agama ke dalam Islam sebagai berikut:

Tabel 5.1

Data Mualaf Dusun Kapuas Berdasarkan Motif Konversi Agama

No	Nama	Jamaah	Motif Konversi	RT
1	Yuliana	Al Muhtadin	Nikah	08
2	Bu Juli	Al Muhtadin	Nikah	08
3	Bu Sentong	Al Muhtadin	Nikah	08
4	Vitalia	Al Muhtadin	Nikah	08
5	Goreti	Al Muhtadin	Nikah	08
6	Siti Aminah	Al Muhtadin	Nikah	08
7	Sari Oktariani Maria	Nurul Huda	Nikah	26
8	Wamina	Nurul Huda	Nikah	26
9	Diran	Nurul Huda	Nikah	26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Yanti	Nurul Huda	Hidayah	26
11	Nena Susana	Nurul Huda	Nikah	26
12	Astuti	Baiturrahman	Nikah	09
13	Dewi	Baiturrahman	Nikah	09
14	Fatimah	Baiturrahman	Nikah	09
15	Eni	Baiturrahman	Nikah	09
16	Ita	Baiturrahman	Nikah	09
17	Veronika	Baiturrahman	Nikah	09
18	Imel	Baiturrahman	Nikah	09
19	Maryam	Baiturrahman	Nikah	09
20	Rabiah	Baiturrahman	Nikah	09
21	Dara	Al Karimah	Nikah	30
22	Eci	Al Karimah	Nikah	30
23	Seroja	Al Karimah	Nikah	30
24	Siti Anong	Al Karimah	Nikah	30
25	Banun	Al Karimah	Nikah	30
26	Nurhalimah	Al Karimah	Nikah	10
27	Rupina	Al Karimah	Nikah	10
28	Aje	Al Karimah	Nikah	10
29	Yuliana Siyot	Baiturrahmah	Nikah	11
30	Yuni Kartika	Baiturrahmah	Nikah	11
31	Tina	Baiturrahmah	Nikah	11
32	Fitri	Baiturrahmah	Nikah	11
33	Atu	Baiturrahmah	Nikah	11
34	Marijana	Baiturrahmah	Nikah	11
35	Wati Ame	Baiturrahmah	Nikah	11
36	Aha	Baiturrahmah	Nikah	11

Hasil Pendataan Bersama Ketua RT dan FGD Komunitas Mualaf

Dari tabel di atas memperlihatkan 97% mualaf melakukan konversi agama sebab pernikahan dan hanya 3% atau sejumlah satu orang sebab hidayah atas fenomena tertentu. Selain itu, penyebab rendahnya pemahaman mereka tentang keislaman karena kurangnya tenaga pembina keagamaan Islam atau penyuluh di Dusun Kapuas terkhusus dari kalangan wanita, hanya Ibu Saprah (47) satu-satunya penyuluh keagamaan Dusun Kapuas. Sedangkan tenaga pembina mualaf di masjid Al Muhtadin seperti Bu Ipah (45) dan Bu Indra (47) merupakan sukarelawan yang kebetulan mereka tergabung dalam organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BKMT Sekadau Hilir. Bahkan pembina komunitas mualaf Permata Al Karimah yang baru dibentuk dalam penelitian ini yaitu Bu Hj Suhartati (52) berasal dari Desa Mungguk, bukan hanya beda Dusun namun sudah beda Desa, beliau pun menjadi pembina sekaligus pengajar sebab sukarela saja.

Sebab lain yang mempengaruhi rendahnya pemahaman keislaman komunitas mualaf yaitu lingkungan sosial yang memang jarang bahkan sangat sedikit penduduk Dusun Kapuas yang pernah mengenyam pendidikan berbasis Islam seperti pondok pesantren khususnya. Umumnya warga Dusun Kapuas mengenyam bangku pendidikan di Yayasan Amaliyah yang bermodel SMK atau sekolah di SMAN 1 Sekadau. Pondok pesantren di kecamatan Sekadau Hilir baru satu yaitu Pondok Pesantren Al Rahmah, itupun tidak menerapkan kurikulum salaf ataupun modern, pondok sebatas sarana menginap dan belajar membaca Al-Quran. Dari situlah aktifitas ibadah, pengajian keislaman masih belum membumi, bahkan suami atau keluarga suami dari komunitas mualaf yang sudah muslim sejak lahir pun belum bisa membaca Al-Quran bahkan tatacara salat, ungkap Bu Yuni dan Bu Yanti.

B. Komunitas Mualaf Belum Memiliki Keterampilan untuk Bisa Memenuhi Kebutuhan Hidup Secara Lebih Mandiri

Ketidakberdayaan komunitas mualaf Dusun Kapuas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri di sebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan yang pernah mereka tempuh, hal ini berdampak para kreatifitas dan profesi pekerjaan yang digeluti. Rata-rata ibu-ibu mualaf ialah warga urban atau daerah yang ia tempati masih belum terpenuhi akses pendidikannya secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, ditambah pekerjaan orang tua mereka yang umumnya dahulu sebagai petani karet atau pekerja serabutan yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi keperluan pangan hari-hari saja. Adapun gambaran jenjang pendidikan yang pernah ditempuh komunitas mualaf Dusun Kapuas sebagai berikut:

Tabel 5.2

Tingkat Pendidikan Komunitas Mualaf Dusun Kapuas Dilihat dari Data Pendidikan Warga Desa Sungai Ringin

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3 – 6 Tahun yang Belum Masuk TK	526	468
2	Usia 3 – 6 Tahun Sedang TK/Play Group	245	289
3	Usia 7 – 18 Tahun Tidak Pernah Sekolah	19	12
4	Usia 7 – 18 Tahun Sedang Sekolah	1.359	1.182
5	Usia 18 – 56 Tahun Tidak Pernah Sekolah	7	4
6	**Usia 18 – 56 Tahun Tidak Tamat SD**	**356**	**201**
7	**Usia 18 – 56 Tahun Tidak Tamat SLTP**	**390**	**200**
8	**Usia 18 – 56 Tahun Tidak Tamat SLTA**	**610**	**487**
9	**Tamat SD/Sederajat**	**561**	**346**
10	**Tamat SMP/Sederajat**	**818**	**895**
11	**Tamat SMA/Sederajat**	**1.382**	**1.163**
12	Tamat D1	69	67
13	Tamat D3	143	184
14	Tamat S1	351	295
15	Tamat S2	31	1
Jumlah		6.434	6.107
Jumlah Total		12.541	

Diolah dari buku gambaran umum Desa Sungai Ringin Tahun 2018.

Posisi jenjang pendidikan yang pernah ditempuh komunitas mualaf Dusun Kapuas seperti yang tertera pada tabel di atas pada bagian yang di hitamkan, tidak tamat SD, tidak tamat SLTP, tidak tamat SLTA, tamat SD/Sederajat, tamat SMP/Sederajat, dan tamat SMA/Sederajat. Maka rata-rata keterampilan yang ibu-ibu mualaf miliki yaitu, bertani atau *noreh* (bertani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karet). Padahal kondisi pertanian padi di Kabupaten Sekadau pada umumnya hanya cukup dimanfaatkan hasilnya untuk pangan keluarga dan harga karetpun di pasar sangat rendah hanya 6.500 per kilogram.

Oleh karena itu, komunitas mualaf belum memiliki keterampilan yang bisa digunakan sebagai aset menggapai potensi usaha di wilayah Dusun Kapuas yang kondisi sosial geografisnya ialah kota semi pedesaan berkembang. Maka, belum memilikinya ibu-ibu mualaf pada keterampilan yang cocok di wilayah Dusun Kapuas menjadikan mereka hanya bisa mencari kerja alternatif berupa buruh di toko sembako atau toko lain yang berada di kawasan pasar flamboyan yang berlokasi di Dusun Kapuas tersebut. Atas dasar itu, ibu-ibu mualaf akan terus tidak berdaya, selama mereka belum difasilitasi untuk mengasah keterampilan yang mereka miliki dalam menemukenali dan mengembangkan potensi yang ada di kawasan Dusun Kapuas, serta keterampilan usaha yang berpotensi memiliki daya saing dalam dunia usaha di wilayah sekitar.

Mualaf lumrah diartikan dengan orang yang pernah mengkonversi agama, dari non islam menjadi beragama islam. Motif orang mengkonversi agama pun beragam, seperti karena pernikahan, pencarian kebenaran dari suatu bidang keilmuan, hidayah dari perantara fenomena tertentu, atau sebab lainnya. Masalahnya, identitas mualaf selalu dikaitkan dengan orang yang baru masuk islam saja dan berhak atau harus menerima zakat (*mustahiq*), yang itu idientik akan lemahnya diri seorang mualaf baik secara mental ataupun fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep itulah yang melekat pada diri ibu-ibu di komunitas mualaf Dusun Kapuas pada umumnya. Walaupun mereka sudah memeluk islam 3 – 10 tahun atau bahkan lebih, namun mereka masih menganggap diri mereka sebagai mualaf yang berhak menerima zakat dan layak dibantu. Padahal konsep mualaf dalam islam sebenarnya ialah siapa saja bagi mereka yang hati (keyakinan/aqidah) dalam kondisi lembut (lemah/terombang ambing/ragu) dan perlu didekati untuk menemukan atau menguatkan keimanannya kepada Alloh SWT, maka merekalah mualaf. Dan apabila sudah memeluk agama islam dengan jangka waktu yang lama dan tidak dikhawatirkan lagi murtad maka mereka tidak lagi digolongkan dalam golongan kaum mualaf. Konsep inilah yang nantinya akan ditanamkan dalam diri mualaf untuk menumbuhkembangkan jiwa keberdayaan dan mandiri serta merdeka untuk mendalami Islam dan mencari usaha ekonomi mandiri demi memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berkesetaraan.

C. Belum Adanya Kelompok yang Menjadi Wadah untuk Mengorganisir Komunitas Mualaf Dusun Kapuas

Tahun 2011 – 2012 sudah terbentuk Lembaga Pengorganisasian Mualaf Indonesia (LPMI) kabupaten Sekadau, “ungkap Pak Harundinata selaku mantan sekeretaris, namun sampai saat ini kepengurusan LPMI belum jelas dari segi keanggotaan, *job description*, terlebih programnya, lanjut Pak Harundinata pada saat wawancara. Bahkan ketika peneliti meminta data mualaf kepada Pak Harundinata selaku sekretaris LPMI ia pun tidak memilikinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun Pak Harundinata membantu peneliti mendata mualaf yang ada disekitar lingkungan RT nya.[64]

Selain itu, dari aparatur pemerintahan maupun organisasi kemasyarakatan keislaman seperti Aisyiah, BKMT, dan Muslimat NU belum ada yang secara inklusif fokus mengorganisir komunitas mualaf di Dusun Kapuas Khususnya maupun Desa Sungai Ringin pada umumnya. Belum ada yang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada komunitas mualaf baik oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, masjid, dan lainnya. Semua ORMAS sekedar mempersilahkan bagi mualaf yang mau belajar bisa gabung dengan mereka, seperti BKMT dan Aisyiah, tidak diajak atau disentuh terlebih dahulu, hingga komunitas mualaf pun belum merasa keberadaan mereka. Seperti yang tertera pada diagram venn di bawah ini:

Gambar 5.1

Diagram Venn (Posisi Intansi, Ormas, dengan Komunitas Mualaf)

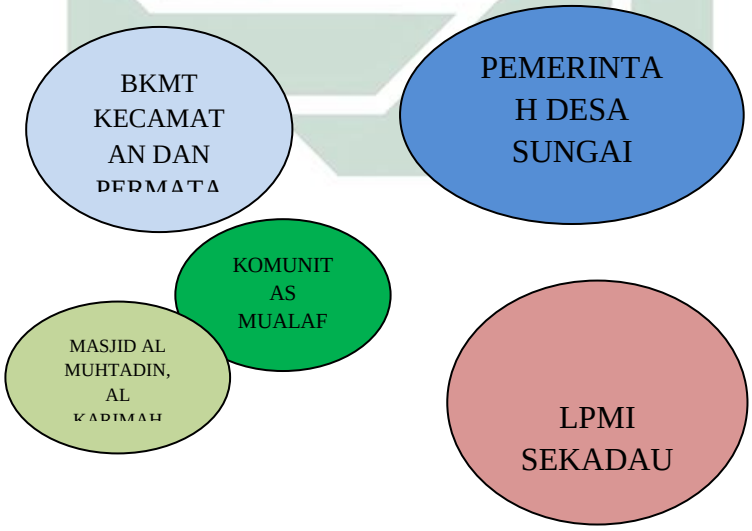

Sumber : FGD bersama komunitas mualaf dan olahan aplikasi corel draw x7

[64]Hasil wawancara pada Sabtu 16 Februari 2019 di kediaman Pak Harundinata, pukul 15:35 – 16:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FGD pembuatan diagram venn di lakukan pada Rabu 17 April 2019 di masjid Al Muhtadin bersama komunitas mualaf sejumlah 5 orang yaitu Bu Yuni Kartika, Bu Goreti, Bu Fhina, Bu Nurhalimah, dan Bu Yulia Siyot dan dilakukan pula pada Rabu 10 April 2019 di Musalla Al Karimah bersama jamaah pengajian ibu-ibu yang anggotanya terdiri dari mualaf dan muslimah dari lahir sejumlah 15 orang. Seperti yang tertera pada gambar di bawah ini:

Gambar 5.2

FGD Diagram Venn Bersama Komunitas Mualaf

Hasil dokumentasi peneliti ketika FGD

Dari hasil FGD itulah menghasilakan gambar diagram venn di atas, tergambar bahwa lembaga yang paling besar dirasakan peran dan pengaruhnya oleh komunitas mualaf dalam memperhatikan mereka untuk memperlajari ajaran keislaman yaitu masjid Al Muhtadin dan Al Karimah, sedangkan dari ORMAS yaitu BKMT atau Permata yang ada di beberapa surau/musalla. Adapun untuk BKMT dirasakan peran dan perhatiannya saat komunitas diundang disetiap acara besar BKMT dan pengajar yang mengajarkan mereka dalam membaca Al-Quran juga berasal dari anggota BKMT, seperti Bu Hj Ipah Sutipah pengajar komunitas mualaf di masjid Al Muhtadin yang merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota dari bidang dakwah BKMT Kecamatan Sekadau Hilir dan Bu Hj Suhartati pembina dan pengajar ibu-ibu di musalla Al Karimah yang sekaligus Ketua III BKMT Kecamatan Sekadau Hilir.

Karena belum adanya aktor yang fokus mengorganisir komunitas mualaf kecuali hanya sekedar mengajar bagi siapa yang mau saja, maka problem ini perlu di ketengahkan dan diselesaikan bersama komunitas mualaf yang aktif untuk dapat disadari bersama bahwa perlu kiranya untuk mengorganisir mereka dan mualaf lain yang belum ikut aktif dengan secara sistematis dan terstruktur dengan dibuatnya komunitas. Hal ini akan diinisiasi dan digerakkan oleh komunitas mualaf yang sudah aktif dan para pengajar serta takmir masjid dan tokoh masyarakat sekitar nantinya.

D. Belum Adanya Aturan/Norma untuk Pengorganisasian dan Peningkatan Kemandirian Mualaf di Dusun Kapuas

Belum adanya aturan/norma untuk pengorganisasian dan peningkatan kemandirian mualaf di Desa Sungai Ringin menjadikan tidak ada ikatan bagi warga dan aparatur pemerintahan desa untuk mengorganisir ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas secara terikat dalam institusional. Walaupun ranah pembinaan mualaf ada pada Bimas Islam dan KUA yang tergabung dan menjadi bagian kerja dari kementerian agama kabupaten serta tugas dari penyuluh agama yang ada, namun mereka pun tidak ada ikatan hukum/norma yang kongkrit mengikat pada pengorganisasian mualaf.

Hal ini menjadi masalah yang penting untuk dicarikan solusi, sebab umumnya dalam proses pengorganisasian butuh pihak yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban secara struktural, didukung dengan pendanaan yang jelas, dan *job description* yang mapan. Dengan tidak adanya peraturan dari desa atau institusi lain yang terkait, maka tidak ada pihak yang merasa bertanggungjawab, kecuali berdasarkan rasa kemanusiaan, sukarela dan nilai keagamaan. Ketidakadaannya peraturan inipun menjadi masalah penting, sebab jumlah mualaf terus meningkat tiap tahunnya di Desa Sungai Ringin umumnya dan khususnya Dusun Kapuas, baik dari penduduk sekitar atau imigran dari luar pulau lain di Indonesia. Jika tidak ada peraturan baku, maka selamanya tidak akan ada pengorganisasian mualaf terkhusus ibu-ibu mualaf secara terstruktur.

Peneliti sudah mendatangi kepala KUA Kecamatan Sekadau Hilir pada saat pencarian data mualaf yaitu Rabu 13 Februari 2019 dan mewawancarai sekretaris desa Akhmal Setiadi Musran pada Rabu 10 April 2019, menanyakan tentang ada tidaknya peraturan dan kebijakan khusus fokus pada mualaf yang terkejewantahkan dalam program real bagi mualaf.

Gambar 5.3

Wawancara dengan Sekretaris Desa

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari salah satu pertanyaan peneliti kepada Bang Akhmal selaku informan yaitu;

"apa ada peraturan atau kebijakan khusus Bang dalam pengorganisasian mualaf serta pemberdayaannya?", "*tidak ada Is, kita gak bisa buat kebijakan khusus untuk pengorganisasian mualaf atau pemberdayaan bagi mereka, karena akan ada kecemburuan sosial dari kalangan warga yang non islam,"*

jawab Bang Akhmal kepada peneliti dalam wawancara.[65] Dari hasil wawancara itulah dapat garis terang bahwa tidak ada peraturan yang mengikat aparatur pemerintah, baik dari kementerian agama maupun desa dalam pengorganisasian mualaf dan pemberdayaannya secara khusus.

Dari itu, perlu dan penting adanya peraturan yang ditujukan khusus untuk pengorganisasian dan pemberdayaan mualaf Desa Sungai Ringin umumnya, sebab dengan tidak adanya peraturan dan langkah pengorganisiran komunitas mualaf sulit menemukan pemahaman yang benar tentang kemualafan, sehingga akan terus terbelenggu dalam identitas mualaf, sulit untuk memiliki jiwa mandiri, dan akan terkendala untuk belajar, memahami, dan menjalankan nilai-nilai keislaman.

E. Dampak Masalah Keterbelengguan Mualaf

Dampak merupakan akibat dari sebab-sebab yang merupakan masalah utama dalam melahirkan dampak negatif khususnya. Keterbelengguan komunitas mualaf Dusun Kapuas pada identitas kemualafan yang mereka sandang melahirkaan beberapa dampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat, antara lain seperti:

[65]Hasil Wawancara dengan Akhmal Setiadi Musran (Sekretaris Desa) pada Rabu 10 April 2019 di Kantor Desa, pukul 10:12 – 11:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Komunitas Mualaf Rentan Dijadikan Objek Eksploitasi Kepentingan Ketua LPMI Kabupaten Sekadau

Dilansir dari beberapa informan, baik melalui teknik wawancara maupun FGD, informan wawancara yaitu Ibu Saprah (47) selaku mantan pembina mualaf di Masjid Al Muhtadin tahun 2012 dan juga selaku Ketua Dua pengurus BKMT Kecamatan Sekadau Hilir. Pada minggu 24 Februari 2019 tepat dikediaman Ibu Saprah ia menceritakan bahwa mualaf yang pernah terorganisir tahun 2011 – 2012 hampir 50 orang, kesemuanya aktif belajar membaca Al-Quran di masjid Al Muhtadin. Pengorganisasian mualaf ini diinisiasi oleh Bapak Ramli selaku ketua LPMI Sekadau dan Pak Harundinata selaku ketua takmir masjid Al Muhtadin yang merangkap jabatan menjadi sekretaris dari Pak Ramli. Adapun Bu Ipah dan Bu Saprah dimintai tolong untuk bantu membina mualaf yang ada, khususnya dalam mengajarkan tata cara membaca Al-Quran dan ibadah wajib sehari-hari.

Singkat cerita pertengahan tahun 2012 ada sodoran bantuan yang tidak jelas dari mana asalnya untuk para mualaf, atas titah Pak Ramli, semua mualaf diminta untuk mengumpulkan fotokopy KTP dan surat tanda miskin sebagai persyaratan pencairan dana bantuan tersebut. Namun setelah beberapa bulan dana itupun tidak kunjung cair dan sampai ketangan para mualaf, sedangkan sebagian mualaf yang memiliki saudara di tempat lain yang juga sebagai mualaf yang terbina dalam suatu komunitas mengkabarkan bahwa dana bantuan itu sudah cair. Hal ini menjadi awal mula kecurigaan mualaf Dusun Kapuas bahwa mereka telah dimanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ekstrimnya telah dieksploitasi dengan atas nama mualaf. Sebab ini menjadikan banya mualaf yang enggan lagi belajar di masjid Al Muhtadin.

Adapun alur sejarah dari aktivitas pengorganisiran komunitas mualaf yang pernaah dilakukan pada tahun 2011–2019 sebagai berikut:

Tabel 5.3

Alur Sejarah Pembinaan Mualaf Dusun Kapuas

No	Tahun	Keterangan
1	2011	Pengorganisiran Mualaf Desa Sungai Ringin oleh Ketua LPMI Sekadau dan sosialisasi dari Katua Mualaf Provinsi, terkumpullah 50 Ibu-ibu Mualaf yang siap belajar baca Al-Quran tiap minggu dua kali pertemuan di hari Senin dan Rabu dengan jumlah pengajar 2 orang yaitu Bu Ipah dan Bu Indra.
2	2012	Jumlah pengajar bertambah menjadi 3, yaitu Bu Saprah. Namun akhir tahun ada kasus bantuan bagi ibu-ibu mualaf yang tidak tersalurkan, padahal ibu-ibu sudah mengumpulkan fotokopy KTP dan surat tanda miskin, akhirnya jamaah mualaf mendatangi ketua LPMI Kabupaten, kemudian terjadi konflik dengan *ending* jamaah disuruh bubar dan pengajar tidak perlu mengajar lagi, ungkap Bu Ipah dan di aminkan oleh 3 informan lain. Akhirnya hanya tersisa 10 orang ibu-ibu yang masih belajar baca Al-Quran.
3	2013	Jamaah ibu –ibu komunitas mualaf Al Muhtadin berhenti 2 orang sebab melahirkan, tersisalah 8 orang. Pengajar juga berkurang 1 sebab kesibukan sebagai penyuluh di desa binaan lain yaitu Bu Saprah.
4	2015	Jamaah berkurang lagi 2 orang, yaitu Bu Jeni dan Kar karena faktor ekonomi mereka harus bekerja jualan dan pembantu rumah tangga, tersisa 6 orang. Kemudian akhir tahun keluar 1 orang lagi karena melahirkan.
5	2017 - 2019	Bertambah 1 jamaah yaitu Bu Goreti, akhirnya jumlah jamaah yang aktif sampai tahun 2019 berjumlah 6 orang, yaitu Bu Yulia Siyot, Bu Yuni Kartika, Bu Siti, Bu Goreti, Bu Nurhalimah, dan Bu Fhina dengan 2 Pengajar, Bu Ipah dan Bu Indra.

Hasil FGD Bersama Komunitas Komunitas Mualaf yang Masih Aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun FGD dilakukan pada Rabu 27 Februari 2019, di Masjid Al Muhtadin pukul 14:30 – 16:20. Bersama Ibu Ipah dan Bu Indra selaku Pembina, sedangkan dari komunitas mualaf ada Bu Yuni Kartika dan Yulia Siyot, empat orang lainnya berhalangan hadir pada waktu itu. Senada dengan yang diceritakan Bu Saprah, dalam FGD dengan komunitas mualaf pun mereka menceritakan hal yang sama, bahkan ungkap Bu Ipah, sampai ada kata yang keluar dari Pak Ramli saat para mualaf mendatangi rumahnya dan meminta bantuan yang dijanjikan yaitu'

"*berhenti saja sidak ngaji, bayah belajar ngaji lagi, Bu Ipah juga tidak usah mengajar lagi*".

Saat peristiwa itu, kondisinya sangat mencekam ungkap Bu Ipah kepada peneliti saat FGD. Setelah itu para mualaf merasa kecewa dan melampiaskannya dengan tidak mau lagi belajar bersama Bu Ipah dan Bu Saprah di masjid Al Muhtadin dan hanya menyisakan 8 orang mualaf yang tetap ingin belajar membaca Al-Quran bersama. Hingga saat ini di tahun 2019 hanya menyisakan 6 orang mualaf, yaitu Bu Yulia Siyot, Bu Yuni Kartika, Bu Siti Aminah, Bu Goreti, Bu Nurhalimah, dan Bu Fhina dengan 2 Pengajar, Bu Ipah dan Bu Indra.

2. Komunitas Mualaf Belum Memiliki Kesadaran untuk Lebih Mandiri dan Berdaya dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi

Kemandirian merupakan problem pembangunan skala nasional tak terkecuali masyarakat Dusun Kapuas umumnya dan khususnya komunitas mualaf Dusun Kapuas. Komunitas mualaf sebenarnya sudah berusaha mandiri, karena mereka bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup hari-hari dengan menggeluti berbagai macam profesi yang menjadi sumber penghasilan ekonomi, mulai menjadi *penoreh* (Petani Karet), buruh harian toko sembako, pembantu rumah tangga, dan lain sebagainya yang tertera dalam tabel sumber mata pencaharian ekonomi. Masalahnya bukan hanya pada kemandirian dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, namun terletak pada kesadaran dan kemampuan (SDM) dalam berinovasi menemukenali dan mengembangkan aset potensi sekitar yang ada secara kreatif dan bisa dimanfaatkan untuk dijadikan sumber pendapatan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Hal ini diperlukan demi menyelesaikan problem ekonomi kerakyatan mualaf Dusun Kapuas yang kondisi pekerjaan suami serabutan dengan pendapatan tidak menetap seperti tukang bangunan, *noreh* karet, dan sang istri yang bekerja sebagai buruh lepas toko sembako atau pelayan rumah tangga.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Harundinata pada selasa, 26 Februari 2019 pukul 19:36 hingga 20:31 berlokasi di rumah Pak Harundinata, membahas problematika mualaf yang pernah ia inisiasi untuk dibina di masjid Al Muhtadin. Hasil wawancara itu melahirkan sudut pandang yang menunjukkan bahwa masyarakat mualaf Dusun Kapuas masih bermental menerima dari pada memberi sekalipun mampu, ungkap Pak Harun dalam wawancara. Hal itu beliau cerminkan dalam persoalan zakat misalnya, banyak mualaf yang Islamnya sudah sejak tiga tahun lebih bahkan belasan tahun dan secara ekonomi mampu namun masih berharap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang yang menerima zakat, sebab mereka merasa layak dan berhak sebagai *mustahik* zakat.

Gambar 5.4

Wawancara dengan Pak Harundinata

Hasil Dokomuntasi Peneliti Saat Wawancara

Selain faktor mental menerima, faktor pendidikan dan lingkungan juga sangat mempengaruhi lahir dan terbentuknya masalah kesadaran untuk lebih mandiri dan berdaya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Penjelasana terkait pengaruh tingkat pendidikan dan lingkungan akan peneliti bawas pada sub bab faktor pendukunga yang menjadi sebab utama lahirnya inti masalah di komunitas mualaf Dusun Kapuas.

3. Komunitas Mualaf Terhambat untuk Mempelajari Islam dan Tata Cara Ritual Peribadatannya

Dampak ketiga dari masalah keterbelengguan komunitas mualaf pada identitas kemualafannya ini merupakan akibat yang berkaitan erat dengan empat sebab pendukung dalam melahirkan masalah utama dan beriringan dengan dua dampak yang sebelumnya telah dijelaskan yaitu salah satunya komunitas mualaf belum bisa lebih mandiri dan berdaya memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan ekonomi. Hal ini yang menghambat mereka untuk bisa aktif belajar keislaman, karena waktu sehari-hari digunakan untuk bekerja keras mencari nafkah.

Selain faktor ekonomi, adapula faktor mengasuh anak sebab baru melahirkan. Ini pun menjadi sebab yang tidak sedikit dari mualaf berhenti belajar keislaman di masjid Al Muhtadin khususnya atau di musalla lain yang ada di Dusun Kapuas. Seperti data mualaf yang tidak lagi aktif belajar yang peneliti dapat dari hasil FGD bersama komunitas mualaf yang masih aktif belajar keislaman.

Tabel 5.4

Nama-nama Mualaf yang Terkendala Aktif Belajar Keislaman[66]

No	Nama	Motif Penghalang Aktif Belajar Keislaman
1	Bu Marijana	Bekerja Sebagai Pembantu Rumah Tangga
2	Bu Sentong	Jualan Makanan Ringan
3	Bu Fitri	Punya Anak Kecil/Baru Melahirkan
4	Bu Maryam	Bekerja Sebagai Pembantu Rumah Tangga
5	Bu Wati Ame	Tidak Ada Sarana Transportasi
6	Bu Juli	Belajar Ngaji Dirumah
7	Bu Diran	Punya Anak Kecil/Baru Melahirkan
8	Bu Wamina	Punya Anak Kecil/Baru Melahirkan
9	Bu Nena Susana	Punya Anak Kecil/Baru Melahirkan
10	Bu Veronika	Punya Anak Kecil/Baru Melahirkan
11	Bu Dewi	Punya Anak Kecil/Baru Melahirkan
12	Bu Imel	Punya Anak Kecil/Baru Melahirkan

Hasil FGD dengan Komunitas Mualaf

Dari data di atas memperlihatkan bahwa ada mualaf yang berhalangan belajar keislaman sebab tuntutan kerja seperti Bu Maryam dan tidak sedikit yang sebab melahirkan atau mengurusi anak. Padahal menurut penuturan Bu

[66]Hasil FGD dengan Komunitas Mualaf Terdiri dari 5 Orang Informan pada Rabu 11 April 2019 di Masjid Al Muhtadin pada Pukul 14:40 – 16:23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siti Aminah, salah seorang ibu yang masih istiqomah belajar dari tahun 2012;

"sebenarnya mas, ibu-ibu yang habis melahirkan itu banyak yang sudah sempat belajar lagi, kan ada yang udah lahiran sejak tiga tahun lalu, cuma karena udah lama tidak ngaji jadinya mereka malas mau ngaji lagi".

Nama-nama dalam tabel tersebut hanya yang masih teringat oleh ibu-ibu mualaf yang aktif belajar di masjid Al Muhtadin dan selaku informan FGD, ada beberapa nama lain yang lupa siapa namanya namun ingat orangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Preleminary mapping yang dikenal juga dengan proses pemetaan awal dalam penelitian berbasis aksi (PAR). Dalam proses ini, peneliti mencari wilayah yang pas dan cocok dijadikan tempat dilangsungkannya penelitian partisipatif berbasis aksi dengan mengedepankan beberapa indikator kelayakan wilayah itu dijadikan tempat penelitian, seperti keselarasan isu masalah dengan konsentrasi bidang studi perkuliahan peneliti, tingkat partisipasi masyarakatnya, kondisi sosial lingkungannya, dan lain sebagainya.

Pada awalnya, peneliti ingin mengambil wilayah Desa Sumbersono Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk sebagai tempat penelitian skripsi ini, sebab wilayah itu telah dijadikan sebagai wilayah dilangsungkannya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) II mahasiswa PMI angkatan 15 mulai 01 Oktober – 30 November, dan kebetulan peneliti yang menjadi bagian mahasiswa praktek di wilayah tersebut. Isu yang ingin diangkat saat itu pun ialah pengelolaan limbah ternak serta pendidikan tataruang permukiman dengan kandang ternak. Namun dengan pertimbangan sudah ada mahasiswa PMI lain yang juga PPL II di wilayah Kecamatan Lengkong dengan desa yang berbeda namun isu yang di ambilnya serupa yaitu pengelolaan limbah ternak, maka peneliti memutuskan untuk mencari isu penelitian lain.

Kemudian di bulan Januari hingga Februari awal, peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) I di Dusun Sembung Desa Kanten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Selam proses PPL I yang mempelajari dan menerapkan teknik GIS berbasis aplikasi itu, peneliti bersama peserta PPL I lainnya membuat beberapa peta tematik, yang salah satu dari peta tematik itu memunculkan dan mengangkat isu kesehatan lingkungan berupa pengelolaan limbah ternak dan masalah buang air besar dengan masih adanya warga yang belum memiliki jamban. Namun dengan pertimbangan komunikasi, yaitu peneliti tidak bisa berbahasa jawa, sedangkan bahasa sehari-hari warga Sembung ialah jawa, walaupun sebagian warga bisa dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Selain pertimbangan bahasa, isu yang adapun sudah sering diangkat dalam penelitian skripsi di prodi PMI. Segi partisipasi dan hubungan emosional antara peneliti dan warga masih perlu dibangun dengan jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk mencari wilayah lain dengan isu penelitian yang jarang diangkat dalam penelitian skripsi di PMI.

Setelah melalui beberapa pertimbangan, peneliti pun memutuskan untuk mencari isu penelitian ke-PMI-an diwilayah tempat peneliti tinggal, yaitu Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Pertimbangan utama yang diambil ialah partisipasi warga dan keakraban serta ikatan emosional sebab sudah kenal dan bersosialisasi sejak lama dengan warga sekitar. Lebih dari itu, setelah peneliti melakukan pemetaan awal wilayah dengan proses obeservasi dan wawancara semi struktural pada saat kumpul-kumpul santai bersama tetangga, muncullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isu banyaknya mualaf yang tidak terorganisir dari pembicaraan Mas Suryanto dan Bu Saprah.

Bu Saprah yang kebetulan Ketua II BKMT Kecamatan Sekadau Hilir mengungkapkan;

> *"di sini banyak orang muslim yang belum bisa salat bang, dan mualaf juga di sini banyak, apalagi di kampung sungai ringin dan batu kumpang"*, ucapan Bu Saprah ini juga di sambut dengan ungkapan Mas Suryanto, *"di sungai ringin itu kan banyak keluarga istri saya Is, nah itu banyak mualafnya, khususnya mereka mualaf yang karena nikah, di sana juga banyak yang kurang mampu, apalagi di batu kumpang,"*

dengan ditemani angin sore sepoi-sepoi wawancara itu pun berlangsung.[67] Mas Suryanto merupakan jamaah masjid Al Muhtadin yang juga tergabung dalam komunitas As Sunnah, yang bergerak dalam syiar agama serta sosial, jadi ia tahu kondisi sosial warga Dusun Kapuas, walaupun ia pendatang dari pulau jawa, namun ia sudah menetap di Dusun Kapuas sejak tahun 1996 dan mendapat istri asli Dusun Kapuas serta menetap di wilayah Dusun Kapuas.

Dari hasil wawancara itu, peneliti disarankan untuk mengunjungi Bu Ipah selaku pengajar dan pembina mualaf di masjid Al Muhtadin, serta Pak Harundinata selaku mantan sekretaris LPMI Sekadau untuk memastikan keadaan mualaf dan jumlahnya di Dusun Kapuas khususnya. Akhirnya peneliti mendatangi Bu Ipah dan Pak Marwan untuk menggali data lebih lanjut terkait keberadaan mualaf. Pada Minggu 17 Februari 2019 peneliti mendatangi Bu Ipah Suripah dikediamannya di belakang Yayasan Amaliyah Jl Amaliyah. Adapun dokumentasi dari kegiatan wawancara tersebut sebagai berikut:

[67]Wawancara dengan Mas Suryanto dan Bu Saprah pada Sabtu 16 Februari 2019 di Halaman Rumah Mas Suryanto pukul 15:48 – 16:57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1

Wawancara dengan Bu Ipah Selaku Pembina Mualaf Masjid Al Muhtadin

Hasil dokumentasi peneliti saat wawancara

Wawancara dengan Bu Ipah dan Pak Marwan membuahkan penguatan atas pernyataan Mas Suryanto dan Bu Saprah tentang banyaknya mualaf di Dusun Kapuas dan belum terorganisir dengan baik serta tidak ada yang memperhatikan dan memusatkan fokus pengorganisasian pada komuitas mualaf pada saat ini. Bu Ipah Suripah mengungkapkan kepada peneliti;

"di masjid Al Muhtadin masih ada mas rois, 6 orang ibu-ibu mualaf yang belajar membaca Al-Quran, masih banyak yang belum ikut serta belajar di masjid,"[68]

untuk komunikasi dan kerjasama lebih lanjut nanti ikut saja pertemuan dengan ketua PERMATA dan pengurus BKMT se-Kecamatan Sekadau Hilir.

B. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Inkulturasi atau membangun hubungan kemanusiaan merupakan proses yang sangat penting dan menentukan kesuksesan proses berikutnya. Peneliti dan masyarakat sekitar sudah kenal dan biasa bersosialisasi dalam keseharian,

[68] Wawancara dengan Bu Ipah Suripah dan Pak Marwan pada Minggu 17 Februari 2019 di Kediaman Bu Ipah pukul 15:25 – 16:34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun inkulturasi dalam penelitian skripsi ini buan hanya kepada masyarakat umum, namun peneliti lakukan dengan perangkat desa, takmir masjid, kepala dusun, pengurus BKMT Kecamatan Sekadau Hilir, komunitas mualaf yang aktif belajar membaca Al-Quran di Masjid Al Muhtadin, tokoh agama, ketua RT, remaja masjid, dan kaum dermawan yang ada.

Pertama kali peneliti melangsungkan pendekatan yang berkaitan dengan fokus isu penelitian skripsi ini yaitu kepada komunitas mualaf Al Muhtadin, pengajarnya, dan takmir masjid Al Muhtadin, tepatnya sejak tanggal 10 Februari hingga 28 Februari. Peneliti mendatangi komuitas mualaf pada Senin 25 Februari 2019. Untuk menggali dan memperdalam isu permasalahan komunitas mualaf yang akan peneliti angkat sebagai tema utama skripsi.

Gambar 6.2

Inkulturasi dan FGD Penggalian Isu Masalah Bersama Komunitas Mualaf

Hasil dokumentasi peneliti saat FGD

Dalam proses inkulturasi pertama peneliti dengan komunitas mualaf ini, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kepada mereka yaitu untuk melangsungkan penelitian skripsi yang mengajak komunitas mualaf untuk meneliti diri mereka secara partisipatif. Informan yang hadir pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu hanya Bu Yulia Siyot, Bu Yuni, dan Bu Ipah Suripah, sedangkan 4 mualaf lainnya berhalangan hadir saat itu. Respon yang diberikan informan saat inkulturasi pertama kali sangat bagus, bahkan mereka sangat apresiatif dengan tujuan dan maksud peneliti untuk mengorganisir mereka kembali. Bu Ipah mengatakan;

"wah kebetulan mas rois, itu penting sekali dilakukan, komunitas ini sudah sakit dan hampir mati, mumpung belum mati makanya tepat kalau diorganisir lagi dan dikumpulkan lagi mas,"

imbuh Bu Ifah kepada peneliti.[69]

Dalam proses inkulturasi ini, peneliti juga menggali dan mendalami isu masalah komunitas mualaf dengan melangsungkan FGD atau bisa disebut wawancara semi terstruktur sebab jumlah informan hanya 3 orang. Pada waktu itu, peneliti manfaatkan untuk menggali alur sejarah komunitas mualaf untuk menguatkan data sebagai bahan analisis tentang urgensitas dan layaknya permasalahan mereka diangkat dalam tema skripsi, kemudian hasilnya peneliti paparkan pada tabel alur sejarah di Bab V. Peneliti memohon izin untuk ikut serta dalam komunitas mereka di pertemuan berikutnya yaitu pada Rabu 27 Februari 2019 dengan waktu yang sama seperti pertemuan pertama, dan dengan agenda membuat pohon masalah dan pohon harapan.

Selasa, 26 Februari 2019. Pukul 19:36 – 20 – 31 berlokasi di rumah Pak Harundinata. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua takmir masjid Al Muhtadin yaitu Bapak Harundinata yang sekaligus mantan sekretaris LPMI Sekadau, seputar sejarah keberadaan program pembinaan mualaf di masjid Al

[69]FGD dengan Komunitas Mualaf Al Muhtadin pada Senin 25 Februari 2019 Pukul 15:15 – 16:30 Lokasi Masjid Al Muhtadin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhtadin serta kebijakan masjid dalam pembinaan jamaah masjid yang berstatus mualaf. Dari wawancara ini pula peneliti menemukan titik problematika komunitas mualaf dalam sudut pandang keterbelengguan mereka pada identitas kemualafan dengan tergantung dan bermental menerima terkhusus pada saat pembagian zakat.

"Di sini, walaupun udah masuk islam sejak belasan tahun mas rois, mereka tetap berharap zakat dan merasa layak menjadi mustahik zakat, padahal sering kami singgung saat sosialisai pembayaran zakat kalau sebaiknya mustahik zakat tiap tahunnya berkurang dan muzakkinya bertambah, biar yang mereka tidak mampu saja mendapatkan zakat dengan jumlah banyak, yang sudah mampu atau mualaf lama tidak lagi minta menerima zakat,"

ungkap Pak Harundinata saat diwawancara dan mengeluhkan kejadian itu.

Pada Minggu 3 Maret 2019, peneliti pun kembali dari Kalimantan ke Surabaya untuk mengurus penulisan proposal skripsi dan pendaftaran seminar. Hingga akhirnya tepat pada Senin 18 Maret peneliti mendapatkan persetujaun serta pengesahan proposal skripsi oleh Bapak Dr. Moh. Anshori, S.Ag., M,Fil.I selaku dosen pembimbing dan pada Kamis 21 Maret peneliti melangsungkan seminar skripsi, dengan dosen pengujinya Bapak Dr. Agus Afandi, M.Fil.I serta Bapak Dr. Moh. Anshori, S.Ag., M,Fil.I.

Setelah selesai seminar proposal dan mendapatkan koreksian tema dan penulisan, peneliti pun kembali ke Kalimantan untuk melanjutkann proses penelitian. Kali ini peneliti melakukan inkulturasi dengan lingkup yang lebih luas yaitu pengurus BKMT Kecamatan Sekadau Hilir dan aparatur pemerintahan desa Sungai Ringin. Senin 08 April 2019 di gedung Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kecamatan Sekadau Hilir. Sosialisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama pengurus BKMT Kecamatan dan Ketua Persatuan Majelis Taklim (Permata) se-Kecamatan Sekadau Hilir, dalam rangka membangun kesepahaman akan pentingnya membangun kapasitas mualaf, baik pengetahuan keislaman maupun keterampilan untuk menciptakan kemandirian.

Gambar.6.3

Sosialisasi Pengorganisasian Mualaf kepada Pengurus Permata Se-Kecamatan Sekadau Hilir dan Penyatuan Pemahaman[70]

Hasil dokumentasi peneliti saat sosialisasi

Peneliti mengikuti kegiatan rutin pengurus BKMT dan Permata yaitu pertemuan bulanan untuk mengambil kesempatan bisa sosialisai tentang tujuan dan maksud peneliti dalam hal pentingnya pengorganisasian mualaf, pendidikan keislaman bagi mereka, dan penciptaan kemandirian. Setelah agenda pertemuan selesai, Bu Hj. Suhartati menghampiri peneliti di pintu gedung pertemuan itu seraya menyatakan;

"mas, gi mana kalau mas bantu saya menghidupkan lagi jamaah ibu-ibu di musalla al karimah, kebetulan di sana ada mualafnya dan kegiatan pengajian jamaahnya sudah mati,"

peneliti pun menyetujui tawaran tersebut.

[70]Sosialisasi Kepada Pengurus BKMT Kecamatan dan Ketua Permata Se-Kecamatan pada Senin 08 April 2019 Di Gedung Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kecamatan Sekadau Hilir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selasa 09 April 2019 peneliti pun hadir pada pertemuan ibu-ibu jamaah Al Karimah yang dikoordinir oleh Bu Hj. Suhartati, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dengan maksud inkulturasi dan membangun hubungan emosional. Mulai saat itu, selain di Al Muhtadin, peneliti juga fokus memfasilitasi pengorganisiran mualaf di Al Karimah, walaupun jamaah Al Karimah tidak hanya terdiri dari jamaah ibu-ibu mualaf. Singkatnya, inkulturasi dengan komunitas mualaf Dusun Kapuas dan stakeholder dilakukan pada dua lokasi yaitu masjid Al Muhtadin dan musalla Al Karimah.

Rabu 10 April 2019, peneliti menjalin hubungan kemanusiaan dengan aparatur desa sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan peneliti yaitu meminta izin penelitian skripsi selama 3 bulan, terhitung sejak april hingga juni.

Gambar 6.4

Surat Pemberian Izin Penelitian oleh Kepala Desa

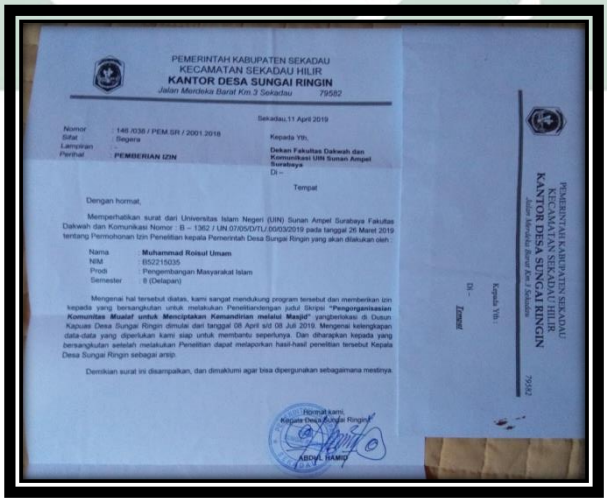

PEMERINTAH KABUPATEN SEKADAU
KECAMATAN SEKADAU HILIR
KANTOR DESA SUNGAI RINGIN
Jalan Merdeka Barat Km 3 Sekadau 79582

Sekadau, 11 April 2019

Nomor : 146 /038 / PEM.SR / 2001.2019
Sifat : Segera
Lampiran :
Perihal : **PEMBERIAN IZIN**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
Di –
Tempat

Dengan hormat,

Memperhatikan surat dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor : B – 1362 / UN.07/DD/TL.00/03/2019 pada tanggal 26 Maret 2019 tentang Permohonan Izin Penelitian kepada Pemerintah Desa Sungai Ringin yang akan dilakukan oleh :

Nama : **Muhammad Roisul Umam**
NIM : B52215035
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : 8 (Delapan)

Mengenai hal tersebut diatas, kami sangat mendukung program tersebut dan memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan Penelitiandengan judul Skripsi "**Pengorganisasian Komunitas Mualaf untuk Menciptakan Kemandirian melalui Masjid**" yangberlokasi di Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin dimulai dari tanggal 08 April sitl 08 Juli 2019. Mengenai kelengkapan data-data yang diperlukan kami siap untuk membantu seperlunya. Dan diharapkan kepada yang bersangkutan setelah melakukan Penelitian dapat melaporkan hasil-hasil penelitian tersebut Kepala Desa Sungai Ringin sebagai arsip.

Demikian surat ini disampaikan, dan dimaklumi agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,
Kepala Desa Sungai Ringin

ABDUL HAMID

PEMERINTAH KABUPATEN SEKADAU
KECAMATAN SEKADAU HILIR
KANTOR DESA SUNGAI RINGIN
Jalan Merdeka Barat Km 3 Sekadau 79582

Kepada Yth :
Di –
Tempat

Hasil dokumentasi peneliti

Peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian yang telah dibuat oleh akademik fakultas dakwah dan komunkasi kepada sekretaris desa Sungai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ringin. Pada saat itu juga, peneliti menggali isu problematika tidak terorganisirnya mualaf dari sudut pandang aparatur desa. Sekaligus meminta saran dan masukan dalam penjalankan proses penelitian yang terfokus pada komunitas mualaf.

C. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial

Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial dilakukan secara partisipatif bersama *stakeholder* dan komunitas mualaf Dusun Kapuas dengan metode FGD, tepatnya di lakukan pada Senin 1 April 2019 di masjid Al Muhtadin. Mulai dari penentuan waktu pemetaan partisipatif, pendataan jumlah mualaf, penyusunan strategi tindakan penyelesaian masalah, pengorganisasian mualaf, aksi perubahan, monitoring dan evaluasi. Sebab program-program dari riset aksi di pandang bisa berkelanjutan salah satunya bila subjek penelitian mengetahui dan berpartisipasi aktif dalam proses penelitian, yang salah satunya mengajak mereka menyusun bersama agenda riset aksi ini.

Oleh karenanya, di bawah ini akan peneliti buat dan susun *timeline* penelitian aksi perubahan sosial ini dengan menggabungkan hasil dari penentuan agenda penelitian yang disusun secara partisipatif bersama komunitas mualaf dan *stakeholder* dengan timeline yang peneliti buat sendiri. Terhitung dari bulan Februari hingga Juni 2019, mulai dari survei dan observasi lokasi penelitian hingga proses penulisan, bimbingan, dan revisi skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.1

Timeline Agenda Riset Aksi Perubahan Sosial

No	Kegiatan	Pelaksanaan (Mingguan)																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei, observasi, dan inkulturasi awal untuk penelitian																				
2	FGD dengan komunitas mualaf untuk menyusun pohon masalah, harapan, timeline, penyatuan pemahaman tentang problematika																				
3	Wawancara dengan Pak Harundinata untuk membentuk *stakeholder* pendukung penelitian																				
4	Penyusunan proposal penelitian																				
5	Seminar proposal penelitian																				
6	Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial																				
7	Pemetaan partisipatif																				
8	FGD dengan komunitas mualaf dan Wawancara dengan Pak Harundinata Menyusun strategi penggalian data dan pengorganisasian mualaf.																				
9	Wawancara dengan Bu Ipah Suripah																				
10	FGD dengan ketua-ketua RT dan kepala dusun untuk pendataan mualaf																				
11	FGD dengan pengurus BKMT																				

	Kecamatan dan Ketua PERMATA se Kecamatan																				
12	Menyusun strategi gerakan dengan komunitas mualaf, takmir dan remaja masjid, aparatur desa.																				
13	Meminta surat balasan izin penelitian dan wawancara dengan Bang Akmal selaku sekretaris desa																				
14	Pembuatan kurikulum pendidikan keislaman bersama komunitas mualaf																				
15	Menyalurkan bantuan beras (part 1) oleh KBSS (Remaja Al Muhtadin) ke kaum dhuafa																				
16	Pendidikan keislaman (part 1) Al Karimah dengan materi tauhid dan silaturrahmi																				
17	FGD bersama komunitas mualaf menyusun diagram venn, *timeline*																				
18	Pendidikan keislaman (part 1) Al Muhtadin dengan materi ketauhidan																				
19	Pembentukan struktur, penyusunan *job descriptions* dan program, dan peresmian kelompok jamaah/mualaf di PERMATA Al Karimah																				
20	Pengumpulan bantuan pengobatan untuk anak jamaah Al Karimah oleh komunitas PERMATA Al Karimah																				
21	FGD Menyamakan tujuan,																				

	menyepakati model pelatihan, dan membentuk kepanitiaan pelatihan																				
22	Pendidikan keislaman (part 2) Al Karimah dengan materi halal haram dan pendidikan anak																				
23	Pendidikan keislaman (part 2) Al Muhtadin dengan materi seputar puasa																				
24	Menyalurkan bantuan beras (part 2) oleh KBSS (Remaja Al Muhtadin) ke kaum dhuafa																				
25	Pengumpulan dan penyaluran pakaian layak pakai dari Penyuluh Agama Non PNS dan jamaah yang mampu untuk komunitas mualaf																				
26	Penyamaan tujuan dan model pelatihan, penyusunan kepanitiaan, pelatihan dan praktek pertanian sayuran bersama komunitas mualaf																				
27	Menyalurkan bantuan beras (part 3) oleh KBSS (Remaja Al Muhtadin) ke kaum dhuafa																				
28	Advokasi peraturan desa terkait pemberdayaan masyarakat dengan sekretaris desa dan komunitas mualaf																				
29	Pendidikan keislaman (part 3) Al Muhtadin dengan materi seputar air dan wudhu (*Thoharoh*)																				
30	Pendidikan keislaman (part 4) Al																				

	Muhtadin dengan materi seputar wudhu, mandi, dan salat (waktu masuk salat, syarat, rukun, membatalkan salat).																			
31	Menyalurkan bantuan beras (part 4) oleh KBSS Sekadau Sanggau (Remaja Al Muhtadin) ke Pondok Tahfiz dan Panti Asuhan																			
32	Menyalurkan bantuan beras (part 5) oleh KBSS Sekadau Sanggau (Remaja Al Muhtadin) ke Pondok Pesantren Al Rahmah																			
33	Pendidikan keislaman (part 5) Al Muhtadin dengan materi seputar salat (sunnah salat, perbedaan laki dan perempuan, waktu dilarang untuk salat, dan cara sujud sahwi)																			
34	Menyalurkan bantuan beras (part 6) oleh KBSS (Remaja Al Muhtadin) ke kaum dhuafa																			
35	Pendidikan keislaman (part 6) Al Muhtadin seputar zakat, salat i'd,																			
36	Monitoring dan Evaluasi bersama komunitas mualaf dan *stakeholder*																			
37	Penulisan hasil penelitian, bimbingan, dan revisi																			

Sumber: Disusun oleh peneliti

D. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dilakukan sebagai wujud bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini dengan sebenar-benarnya menerapkan prinsip metodelogi PAR dan teknik PRA yang peneliti pilih sebagai model metodelogi penelitian skripsi pada kali ini, yang terfokus pada pengorganisasian komunitas mualaf di Dusun Kapuas. Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam pemetaan partisipatif yaitu pemetaan batas dusun, pendataan mualaf, dan menemukenali isu problematika. Selain dari itu semua, hampir semua proses aksi yang peneliti lakukan bersifat partisipatif, mualai dari penggalian data hingga aksi program serta evaluasi, hanya beberapa hal saja dalam penggalian data menggunakan teknik wawancara dan observasi.

1. FGD Penentuan Batas Dusun

   Penentuan batas dusun peneliti lakukan setelah mendapatkan data peta desa secara umum dari aparatur desa yaitu Bapak D Zonfri Hience yang akrab dipanggil dengan sebutan Bang Hen selaku Kasi Pembangunan dan Akhmal Setiadi Musran selaku Sekretaris Desa, tepatnya pada Kamis 11 April 2019. Peneliti mengajak aparatur desa untuk memetakan wilayah desa secara pertasipatis, namun ternyata pemerintahan Desa Sungai Ringin sudah melakukan pemetaan partisipatif bersama tokoh masyarakat sekitar pada tahun 2016, dan akan disempurnakan dengan pemasangan patok batas administrasi antar RT, Dusun dan Desa pada bulan Oktober 2019, menunggu anggaran pembangunan *quarter* berikutnya, ungkap Bang Akhmal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemetaan yang aparatur desa lakukan menggunakan peralatan maps dari BPN Kabupaten, sebab wilayah Desa Sungai Ringin telah melangsungkan pemekaran RT yang semula berjumlah 25 RT menjadi 30 RT dengan ditambahkannya RT 26, 27,28,29,30 dan awalnya 7 dusun menjadi 9 dusun.[71] Akhirnya peneliti diberi data *slip* an bata desa yang dibuat dari aplikasi GIS serta diberi peta desa berupa foto dikertas berukuran A4, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 6.5

Gambar Peta Desa Sungai Ringin

Hasil dokumentasi peneliti

Setelah beberapa kali menjalin komunikasi dengan Bang Hen dan Bang Akhmal, peneliti disarankan untuk menentukan batas Dusun Kapuas bersama Kepala Dusun Kapuas yaitu Bapak Iswahydi, S.AP. Sebelum peneliti melakukan FGD bersama Kepala Dusun Kapuas dan beberapa warga sekitar, peneliti memutuskan untuk terlebih dahulu mencetak raster wilayah Desa Sungai Ringin yang di print dalam bentuk banner. Peneliti juga membuat desain peta administrasi Desa Sungai Ringin terlebih dahulu

[71]Wawancara dengan D Zonfri Hience dan Akhmal Setiadi Musran pada Senin 11 April 2019 di Kantor Desa mulai Pukul 09:20 – 10:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan aplikasi Q.GIS, tujuannya untuk memperjelas batas wilayah desa dan mempermudah peneliti dan informan dalam menentukan batas Dusun Kapuas saat dilangsungkannya FGD penentuan batas dusun secara partisipatif nantinya.

Gambar 6.6

FGD Penentuan Batas Dusun Secara Partisipatif[72]

Hasil dokumentasi peneliti saat FGD

FGD penentuan batas dusun yang peneliti lakukan dengan Pak Iswahyudi dan Pak Mukhlasin Hamdi juga menentukan jumlah rumah ibadah yang ada di Dusun Kapuas, serta fasilitas pendidikan, nama jalan, sungai yang melewati Dusun Kapuas, nama-nama kampung, dan jumlah RT-nya. Adapun batas Dusun Kapuas dari arah timur, batas Dusun Kapuas ditandai dengan keberadaan Anak Sungai Kapar, untuk batas arah barat ditandai dengan adanya Anak Sungai Entodan, dari arah selatan batasnya yaitu Sungai Kapuas, dan batas Dusun Kapuas dari arah utara yaitu Gg Usaha Bersama. Sedangkan data nama jalan, fasilitas pendidikan, fasilitas

[72]FGD Penentuan Batas Dusun dengan Pak Iswahyudhi Selaku Kepala Dusun dan Pak Mukhlasin Hamdi pada Jumat 17 Mei 2019 Lokasi Masjid Al Muhtadin pukul 19:53 – 20:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah, dan jumlah keluarga di Dusun Kapuas telah di paparkan pada BAB IV tentang gambaran umum wilayah.

2. FGD dan Survei Pendataan Mualaf

Pendataan mualaf dilakukan dengan teknik FGD dan survei. Untuk FGD, peneliti mendata mualaf melalui komunitas mualaf yang aktif belajar membaca Al-Quran, baik di masjid Al Muhtadin maupun di musalla Al Karimah. Seperti FGD yang peneliti lakukan bersama komunitas mualaf Al Muhtadin di waktu senggang setelah proses belajar membaca Al-Quran dilakukan, tepatnya pada Rabu 11 April 2019. Hasilnya, terdata beberapa mualaf yang ada di Dusun Kapuas dan motif penghalang mereka untuk bisa aktif belajar, sebagai berikut:

Gambar 6.7

Data Mualaf Dusun Kapuas Berdasarkan Hasil FGD[73]

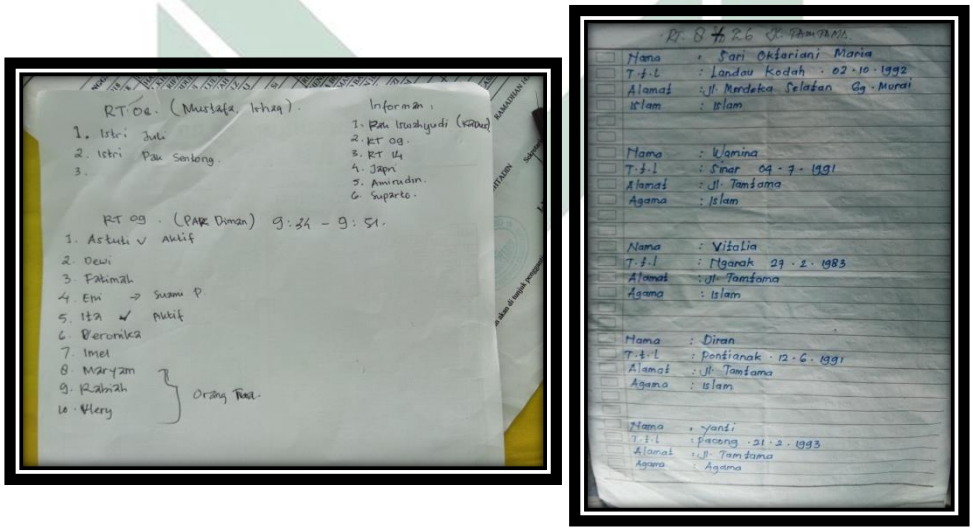

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

[73]FGD dengan Komunitas Mualaf Al Muhtadin pada Rabu 11 April 2019 Lokasi Masjid Al Muhtadin pukul 14:40 – 16:27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan pada saat FGD pendataan mualaf Dusun Kapuas yaitu Bu Yuni Kartika, Bu Siti Aminah, Bu Indra, Bu Ipah Suripah, dan Bu Goreti. Selain dengan komunitas mualaf di masjid Al Muhtadin, peneliti juga mendata mualaf Dusun Kapuas dengan melakukan FGD bersama jamaah Permata Al Karimah, dan hasil pendataan mualaf Dusun Kapuas itu telah di paparkan dalam tabel yang dimuat pada BAB V.

Kemudian pendataan mualaf dengan teknik survei dan ditutup dengan FGD, dilakukan oleh ketua-ketua RT, yaitu Abdurrazak, Herman, Ramli, Kasim, Mangku, dan Ibon serta dilengkapi dengan kehadiran Pak Iswahyudi selaku Kepala Dusun. Hal ini dilakukan untuk lebih memperkuat data serta memvalidasi data mualaf yang peneliti dapat dari hasil FGD bersama komunitas mualaf, sebab ketua-ketua RT mengetahui pertambahan dan pengurangan penduduk di wilayahnya masing-masing, termasuk jika ada mualaf yang baru.

Gambar 6.8

FGD Hasil Survei Pendataan Mualaf Dusun Kapuas

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FGD ini dilakukan pada Sabtu 4 Mei 2019. Intruksi pendataan oleh RT ini juga atas permohonan bantuan dari ketua takmir masjid Al Muhtadin, sebab data ini juga diperlukan untuk mendata ulang jumlah *mustahik* zakat tiap tahunnya, tak terkecuali kaum mualaf. Hasil akhir pendataan mualaf Dusun Kapuas dengan teknik FGD ini sekaligus memvalidasi jumlah mualaf yang ada dalam diskusi bersama ketua-ketua RT dan Kadus, yang datanya digunakan peneliti untuk panduan pengorganisasian anggota mualaf dan pemetaan mualaf berdasarkan tingkat aktif pasifnya untuk mengikuti kegiatan pengajian, ekonomi, kendala, harapan, dan juga data ini digunakan untuk memfokuskan mualaf yang mana sahaja berhak menjadi dan menerima zakat pada tahun 2019.

E. Membangun Kelompok Riset

Membangun kelompok riset merupakan langkah untuk mempermudah proses penelitian, sebab ada bantuan dari tokoh lokal dan sekaligus membangun partisipasi aktif oleh tokoh dan warga Dusun Kapuas. Analisa keterkaitan pihak lain atau *stakeholder* dalam agenda penelitian aksi perubahan sosial mulai dari penggalian data hingga aksi dan evaluasi menjadi suatu keharusan dalam penelitian partisipatif. Pihak lain yang akan terlibat justru menjadi suatu analisa tersendiri dalam proses pengorganisasian. Beberapa pihak harus terlibat dalam penyelesaian masalah keterbelengguan ibu-ibu mualaf pada identitas kemualafan melalui masjid di wilayah Dusun Kapuas Desa Sungai Ringin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusunan kelompok riset dilakukan dengan cara FGD bersama komunitas mualaf dan pembina dari perwakilan BKMT pada hari Kamis 4 April 2019 dan wawancara dengan ketua takmir masjid Al Muhtadin pada hari Jumat 5 April 2019. Seharusnya FGD dilakukan bersama *stakeholder*, namun sebab mereka berhalangan hadir karena kesibukan kerja dan komunitas mualaf bersama pembina bisanya FGD pada hari kamis, maka akhirnya usulan pembentukan kelompok riset di lakukan dengan dua cara dan waktu yang berbeda namun tetap dengan pembahasan yang sama. Dari hasil FGD dan wawancara itu, digabungkanlah usulan siapa saja pihak yang akan diikutsertakan dan apa perannya dalam kinerja selama penelitian dilangsungkan. Adapun hasilnya telah peneliti paparkan pada tabel analisa *stakeholder*.

Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam proses pengorganisasian, membangun kebersamaan adalah suatu aset penting yang harus dicapai untuk menciptakan partisipasi disetiap tahapannya. Beberapa pihak yang terlibat yang akan mendukung terlaksananya program pengogranisasian ibu-ibu mualaf yang terbelenggu pada kemualafan melalui masjid ini menggunakan model pengorganisasian masyarakat. Sedangkan pihak/*stakeholder* yang terlibat yaitu Aparatur Desa, Takmir Masjid, BKMT Kecamatan, Kaum *Agniya*, dan Remaja Masjid serta Geng Motor yang tergabung dalam Komunitas Belajar Sedekah Sekadau, seperti terlampir dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.2

Analisa *Stakeholder*

Organisasi /Pihak yang Terlibat	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumber Daya yang Dimiliki	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Pemerintah Desa Sungai Ringin	Kepala desa, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT dan Tokoh Masyarakat	Menjalankan sistem administrasi desa dan fungsinya sebagai aparatur desa	Pengaruh dan legalitas memberikan kebijakan	1. Memberi surat izin penelitian, 2. Sebagai aktor pendata jumlah mualaf, memberi informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian, 3. Aktor pensupport, pembantu mengorganisir mualaf 4. Penyusunan kebijakan dan pengaplikasian dalam bentuk program	1. Membuatkan surat balasan izin penelitian 2. Menceritakan seluk beluk wilayah desa dan dusun kapuas yang terkait dengan data penelitian 3. Mendata jumlah mualaf, memberikan masukan strategi dan membantu mengorganisir mualaf, mengawasi jalannya program, dan mensupport kegiatan penelitian 4. Menyusun kebijakan pemberdayaan masyarakat dan mengejewantahkan dalam bentuk program berdasarkan potensi dan kebutuhan
Takmir Masjid Al Muhtadin dan Al Karimah	Tokoh Agama dan Pengurus Masjid	Ingin memakmurkan masjid dengan pemberdayaan jamaah, meguatkan fungsi dan kerja	Legalitas mengorganisir jamaah, fasilitas tempat, materi, tenaga	1. Fasilitator kegiatan aksi pendidikan, pelatihan, pembentukan komunitas 2. Aktor penggerak dalam memperkuat fungsi dan kinerja takmir	1. Memfasilitasi tempat, konsumsi, tenaga dalam pelaksanaan program aksi pendidikan, pelatihan, pembentukan komunitas mualaf 2. Memberikan pelatihan dan pengarahan dalam meremajakan kembali fungsi dan kinerja pengurus

		takmir masjid, mengaktifkan fungsi dan kinerja remaja masjid		masjid 3. Aktor pendorong dalam keterlibatan remaja masjid dalam kegiatan infak beras	masjid 3. Mendorong dan menggerakkan fungsi dan kinerja remaja masjid, terkhusus dalam bidang sosial kemasyarakatan jamaah berupa infak beras
BKMT Kecamatan, Permata, dan Penyuluh Agama	Pengurus BKMT Kecamatan Sekadau Hilir, Pembina dan Pembimbing PERMATA	Transfer pengetahuan dan mengabdi bagi umat islam, memperluas dan memperbanyak komunitas pengajian ibu-ibu	SDM pengajar dan pembina mualaf/jamaah, pemberi legalitas pembentukan PERMATA	1. Wadah penyedia pengajar dan pembimbing jamaah/ibu-ibu mualaf 2. Penggerak dan pemberi legalitas pembentukan PERMATA Al Karimah dan Al Muhtadin	1. Menyediakan dan menggerakkan pengajar dan pembimbing jamaah/mualaf di PERMATA Al Karimah dan komunitas Al Muhtadin 2. Mengorganisir jamaah/mualaf dan membantu membentuk PERMATA Al Karimah dan Al Muhtadin
Kaum *Agniya*	Warga Dusun Kapuas dan masyarakat umum yang dermawan	Mendonasikan harta dalam kegiatan positif	Materi	Aktor penyumbang materi	Memberikan bantuan materi untuk kegiatan infak beras dan kegiatan-kegiatan besar jamaah/ibu-ibu mualaf Al Karimah dan Al Muhtadin
Remaja Masjid dan Komunitas Belajar Sedekah Sekadau (KBSS)	Komunitas Pemuda dan geng motor Sekadau	Menjalankan fungsi sebagai remaja masjid dan mengabdikan diri untuk umat	SDM Penggerak kegiatan sosial dan jaringan massa yang luas	Donatur, pencari donasi, penerima dan pengelola sementara, pembeli beras donasi, dan penyerah donasi pada pihak yang tepat	Memberikan donasi serta mencarikan donatur, menerima dan mengelola hasil donasi yang terkumpul bersifat sementara, membelikan beras, dan menyalurkannya pada pihak yang berhak menerima setelah survei lokasi dan pendataan secara ketat

Sumber: Dikelola melalui LFA (Logical Framework Approach)

F. Memahami Masalah Komunitas Secara Partisipatif

Setelah pemetaan awal, inkulturasi, pemetaan wilayah, dan pendataan mualaf dilakukan dan semua hasil mendukung fakta problematika keterbelengguan mualaf, selanjutnya menyepakati isu problematika dilakukan bersama komunitas mualaf Al Muhtadin dan Jamaah Al Karimah. Seperti yang telah peneliti tuangkan dalam bagan pohon masalah dan harapan pada BAB I, itu merupakan hasil kesepakatan bersama antara peneliti dan komunitas mualaf dalam merumuskan isu masalah. Rabu 27 Februari 2019 menyusun dan menyepakati isu problematika bersama komunitas mualaf Al Muhtadin dengan informan berjumlah 6 orang di Masjid Al Muhtadin dan FGD pada Selasa 09 April 2019 dengan jumlah informan 12 orang di musalla Al Karimah.

Penyepakatan isu problematika juga peneliti lakukan dengan aparatur desa mulai dari kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, ketua RT, dan juga bersama pengurus BKMT Kecamatan, ketua takmir masjid Al Muhtadin dan Al Karimah. Kebetulan ibu dari sekretaris desa yaitu Akmal merupakan mualaf, istri dari ketua RT 09 yaitu Pak Diman juga mualaf, mereka sangat mendukung dan mengapresiasi penelitian ini. Hal itu terkejewantahkan dari proses partisipatif mereka saat dilangsungkannya penelitian dari setiap tahapannya, seperti yang telah peneliti paparkan dalam tabel analisa stakeholder, penjelasan isu masalah pada BAB 5 dan proses pengorganisasian pada BAB 6 ini, serta proses aksi dan evaluasi yang akan peneliti paparkan pada BAB 7 dan BAB 8 pada halaman berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Menentukan Strategi Gerakan Penyelesaian Masalah

Dalam rangka mendesain strategi tindakan yang akan dilakukan bersama komunitas mualaf dan *stakeholder*, peneliti membuat ringkasan analisa kelayakan program. Adapun tujuannya ialah mempermudah dalam memahami dan melihat gambaran kegiatan aksi selama pelaksanaan kegiatan di lapangan. Rincian dari Matrik Analisa Kelayakan Strategi (MAKS) akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6.3

Matrik Analisa Kelayakan Strategi (MAKS)

Alternatif Strategi Program	**Disukai/ Ada hasrat**	**Waktu yang Tersedia**	**Sumber Daya yang Tersedia (Dana, Fasilitas/peralatan, Staf yang mumpuni)**	**Kemungkinan Pencapaian Tujuan**	**Kelayakan Secara Politis (Situasi lokal, situasi nasional, situasi Internasional)**	**Keberlangsungan (Sustainability)**	**Pengaruh pada kelompok Akar Rumput (Ekonomi, Budaya dan Sosial)**
Pendidikan keislaman	Menjadi media menumbuhkan kesadaran untuk mandiri dan media peningkatan partisipasi komunitas mualaf	12 Minggu	• Tim pengajar dan pembimbing pendidikan keislaman • Media (buku panduan, kertas, spidol, pulpen, pamflet) tentang/untuk pendidikan keislaman • Arisan rutin oleh jamaah/komunitas	Tujuan akan tercapai setelah pendidikan ketauhidan dan akhlak selesai dijalankan dengan tumbuhnya keinginan besar dalam belajar dan partisipasi tinggi jamaah/komunit	Program dirasa sesuai sebab pertambahan jumlah mualaf terus terjadi dilungkup lokal, daerah, nasional, bahkan internasional dan pendidikan keislaman menjadi bagian tugas politis dari Kementerian Agama yang dipanjang tangani oleh Penyuluh Agama dan ORMAS	PERMATA dan Komunitas mualaf bersama pembina terus melanjutkan proses pendidikan pada pengajian di hari senin rabu atau selasa kamis	• Jamaah/komunitas mualaf menjadi agen pendidikan keislaman di lingkungan sosial masyarakat Dusun Kapuas • Menciptakan lingkungan sosial masyarakat Dusun Kapuas yang islami dan berpartisipasi dalam

			mualaf • Rp. 600.000	as mualaf	Islam		memakmurkan masjid
Pelatihan bertani sayur mayur	Menjadi media peningkatan skill untuk meningkatkan kemandirian ekonomi	12 Minggu	• Tim penggerak dari desa yang dikomandoi kepala dusun, PKK Dusun dan Gapoktan Ibu-ibu • Lahan/tanah pertanian dusun • Pendanaan dari desa sebesar Rp.3.500.000	Komunitas mualaf mengetahui skill bertani dan dapat mempraktekannya secara berkelompok pada minggu ke 3 April serta bisa mengembangkannya menjadi usaha pribadi	Program sesuai dengan keputusan Menteri Dalam Negeri No 53 Tahun 2000 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang dikejewantahkan pada Peraturan Desa tentang Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan BAB 3 pasal 4 (1) bagian e,f,g,h,i	Program ini akan terus berlangsung dan dikoordinir oleh Kepala Dusun, PKK, Gapoktan, dan Jamaah./Komunitas mualaf	• Dapat menciptakan peningkatan iklim kemandirian ekonomi keluarga komunitas mualaf sehingga tidak lagi berharap tinggi pada bantuan • Mampu memanfaatkan aset dan potensi wilayah untuk menyelesaikan problem ekonomi keluarga
Pembentukan kelompok mualaf/PERMATA	Menjadi wadah pengorganisir jamaah/komunitas mualaf dan penggerak kegiatan	12 Minggu	• ORMAS Penggerak dalam perkumpulan pengajian bagi ibu-ibu (BKMT) • Aktor pembimbing dan pembina jamaah/komunitas mualaf dari BKMT • Dukungan dan fasilitasi oleh takmir masjid dan tokoh masyarakat • Rp. 2.000.000	Terbentuknya komunitas/PERMATA bagi jamaah/komunitas mualaf Dusun Kapuas	Adanya kesamaan tujuan secara umum dari ORMAS Islam untuk mengorganisir ibu-ibu agar aktif pengajian, terkhusus dalam hal ini dari BKMT	Keberlangsungan komunitas/PERMATA ini diakomodir oleh pengurus BKMT Kecamatan dan terpenting oleh pembina yaitu Bu Ipah Suripah dan Bu Hj Suhartati bersama para pengurus komunitas dan PERMATA serta bertambahnya jumlah komunitas mualaf/PERMATA	• Menciptakan gerakan sosial keagamaan bagi lingkungan sosial masyarakat Dusun Kapuas • Menjadi wadah pemenuhan kebutuhan belajar keislaman dan penyaluran potensi dalam aktifitas perkumpulan yang positif
Advokasi	• Menjadi	12	• Peraturan Desa	• Terpublikasi	• Didukung oleh UU	• Adanya	• Adanya legalitas

kebijakan untuk pengorganisasian mualaf, penyusunan regulasi dan implementasi kebijakan	dasar legal dalam pengorganisasian mualaf • Masjid (Takmir dan remaja masjid) menjadi trend ikon penarikan partisipasi jamaah untuk memakmurkan masjid	Minggu	Sungai Ringin yang telah dibentuk oleh Aparatur Desa dan BPD • Aktor pelaksana kebijakan yang tergabung dalam lembaga kemasyarakat • Tim penggerak infaq beras (KBSS) sebagai mitra dan aktor pelaksana • Jaringan donatur dari Baikers Sekadau dan kaum agniya • Mitra produsen beras Munzalan Pontianak dan Penyuluh Agama • Rp. 200.000	da terkejewantahkannya peraturan dalam bentuk program real yang dilakukan oleh masyarakat/komunitas mualaf yang bekerjaa sama dengan aparatur desa pada minggu ke 3 • Tersalurkannya donasi beras sebanyak 6 edisi bagi pondok pesantren, pondok tahfidz, panti asuhan, dan kaum dhuafa • Tersalurkannya bantuan pakaaian layak pakaian untuk jamaah/komunitas mualaf	Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Permendagri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan dan Peraturan Desa Sungai Ringin Nomor 8 Tahun 2017 tentang Penataan Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan Desa di Desa Sungai Ringin • Kegiatan ini didukung penuh oleh takmir masjid, tokoh agama dan masyarakat, warga secara umum, dan aparatur keamanan yang bertugas dalam hubungan kemasyarakatan, dan ORMAS Islam	kontinuitas pelaksanaan kebijakan dalam bentuk program kreatif dan tepat guna bagi masyarakat desa dan terkhusus komunitas mualaf • Kegiatan ini akan terus berlangsung sebab sudah terbentuknya komunitas KBSS yang mencakup di dalamnya remaja masjid, baikers (geng motor), sebagai aktor peggerak dan donatur selaku penyumbang dana	bagi masyarakat/komunitas mualaf dalam bertindak dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat • Nyatanya kerja aparatur desa dalam memberdayakan masyarakat dengan adanya kebijakan yang mengejewantahkan UU Desa • Membantu memenuhi kebutuhan (bahan pangan pokok) bagi warga dan lembaga pendidikan/sosial yang membutuhkan untuk sementara waktu • Menjadi wadah penampung dan penyalur infaq kaum dermawan di masyarakat • Menciptakan iklim gotong royong antar sesama

Tabel Matrik Analisa Kelayakan Strategi di atas merupakan jawaban dari hirarki masalah yang telah di susun sebelumnya oleh komunitas mualaf bersama peneliti secara partisipatif. Melalui bagan pohon harapan di BAB 1 pula digambarkan bahwa untuk memberdayakan ibu-ibu mualaf dari keterbelengguan mereka pada kemualafan dan ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri ialah dengan cara pengorganisasian. Upaya tersebut akan mengedepankan aspek pendidikan sebagai langkah penyadaraan serta pemberdayaan diri, pelatihan keterampilan untuk langkah pemandirian dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, pembentukan kelompok mualaf agar ada wadah untuk mengorganisir mereka serta sebagai tempat pendidikan juga pengekspresian keinginan, dan advokasi kebijakan terkait pengorganisasian mualaf beserta penyususnan regulasi kebijakan dan implementasinya dalam proses aksi pengorganisasian mualaf.

Adapun narasi dari tabel analisis kelayakan strategi program aksi yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Keislaman

Pendidikan keislaman yang akan diterapkan sebagai strategi sekaligus solusi, untuk memberdayakan mualaf dari keterbelengguan pada kemualafan yang mereka sandang, maka akan diusung tema–tema khusus dalam bidang Tauhid, Aqidah Akhlak, dan Fikih. Pendidikan keislaman ini nantinya akan dilangsungkan selama beberapa kali pertemuan di beberapa minggu pada kurun waktu tiga bulan (12 minggu) penelitian, tepatnya pada hari Senin dan Rabu di masjid Al Muhtadin atau Selasa dan Kamis di musalla Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karimah. Untuk tema apasaja yang akan dipelajari, waktu pelaksanaan, metode pendidikan yang digunakan, alat dan kebutuhan pendidikan, semuanya di diskusikan bersama komunitas mualaf, pembina mualaf dari BKMT, dan ketua takmir masjid Al Muhtadin dan Al Karimah.

Oleh sebab itu, sebelum aksi pendidikan keislaman dilakukan, maka terlebih dahulu FGD membentuk tim inisiator pendidikan, silabus pendidikan, dan modul sebagai lembar acuan materi yang akan dipelajari, semuanya akan dilakukan pada minggu ke dua di bulan April 2019. Hal ini juga menjadi media dalam menumbuhkan kesadaran untuk mandiri dan juga berlaku sebagai media peningkatan partisipasi komunitas mualaf dalam penelitian untuk terciptanya keberlangsungan program setelah penelitian ini selesai.

Tim pengajar dan pembimbing pendidikan keislaman yaitu dari anggota BKMT Kecamatan Sekadau Hilir, penyuluh agama, dan peneliti sendiri. Untuk lebih mendapatkan aktifnya peran mualaf selama proses pendidikan berlangsung dan memudahkan mualaf untuk lebih memahami materi yang disampaikan, maka akan digunakan beberapa media pembelajaran seperti, modul, buku kunci ibadah, dan pamflet, serta akan difasilitasi oleh peneliti terkait kebutuhan alat – alat tulis menulis.

Pendidikan keislaman akan difokuskan pada komunitas mualaf yang aktif di masjid Al Muhtadin dan jamaah/mualaf yang ada di musalla Al Karimah. Dengan jumlah mualaf di Al Muhtadin yang akan ikut serta sebanyak 6 orang ibu – ibu dan 12 jamaah/mualaf di Al Karimah. Lokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dilakukan di kedua rumah ibadah tersebut. Rencananya selama pendidikan akan di adakan arisan rutin oleh jamaah/komunitas mualaf, untuk penyediaan konsumsi setiap kegiatan, hal ini diinginkan sendiri oleh mereka, walaupun sebelumnya sudah disampaikan bahwa takmir masjid siap memfasilitasi tempat dan logistiknya. Diperkirakan selama pendidikan dilangsungkan akan memakan biaya Rp. 600.000, untuk keperluan konsumsi saja. Sedangkan modul pendidikan rencananya akan dilakukan iuran lagi, menyesuaikan biaya print dan fotokopinya.

Program pendidikan keisalaman ini dirasa sesuai dengan kondisi problematika mualaf Dusun Kapuas khususnya dan umumnya bagi semua kalangan mualaf skala Internasional, sebab pertambahan jumlah mualaf terus terjadi dilungkup lokal, daerah, nasional, bahkan internasional dan pendidikan keislaman menjadi bagian tugas politis dari Kementerian Agama yang dipanjang tangani oleh Penyuluh Agama dan ORMAS Islam.

Keberlanjutan program pendidikan keislaman ini akan dikoordinir langsung oleh komunitas mualaf bersama pembina. Maka harapan kedepannya, jamaah/komunitas mualaf menjadi agen pendidikan keislaman di lingkungan sosial masyarakat Dusun Kapuas, sehingga bisa menciptakan lingkungan sosial masyarakat Dusun Kapuas yang islami dan berpartisipasi dalam memakmurkan masjid.

2. Pelatihan Keterampilan dalam Bertani Sayur Mayur

Pelatihan keterampilan dalam bertani sayur mayur menjadi salah satu media dalam peningkatan skill komunitas mualaf yang memiliki problem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum bisa memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri dan efisien, sehingga dengan kepemilikan komunitas mualaf pada keterampilan bertanni sayur mayur ini dapat mendorong peningkatan kemandirian ekonomi mereka, terkhusus yang bekerja sebagai buruh toko sembako, pekerja rumah tangga, dan petani karet.

Pelatihan ini akan dilakukan dengan menjalin kerjasama antara Tim penggerak dari desa yang dikomandoi kepala dusun, PKK Dusun dan Gapoktan Ibu-ibu dengan pengurus BKMT yang fokus membina mualaf dan ketua PERMATA Al Karimah nantinya. Pelatihan ini akan dilakukan di minggu ke dua bulan April hingga minggu pertama bulan Mei 2019. Empat minggu waktu yang disediakan dalam pelatihan bertani sayur tersebut digunakan mulai dari proses penyamaan tujuan dan model pelatihan, penyusunan kepanitiaan, pelatihan dan praktek pertanian sayuran bersama komunitas mualaf.

Metode pelatihan yang digunakan nantinya yaitu *learning by doing*. Artinya, jamaah/komunitas mualaf belajar cara bertani sayur langsung berhadapan dengan praktek nyata dalam bertani, sehingga bilamana menemukan suatu masalah atau kesulitan yang belum diketahui solusi penyelesaiannya, maka akan dicari pada saat itu juga dengan bertanya langsung kepada pendamping. Karena, nantinya mereka akan didampingi pula oleh jamaah/mualaf lain yang sudah terlatih dalam bertani sayur, khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahan yang digunakan untuk bertani sayur, yaitu lahan PKK Dusun, dengan sumber dana langsung dari pemerintah desa yang diamanahkan kepada PKK Dusun, sejumlah Rp. 5000.000. Dana tersebut akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pelatihan, seperti peralatan bertani, bibit, pupuk, dan sebagainya.

Setelah ikut dalam pelatihan keterampilan bertani sayur ini, jamaah/komunitas mualaf diharapkan bisa mempraktekannya dan mengembangkannya menjadi usaha pribadi dilahan perkebunan karet atau pekarangan rumah yang mereka miliki. Program ini secara politisdidukung oleh keputusan Menteri Dalam Negeri No 53 Tahun 2000 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang dikejewantahkan pada Peraturan Desa tentang Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan BAB 3 pasal 4 (1) bagian e,f,g,h,i.

Keberlangsungan program ini akan dikoordinir oleh kepala dusun, PKK, Gapoktan, dan jamaah/komunitas mualaf secara bersama – sama. Sehingga dengan terlatihnya jamaah/komunitas mualaf dalam bidang bertani sayur dapat menciptakan peningkatan iklim kemandirian ekonomi keluarga komunitas mualaf sehingga tidak lagi berharap tinggi pada bantuan bagi mualaf atau bagi warga yang tidak mampu, serta zakat. Artinya, komunitas mualaf memiliki kemampuan dalam memanfaatkan aset dan potensi wilayah untuk menyelesaikan problem ekonomi keluarga mereka. Walhasil mereka akan bisa hidup secara mandiri dan tidak tergantung dari penghasilan yang didapatkan dari kerja sebagai buruh toko atau pekerjaan srabutan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembentukan Kelompok Mualaf Dusun Kapuas

Pembentukan kelompok mualaf/PERMATA merupakan proses membentuk wadah pengorganisir jamaah/komunitas mualaf dan penggerak kegiatan mereka nantinya. Kelompok mualaf yang akan dibentuk nanti, akan berafiliasi dengan Persatuan Majelis Taklim (PERMATA) yang dibawahi oleh BKMT Kecamatan Sekadau Hilir. Sehingga kenaggotaan PERMATA akan bergabung antara komunitas mualaf dengan komunitas muslim sejak lahir. Awalnya akan dibentuk kelompok khusus mualaf, namun dari hasil diskusi bersama mualaf dan *stakeholder,* dengan pertimbangan kualitas SDM mualaf yang belum memungkinkan untuk bergerak sendiri, lebih baiknya dilakukan bersama untuk menjalin silaturrahmi, kebersamaan, juga agar tidak menimbulkan kesenjangan atau sektarian yang inklusif, serta adanya legalitas kelompok bila bergabung pada BKMT, dan terbimbing serta terarahkan dalam proses perjalanannya, maka dibentuklah PERMATA.

Selain akan ada pembentukan kelompok mualaf/PERMATA, juga akan dibentuk serta diimplementasikan program kerja mereka, seperti pengajian dan peringatan hari besar islam. Kelompok yang telah dibentuk dari hasil kesepakatan pada diskusi di minggu pertama dan kedua rencananya, tepat di hari Senin 8 April bersama jamaah/mualaf Al Karimah, Selasa 9 April bersama pengurus BKMT Kecamatan dan ketua PERMATA se-Kecamatan serta Senin 15 April, nantinya pada minggu ke tiga di bulan April akan dilakukan pelantikan resmi yang mengundang tokoh masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh agama, dan jamaah BKMT se-Kecamatan Sekadau Hilir. PERMATA akan dibimbing langsung oleh anggota BKMT, untuk Al Muhtadin dipegang oleh Bu Ipah Suripah dan Al Karimah ditanggungjawabi oleh Bu Hj. Suhartati.

Acara pelantikan kelompok mualaf akan mendapat dukungan dan fasilitasi oleh takmir masjid dan tokoh masyarakat sekitar RT 30. Kebutuhan acara nantinya akan dipenuhi dengan cara swadaya oleh jamaah/komunitas mualaf, takmir, dan pembina mualaf Al Karimah yaitu Bu Hj. Suhartati, dengan estimasi dana yang dibutuhkan sejumlah Rp. 2.000.000. Semua proses pembentukan hingga pelantikan kelompok mualaf ini atas dasar adanya kesamaan tujuan secara umum dari komunitas mualaf, takmir masjid, ORMAS Islam terkhusus dalam hal ini dari BKMT.

Partisipasi yang akan dilakukan dalam pembentukan kelompok mualaf diharapkan bisa menunjang aktifnya anggota kelompok disetiap pelaksanaan program yang telah dibentuk, sehingga adanya keberlangsungan kelompok/PERMATA. Ditambah adanya akomodir langsung oleh pengurus BKMT Kecamatan dan terpenting oleh pembina yaitu Bu Ipah Suripah dan Bu Hj Suhartati bersama para pengurus kelompok dan PERMATA. Sehingga dapat meningkat jumlah anggota komunitas mualaf yang ingin ikut serta aktif di kelompok mualaf/PERMATA.

Akhirnya akan menciptakan gerakan sosial keagamaan bagi lingkungan sosial masyarakat Dusun Kapuas, yang sekaligus menjadi wadah interaksi, komunikasi, sosialisasi antar ibu-ibu mualaf dengan ibu –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu muslim lainnya, pemenuhan kebutuhan belajar keislaman dan penyaluran potensi dalam aktifitas perkumpulan yang positif. Dengan demikian strategi pembentukan kelompok mualaf nantinya akan bisa melahirkan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan rasa kepemilikan antar sesama. Hal itu dibutuhkan untuk mewujudkan program pendidikan, pelatihan, pembinaan yang berkelanjutan nantinya. Sebab partisipasi dan sumbangsih antar sesama akan mewujudkan komunitas yang baik, sehingga bisa saling memberdayakan, membangun kepercayaan dan kesadaran yang baik tentang kemualafan, membantu, gotong royong, yang mengarah pada terciptanya lingkungan sosial Dusun Kapuas yang baik dan di mulai dari mualaf.

4. Pembentukan Aturan/Norma, Regulasi dan Implementasi Kebijakan dalam Pengorganisasian Mualaf

Pembentukan aturan/norma, regulasi dan implementasi kebijakan untuk pengorganisasian mualaf merupakan suatu bentuk advokasi kebijakan bagi komunitas mualaf Dusun Kapuas. Proses pembentukan aturan/norma dan regulasi akan dilakukan bersama antara pemerintah desa yang diwakili oleh sekretaris desa, komunitas mualaf dan *stakeholder* lainnya dengan cara FGD. Program ini akan dilakukan di minggu ke dua dan empat di bulan April serta minggu ke dua di bulan Mei 2019. Adapun lokasi pembentukannya akan dilakukan di kantor desa dan masjid Al Muhtadin atau Al Karimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan ini penting dilakukan, sebab dengan adanya aturan/norma yang dibentuk maka akan dijadikan dasar landasan legal dalam aktifitas gerakan pengorganisasian mualaf. Hal ini didukung didukung oleh UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Permendagri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan dan Peraturan Desa Sungai Ringin Nomor 8 Tahun 2017 tentang Penataan Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan Desa di Desa Sungai Ringin. Ditambah adanya Peraturan Desa Sungai Ringin yang telah dibentuk oleh Aparatur Desa dan BPD, yang mengejewantahkan UU Desa Nomor 6 Tahun 2014.

Dari pada itu, peraturan/norma yang telah ada, nantinya disusun menjadi suatu regulasi kebijakan yang jelas tupoksi posisi dan perannya, sehingga dalam mengimplementasikan aturan tersebut menjadi sebuah program pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dapat berjalan sistematis dan tepat sasaran. Adapun aktor pelaksana dari aturan/norma yang ada merupakan gabungan antara aparatur desa, lembaga pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga seperti PKK, takmir masjid Al Muhtadin dan Al Karimah, BKMT, dan kelompok mualaf. Semuanya akan disusun menjadi suatu bagan utuh yang sistematis.

Dengan demikian, regulasi yang jelas dan sistematis dengan melaksanakan tupoksinya masing-masing akan menghadirkan kontinuitas pelaksanaan kebijakan dalam bentuk program kreatif dan tepat guna bagi masyarakat desa dan terkhusus komunitas mualaf Dusun Kapuas. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja aparatur desa dalam memberdayakan masyarakat/komunitas mualaf dengan adanya aturan/norma menjadi nyata dalam bentuk program yang dilakukan oleh, dari, untuk masyarakat/komunitas mualaf.

Salah satu bentuk advokasi kebijakan, masjid Al Muhtadin dan Al Karimah akan ikut aktif dan berfungsi dalam hal pemakmuran jamaah dengan gerakan sosial, diantaranya akan ada gerakan infaq beras, pakaian, donasi materi untuk korban bencana sosial. Peran masjid pada advokasi kebijakan dalam bentuk program sosial ini akan diwakili oleh remaja masjid, yang akan menjalin kerjasama dengan geng motor (Baikers) Sekadau. Mereka akan menjadi aktor penggerak infaq beras yang akan diorganisir dalam bentuk Komunitas Belajar Sedekah Sekadau (KBSS). Nantinya KBBS akan mengumpulkan donasi, baik berupa uang maupun langsung bentuk beras dari mereka sendiri dan kaum *agniya* yang dermawan. Selain itu, Tim KBSS aka menjalin kemitraan dengan produsen beras Munzalan Pontianak dan Penyuluh Agama, untuk menyediakan beras yang murah namun berkualitas, dan penyuluh agama untuk gerakan infaq pakaian layak pakai.

Sehingga gerakan infaq beras oleh KBSS ini bisa menjadi trend ikon penarikan partisipasi jamaah untuk memakmurkan masjid, baik bagi mereka yang menjadi pihak penerima infaq maupun mereka pemberi infaq. Adapun para penerima infaq beras yaitu kalangan kaum dhuafa, mualaf, dan pondok pesantren, pondok tahfidz dan panti asuhan. Tujuannya untuk membantu memenuhi kebutuhan (bahan pangan pokok) bagi warga dan lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan/sosial yang membutuhkan untuk sementara waktu. Tim KBSS akan bekerja sama dengan kepala dusun dan RT untuk mencari data orang – orang yang benar–benar berhak dan tepat menerima bantuan infaq beras tersebut.

Rencananya program ini akan dilangsungkan sebanyak 6 kali edisi penyaluran, untuk seluruh penerima yang terdiri dari pondok pesantren, pondok tahfidz, panti asuhan, dan kaum dhuafa/mualaf. Estimasi dana untuk rapat dan akomodasi transportasi sebesar Rp. 200.000. Harapannya dengan tersalurkannya donasi beras sebanyak 6 edisi dan tersalurkannya bantuan pakaaian layak pakaian untuk jamaah/komunitas mualaf, serta terkumpul dan tersalurkannya bantuan uang untuk bencana sosial menjadikan peran masjid kembali terasa oleh jamaah, sehingga fungsi masjid dalam hal sosial benar–benar terwujud.

Kegiatan ini didukung penuh oleh takmir masjid, tokoh agama dan masyarakat, warga secara umum, dan BABINKAMTIBMAS Polsek Sekadau dan ORMAS Islam. Kegiatan ini akan terus berlangsung dengan terbentuknya KBSS yang mencakup di dalamnya remaja masjid, baikers (geng motor), sebagai aktor penggerak dan donatur. Dengan demikian akan tercipta iklim gotong royong, memperhatikan, dan saling membantu antar sesama masyarakat Dusun Kapuas.

H. Mengorganisir Komunitas Mualaf

Mengorganisir komunitas mualaf dilakukan untuk dapat memberikan solusi dari problem keterbelenguan mereka pada kemualafannya. Masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul sebab belum memahami ajaran Islam dengan baik, belum memiliki keterampilan, belum adanya wadah kelompok, dan belum adanya pembentukan aturan/norma dan regulasi kebijakan, semuanya akan diatasi dengan metode pengorganisasian. Program aksi perubahan sebagai reaksi terhadap masalah keterbelengguan mualaf tersebut akan diwujudkan dalam beberapa bentuk program, diantaranya pendidikan keislaman, pelatihan keterampilan bertani sayur mayur, pembentukan kelompok mualaf, dan pembentukan aturan/norma serta regulasi kebijakan.

Mengorganisir komunitas mualaf berarti menjadikan komunitas mualaf ikut aktif berpartisipasi dan mengambil peran sesuai kapasitas masing – masing dalam proses penelitian ini, mulai inkulturasi hingga monitoring dan evaluasi. Sebab itu, peneliti melibatkan beberapa *stakeholder* untuk ikut berperan menyelesaikan masalah komunitas mualaf, diantaranya aparatur pemerintah desa Sungai Ringin, takmir masjid Al Muhtadin dan Al Karimah, BKMT Kecamatan Sekadau Hilir, kaum *agniya* yang dermawan, geng motor (Baikers) Sekadau, penyuluh agama, tokoh agama dan masyarakat sekitar.

Keterikatan emosional (*trust building*) antar peneliti dan subjek penelitian yang dalam hal ini komunitas mualaf sangat dibutuhkan dan harus dibangun sedari awal yaitu dari tahap inkulturasi penyampaian maksud dan tujuan kehadiran peneliti kepada mereka, sebab dengan hal inilah partisipasi akan lahir dari komunitas mualaf. Setelah itu, dari setiap proses penelitian, mulai dari pendataan jumlah mualaf, penentuan fokus masalah, strategi tindakan, pengaplikasian teknik-teknik PRA, pengorganisasian mualaf, aksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program, pembentukan komunitas, membangun pusat-pusat pendidikan keislaman, pelatihan bercocok tanam sayuran, hingga monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif.

Dinamika proses pengorganisasian mualaf secara lebih lengkap telah peneliti paparkan pada sub bab di bab VI ini, mulai dari pemetaan awal, inkulturasi, pemetaan partisipatif, menyusun fokus masalah dan harapan, membentuk agenda riset partisipatif, menyusun partisipasi gerakan, menyusun rancangan strategi program, dan keberlangsungannya. Semua proses tersebut dilakukan dengan kurun waktu kurang lebih 5 bulan, mulai dari Februari hingga Juni, dan 3 bulan terakhir penelitian ini dilakukan lebih intensif.

Melalui cara inilah peneliti mengorganisir komunitas mualaf, dengan menjadikan mereka subjek yang berperan aktif dalam meneliti dan menciptakan perubahan dari, oleh, dan untuk mereka. Sehingga terbangun pola pikir yang kritis terhadap realitas sosial yang komunitas mualaf alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses mengorganisir komunitas mualaf ini, terkejewantahkanlah tujauan dalam pengorganisasian masyarakat yaitu, *pertama*, adanya pemberdayaan masyarakat yang dalam penelitian ini teraplikasikan pada proses pendidikan keislaman, *kedua*, terbangunnya struktur dan organisasi masyarakat yang dalam penelitian aksi ini terbentuknya komunitas mualaf dalam wajah Persatuan Majelis Taklim (PERMATA) Al Karimah yang menginduk pada organisasi BKMT, dan *ketiga*, meningkatkan kualitas hidup yang dalam penelitian aksi perubahan sosial ini diaplikasikan dalam bentuk pelatihan bertani sayur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Mempersiapkan Keberlangsungan Program

Secara tidak langsung, penelitian aksi perubahan sosial secara partisipatif yang disebut metodelogi PAR, bila setiap tahapannya dilakukan secara baik dan partisipatif maka dengan sendirinya keberlangsungan program akan tercipta. Peneliti dalam melangsungkan penelitian ini, dengan fokus kajian pengorganisasian mualaf untuk melepaskan keterbelengguan dari identitas kemualafan melalui masjid telah dilakukan secara partisipatif bersama subjek penelitian yaitu komunitas mualaf Dusun Kapuas dan *stakeholder.*

Hasilnya, segala program aksi yang terdiri dari 4 hal yaitu, pendidikan keislaman, pelatihan keterampilan, pembentukan komunitas mualaf, dan kebijakan desa untuk pemberdayaan masyarakat sudah dilakukan oleh dan bersama komunitas mualaf dan *stakeholder*. Jadi, untuk pendidikan keislaman bagi jamaah/komunitas mualaf sudah dikoordinir langsung oleh Bu Ipah Sutipah untuk mualaf masjid Al Muhtadin dan Bu Hj Suhartati untuk jamaah PERMATA Al Karimah serta sudah disusunnya buku panduan pendidikan keislaman dalam bidang tauhid, aqidah, dan fikih untuk komunitas mualaf, kemudian untuk wadah organisasi berupa komunitas jamaah/ibu-ibu mualaf untuk Al Muhtadin di ketua Bu Siti Aminah (non formal) dan Ibu Ira Ratna Sari untuk jamaah Al Karimah, sedangkan kebijakan dan pengejewantahannya dalam program pelatihan serta praktek pertanian sayuran secara rutin dikoordinir langsung oleh kepala dusun Kapuas yaitu Pak Iswahyudi yang berkoordinasi langsung dengan aparatur pemerintahan desa Sungai Ringin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

IMPLEMENTASI PROGRAM AKSI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS IBU – IBU MUALAF DUSUN KAPUAS

A. Pendidikan Keislaman

Pendidikan keislaman ini dilakukan sebagai reaksi dari problem keterbelengguan mualaf pada kemualafan yang mereka sandang, program aksi ini dilakukan dengan terlebih dahulu membentuk tim inisiator pendidikan, penyusunan silabus, pembuatan modul, baru setelah itu implementasi pendidikan keislaman. Adapun dinamika proses itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembentukan Tim Inisiator, Penyusunan Silabus, dan Modul Pendidikan

   Pendidikan keislaman menjadi program aksi perubahan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah kurangnya pemahaman keislaman, sebab kurangnya pemahaman keislaman itulah yang menjadi salah satu indikator terjadinya keterbelengguan mualaf pada kemualafannya, yang melahirkan dampak eksploitasi dan pemanfatan oleh ketua LPMI Sekadau. Hal itu dilakukan melalui cara memanfaatkan status sosial komunitas mualaf yang cenderung menarik pihak – pihak dermawan seperti pengusaha, instansi atau lembaga formal maupun non formal keagamaan dan sosial untuk memberikan bantuan, dari bantuan sosial yang ditujukan pada komunitas mualaf yang tidak disalurkan itulah ketua LPMI meraup keuntungan.

   Setelah peneliti, komunitas mualaf, dan *stakeholder* mendata jumlah mualaf dan mengidentifikasi tingkat pengetahunnya tentang ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislaman, maka didapatkan kesimpulan bahwa dari 36 jumlah mualaf Dusun Kapuas, ada 16 mualaf yang aktif mengikuti pengajian, 10 di PERMATA Al Karimah dan 6 di masjid Al Muhtadin. Adapun tentang pemahaman keislaman, dosis pemahamannya beragam macam, ada yang tidak tau sama sekali tatacara dan bacaan salat terlebih baca Al-Quran, ada yang sedang belajar membaca iqra/quran, ada yang sudah tau dan hafal tatacara serta bacaan salat, namun untuk perihal pemahaman tauhid, aqidah, fiqih, secara mendasar belum mempuni.

Selasa 9 April 2019 di musalla Al Karimah pukul 14:05 – 16:00 dan Rabu 10 April 2019 di masjid Al Muhtadin pukul 14:25 – 16:36, bersama pengajar sekaligus pembimbing mualaf dan jamaah/kelompok mualaf, peneliti mendiskusikan tema apasaja yang ingin dipelajari dan menjadi bahasan prioritas yang kemudian disusun dalam bentuk silabus pendidikan keislaman kelompok jamaah/mualaf Dusun Kapuas, kemudian silabus itu dijadikan acuan pembelajaran selama proses penelitian dilangsungkan.

Gambar 7.1

Hasil FGD Penentuan Tema Pendidikan Keislaman

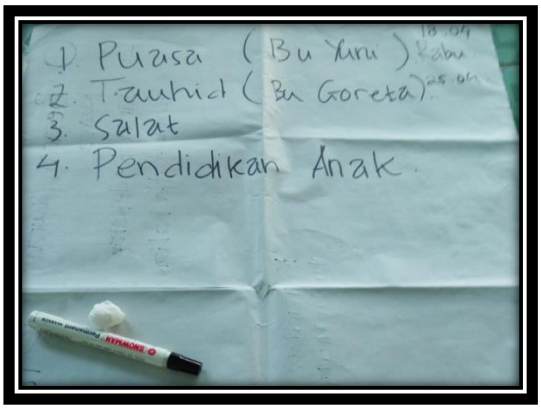

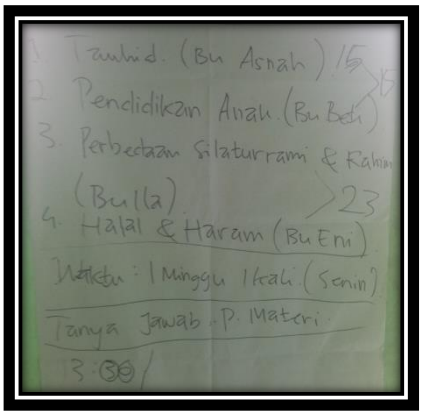

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuatan silabus ini penting dilakukan, demi mencegah terjadinya proses pendidikan yang tidak jelas arah tujuannya, materi apa yang akan dibahas, kompetensi dasar apasaja yang harus dimiliki, metode pembelajarannya seperti apa, waktu dan tempat dilaksanaknnya pendidikan kapan dan dimana, alat pendukung pembelajaran apasaja, metode evaluasi dan penilaian seperti apa yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman komunitas mualaf terhadap materi yang disampaikan, serta siapa pemateri yang berkompeten dalam menjelaskan materi dari tema–tema yang telah disepakati, yang kesemua hal itu berdampak pada tingkat kesuksesan program pendidikan. Sebab pendidikan keislaman ini menjadi solusi pemberdayaan mualaf dari keterbelengguan mereka pada kemualafannya.

Dalam silabus pendidikan yang dibuat ini, memuat semua komponen di atas, mulai dari tujuan, kompetensi dasar yang harus dikuasai, materi ajar, metode pembelajaran yang digunakan, waktu dan tempat pelaksanaan pendidikan, alat bantu yang digunakan untuk memudahkan komunitas mualaf dalam memahami materi pembelajaran, metode evaluasi dan penilaian yang bertujuan mengetahui tingkat pemahaman dari hasil proses pembelajaran, dan pemateri yang dibilih sesuai dengan kapasitas penguasaan pada materi dengan tema–tema yang telah dipilih di setiap pertemuannya. Adapun penjelasan isi silabus pendidikan keislaman tersebut sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.1

Silabus Pendidikan Keislaman untuk Jamaah/ Komunitas Mualaf Al Muhtadin dan PERMATA Al Karimah

No	Tujuan	Kompetensi Dasar	Materi Ajar	Metode Pembelajaran	Waktu dan Tempat	Alat Bantu	Evaluasi dan Penilaian	Pemateri
1	Terciptanya jamaah/mualaf yang mengenal Allah, memahami makna Islam dan berperilaku Islami (Tauhid)	• Jamaah (Mualaf) Mengetahui Konsep Aqidah Islamiah • Jamaah (Mualaf) Memahami Sifat-sifat Allah • Jamaah (Mualaf) memiliki pemahaman keislaman yang benar dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Islam	• Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah • Sifat-sifat Alloh dan Rasul • Makna Islam, konsep, dan prinsip Islam serta karakter orang yang bertauhid	Ceramah Tanya Jawab Cerita	• Senin, 15 April 2019. 13:30 – 16:00. Musalla Al Karimah • Rabu 17 April 2019 pukul 14:00 – 16:00 di masjid Al Muhtadin	Modul pendidikan tauhid dan aqidah ASWAJA, video, kertas, dan pulpen	Cerita, Menulis hasil belajar, menjelaskan hasil belajar, menjawab pertanyaan, tanya jawab.	Bu Ipah Suripah dan Rois
2	Jamaah memiliki pemahaman, sikap, dan keterampilan yang baik dalam mendidik anak (Pendidikan Anak)	• Ibu-ibu (Mualaf) memili pemahaman tentang apa dan bagaimana konsep pendidikan anak • Ibu-ibu (Mualaf) memiliki sikap yang bijak dalam menghadapi "kenakalan" anak • Ibu-Ibu (Mualaf) mengetahui beragam metode untuk menemukenali potensi	• Pengertian dan konsep pendidikan anak • Cara menyikapi perilaku anak yang "nakal" sedang mencari jati diri dengan bijaksana • Terampil menggali potensi anak dengan beragam metode	Ceramah Tanya Jawab	Senin, 15 April 2019, pukul 13:30 – 16:00, di Musalla Al Karimah	Kertas, dan pulpen	Cerita dan tanya jawab.	Rois

		anak, sehingga terampil dalam berkomunikasi dengan anak • Ibu-ibu (Mualaf) mengetahui dampak perilaku orang tua dan lingkungan pada pembentukan karakter anak	• Bagaimana posisi orang tua dan sikap orang tua serta lingkungan sehari-hari bisa mempengaruhi karakter anak					
3	Menjadi tauladan penjaga kebersamaan dan kesatuan (Persaudaraan)	• Ibu-ibu (Mualaf) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ukhwah islamiyah • Ibu-ibu (Mualaf) bisa memiliki dan menerapkan sikap yang baik dalam bermasyarakat sesuai contoh dari Nabi Muhammad	• Apa pengertian dan bagaimana konsep silaturrahmi "Ukhwah' Islamiyah dalam Islam • Sikap "nilai akhlak" apa saja yang harus dimiliki seorang muslim dalam bermasyarakat (Uswah Nabi)	Ceramah Tanya Jawab Cerita	Selasa 23 April 2019, pukul 13:30 – 16:00, di Musalla Al Karimah	Kitab *Dalil As Saailin*, kertas, dan pulpen	Cerita dan tanya jawab.	Bu Hj. Suhartati
4	Jamaah/komunitas mualaf memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membedakan	• Jamaah/komunitas mualaf mengetahui konsep dasar hukum Islam • Jamaah/komunitas mualaf Mengetahui sebab dihalalkan dan	• Konsep dasar hukum Islam • Motif penghalalan dan pengharaman sesuatu serta cara 'dalil' penetapan hukumnya	Ceramah Tanya Jawab	Senin, 23 April 2019, pukul 13:30 – 16:00, di Musalla Al Karimah	Kitab *Dalil As Saailin*, kertas, dan pulpen	Cerita dan tanya jawab.	Rois

	perkara (Halal dan Haram)	diharamkannya sesuatu • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui cara penggalian hukum dan penetapannya oleh para ulama • Jamaah/komunitas mualaf memahami konsep *Khilafiyah*	• Konsep penggalian dan penetapan hukum Islam • Fenomena *khilafiyah* dari masa ke masa					
5	Jamaah/komunitas mualaf memahami cara bersuci dan bisa mempraktekkannya (Thoharoh)	• Jamaah/komunitas mualaf mengetahui macam-macam air suci • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui pembagian hukum air dan hukum menggunakannya • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui rukun,sunnah, hal yang membatalkan wudhu dan larangan orang berhadas kecil • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui sebab diperbolehkan tayammum, rukun, sunnah, dan yang membatalkannya • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui macam-macam najis dan cara	• Macam-macam air suci • Pembagian hukum air dan hukum menggunakannya • Rukun,sunnah, hal yang membatalkan wudhu dan larangan orang berhadas kecil • Sebab diperbolehkan tayammum, rukun, sunnah, dan yang membatalkannya • Macam-macam najis dan cara membersihkannya • Rukun, sunnah, yang mewajibkan mandi	Ceramah Tanya Jawab Simulasi/Praktek	• Sabtu 11 Mei 2019, pikul 13:00 – 15:00, di Masjid Al Muhtadin • Sabtu 18 Mei 2019, pukul 12:15 – 14:00 di Masjid Al Muhtadin	Poster bacaan dan cara wudhu, buku kunci ibadah, , kitab *fathu al qorib*, kertas, dan pulpen	Cerita, Menulis hasil belajar, menjelaskan hasil belajar, menjawab pertanyaan, tanya jawab.	Bu Ipah Suripah dan Rois

		membersihkannya • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui rukun, sunnah, yang mewajibkan mandi • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui darah haid, nifas, wiladah dan waktunya, hal yang dilarang bagi yang berhadas besar	• Darah haid, nifas, wiladah dan waktunya, hal yang dilarang bagi yang berhadas besar					
6	Jamaah/komunitas mualaf mengetahui dan menerapkan tatacara dan bacaan salat yang benar, baik wajib maupun sunnah (Salat)	• Jamaah/komunitas mualaf mengetahui waktu masuk salat, syarat sah dan wajib, rukun, sunnah ab'ad dan haid, membatalkan salat, perbedaan laki dan perempuan, waktu yang dilarang untuk salat, cara sujud sahwi • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui salat sunnah rawatib dan rakaatnya, sunnah dhuha, sunnah tahajjud, sunnah witir, sunnah 'idain	• Waktu masuk salat, syarat sah dan wajib, rukun, sunnah ab'ad dan haid, membatalkan salat, perbedaan laki dan perempuan, waktu yang dilarang untuk salat, cara sujud sahwi • Salat sunnah rawatib dan rakaatnya, sunnah dhuha, sunnah tahajjud, sunnah witir, sunnah 'idain	Ceramah Tanya Jawab Simulasi/Praktek	• Sabtu 18 Mei 2019, pukul 12:15 – 14:30 di Masjid Al Muhtadin • Sabtu 25 Mei 2019, pukul 12:30 – 14:00, di Masjid Al Muhtadin	Poster bacaan dan gerakan salat, buku kunci ibadah, , kitab *fathu al qorib* kertas, dan pulpen	Cerita, Menulis hasil belajar, menjelaskan hasil belajar, menjawab pertanyaan, tanya jawab.	Bu Ipah Suripah dan Rois
7	Jamaah/komunit	• Jamaah/komunitas mualaf	• Waktu masuk	Ceramah	Rabu 24 April	Buku kunci	Cerita,	Bu Ipah

	as mualaf mengetahui tatacara puasa yang baik dan benar dan mempraktekannya (Puasa)	mengetahui waktu masuk puasa, syarat wajib, rukun, sunnah, dan yang membatalkan puasa • Jamaah/komunitas mualaf mengetahui puasa sunnah senin-kamis, syawal	puasa, syarat wajib, rukun, sunnah, dan yang membatalkan puasa • Puasa sunnah senin-kamis, syawal	Tanya Jawab	2019, pukul 14:00 – 16:00, di Masjid Al Muhtadin	ibadah, kitab *fathu al qorib*, kertas, dan pulpen	Menulis hasil belajar, menjelaskan hasil belajar, menjawab pertanyaan.	Suripah, Bu Indra dan Rois
8	Jamaah/komunitas mualaf mengetahui tatacara zakat fitrah maupun mal yang benar (Zakat)	• Jamaah/komunitas mualaf mengetahui nisab dan haul zakat, waktu dan cara membayar zakat, kriteria *muzakki* dan *mustahiq*	• Nisab dan haul zakat, waktu dan cara membayar zakat, kriteria *muzakki* dan *mustahiq*	Ceramah Tanya Jawab	Sabtu 01 Juni 2019, pukul 13:00 – 15:00, di masjid Al Muhtadin	Buku kunci ibadah, kitab *fathu al qorib*, kertas, dan pulpen	Cerita, Menulis hasil belajar, menjelaskan hasil belajar, menjawab pertanyaan,.	Bu Ipah Suripah, dan Rois

Sumber: Hasil FGD bersama komunitas jamaah/mualaf PERMATA Al Karimah (Selasa, 09 April 2019, musalla Al Karimah, 14:05-16:00) dan *komunitas mualaf Masjid Al Muhtadin* (Rabu, 10 April 2019, Masjid Al Muhtadin, 13:30-16:34)

Untuk menggerakkan program pendidikan keislaman ini secara lebih bertanggungjawab dan profesional, maka dibentuk tim inisiator pendidikan, demi memfokuskan kinerja dengan tupoksi kemampuan masing-masing jamaah/mualaf yang ada. Walaupun pada pelaksanaannya, semua jamaah/mualaf berpartisipasi dalam pengusulan tema, fasilitasi kegiatan pendidikan keislaman, dan lain sebagainya. Adapun tim inisiator pendidikan keislaman yang telah dibentuk ialah:

Pembina : Bu Hj Suhartati (Al Karimah)
Bu Ipah Suripah (Al Muhtadin)
Ketua : Ira Ratna Sari
Bidang Pendidikan dan Pelatihan
Koordinator : Jamnah
Anggota : Aje
Siti

Pembentukan tim inisiator pendidikan dilakukan secara partisipatif dengan menerapkan metode FGD. Seperti waktu penentuan tema pendidikan keislaman, FGD pembentukan tim inisiator pendidikan dilakukan pada waktu yang sama yaitu, Selasa 9 April 2019 di musalla Al Karimah pukul 14:05 – 16:00. Dengan partisipan FGD sejumlah 12 orang jamaah/mualaf dan didampingi oleh Bu Hj Suhartini selaku pembina jamaah/mualaf musalla Al Karimah.

Pada kesempatan yang sama, kelompok jamaah/mualaf bersama pembina meminta dan mengajak peneliti untuk menyusun modul pendidikan keislaman terkait tauhid, aqidah akhlak (ASWAJA), dan fikih. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena keterbatasan kemampuan dan waktu akhirnya disusunlah modul khusus materi tauhid dan aqidah, adapun ketika pendidikan keislaman terkait tema – tema fiqih maka refrensi yang digunakan yaitu kitab *fathu al qorib* dan buku kunci ibadah. Tujuan disusunnya modul pendidikan keislaman tersebut ialah untuk menjadi panduan atau refrensi materi ajar yang dijadikan dasar dalam pembelajaran, hal ini menggambarkan *sustainability* program pendidikan, sebab terus didiskusikan/diajarkan kembali materi-materi yang telah disusun itu oleh para pembina mualaf bersama kelompok mualaf yang telah dibentuk.

Gambar 7.2

Modul Pendidikan Keislaman dalam Tema Tauhid dan Aqidah Akhlak

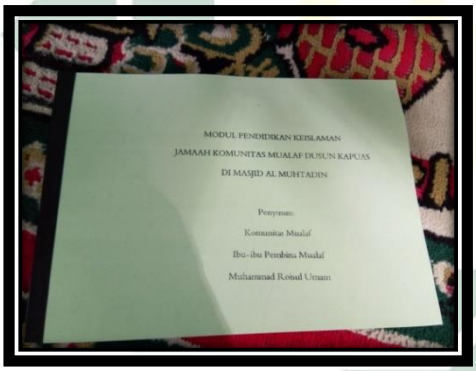

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Buku modul pendidikan itu disusun bersama antara pembina komunitas mualaf dan peneliti, atas dasar tema–tema yang telah disepakati bersama komunitas mualaf. Dalam penyelesaian pembuatan modul ini memakan waktu selama satu minggu, terhitung sejak Selasa 9 April 2019 hingga Senin 15 April 2019. Modul pendidikan dengan tema tauhid dan aqidah akhlak (ASWAJA) didesain ulang oleh peneliti dalam tataurutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisannya, kemudian buku itu di print dan di fotokopi oleh jamaah/kelompok mualaf. Modul tersebut disarikan dan dipadukan dari beberapa sumber kitab, diantaranya dari kitab *Aqidah Wasithiyah* karangan Ibnu Jauzi yang ditashih oleh Syekh Al Usaimin, kitab *Aqidah Al-'Awam* karangan Syekh Ahmad Marzuki, *Dalil As-Saailin* karangan Syekh Anas bin Ismail dan buku *Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah* karangan Kh. Sirojuddin Abbas.

Di dalam modul itu telah disusun secara sistematis konsep aqidah dengan model bagan, yang mencantumkan sifat wajib Allah dan Rasul, sifat mustahil Allah dan Rasul, dan sifat jaiz Allah dan Rasul. Dilengkapi pula dengan konsep tauhid yang dicantumkan dalam ayat–ayat Al-Quran, yang dicontohkan dalam kisah–kisah ketauhidan para nabi. Di jelaskan pula ayat–ayat yang menerangkan ciri–ciri perilaku orang–orang yang bertauhid, seperti harus memiliki sifat tawakkal, berbuat baik antar sesama, bebas dari pengharapan selain Allah SWT dan sikap lain-lainnya.

2. Implementasi Program Pendidikan Keislaman

Implementasi program pendidikan keislaman merupakan pengejewantahan dari matrik analisis kelayakan program dan silabus pendidikan yang telah disusun sebelumnya. Pendidikan keislaman ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, 2 pertemuan bersama jamaah/komunitas mualaf yang ada di musalla Al Karimah dan 6 pertemuan lainnya bersama komunitas mualaf yang aktif belajar di masjid Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhtadin. Adapun dinamika proses pendidikan keislaman dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Keislaman (Part I) Musalla Al Karimah

Fokus pembahasan tema pendidikan keislaman kali ini berkaitan dengan bidang tauhid. Bersama 15 orang jamaah/mualaf Al Karimah, peneliti yang juga berperan sebagai pemateri membahas konsep aqidah ASWAJA, sifat-sifat Allah dan Rasul, makna Islam, konsep dan prinsip perilaku orang – orang yang bertauhid kepada Allah SWT dengan menggunakan metode ceramah, cerita, dan tanya jawab. Tepat di minggu ke tiga bulan April, Senin 15 April 2019 di musalla Al Karimah pendidikan ini dilangsungkan, mulai pukul 13:30 – 16:00 WIB.

Terlebih dahulu materi yang ada dimodul, pemateri jelaskan kepada jamaah/mualaf, demi mempermudah memberikan pemahaman terkait materi ketauhidan tersebut, digunakan pula alat bantu seperti modul pendidikan tauhid dan aqidah ASWAJA, video tentang alam semesta, kertas dan pulpen untuk menarasikan materi yang di pahami dari pembelajaran. Setelah itu, baru dibuka sesi tanya jawab antara jamaah dengan pemateri. Adapun daftar hadir dan dokumentasi kegiatan sebagai berikut:

Gambar 7.3

Pendidikan Keislaman Part I Musalla Al Karimah

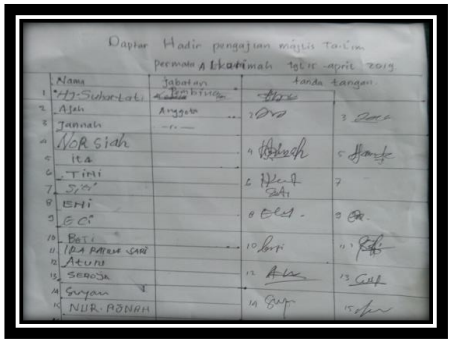

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada waktu yang sama dan dengan pemateri dan metode pembelajaran yang sama pula, tepatnya selepas salat asar berjama'ah, dipelajari materi "Ukhwah" atau persaudaraan dalam sudut pandang ajaran Islam. Bu Hj Suhartati selaku pembina jamaah/mualaf Al Karimah turun mengikuti dan mendampingi proses berjalan pembelajaran. Materi ajar yang dibahas, utamanya yaitu tentang *ukhwah islamiyah, wathoniyah, dan insaniyah/basyariah.* Untuk lebih memudahkan dalam memahami konsep persaudaraan ini, maka pemateri menceritakan sikap "nilai akhlak" apa saja yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam bermasyarakat, seperti sikap disaat menerima penolakan dakwah di kota Thoif.

b. Pendidikan Keislaman (Part I) Masjid Al Muhtadin

Fokus pembahasan tema pendidikan keislaman kali ini berkaitan dengan bidang tauhid, seperti yang dilakukan oleh jamaah/mualaf Al Karimah. Pendidikan kali ini dihadiri oleh 6 orang ibu – ibu mualaf, Ibu Ipah Suripah selaku pembina komunitas mualaf Al Muhtadin, kali ini juga berperan sebagai pemateri dalam bahasan konsep aqidah ASWAJA, sifat-sifat Allah dan Rasul, makna Islam, konsep dan prinsip perilaku orang – orang yang bertauhid kepada Allah SWT dengan menggunakan metode ceramah, cerita, dan tanya jawab. Tepat di minggu ke tiga bulan April, Rabu 17 April 2019 di masjid Al Muhtadin pendidikan ini dilangsungkan, mulai pukul 14:00 – 16:00 WIB. Adapun daftar hadir dan dokumentasi kegiatan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4

Pendidikan Keislaman Part I Masjid Al Muhtadin

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Dalam pembelajaran ini, pemateri terlebih dahulu menjelaskan materi ketauhidan yang ada dimodul kepada mualaf, materi tersebut disarikan dari ayat–ayat Al-Quran. Demi mempermudah komunitas mualaf dalam memahami materi ketauhidan tersebut, pemateri menggunakan alat bantu seperti modul pendidikan tauhid dan aqidah ASWAJA, video tentang alam semesta, kertas dan pulpen untuk mencatat atau menggarisi poin penting yang ada dimodul, serta untuk menarasikan materi yang di pahami dari pembelajaran. Setelah itu, baru dibuka sesi tanya jawab antara jamaah dengan pemateri.

c. Pendidikan Keislaman (Part II) Musalla Al Karimah

Tepat di minggu ke empat bulan April, Selasa 23 April 2019 di musalla Al Karimah bersama 12 orang ibu-ibu jamaah/mualaf PERMATA Al Karimah pendidikan keislaman part II dilakukan. Materi yang dibahas kali ini berkaitan dengan halal haram dan pendidikan anak. Yang bertindak sebagai pemateri kali ini peneliti sendiri. Pokok materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar yang diajarkan yaitu terkait konsep dasar hukum Islam, sebab dihalalkan dan diharamkannya sesuatu, cara penggalian hukum dan penetapannya oleh para ulama, konsep *khilafiyah* dan sejarahnya dari masa ke masa.

Dalam pendidikan kali ini, metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Refrensi yang dijadikan rujukan yaitu kitab *Dalail As Saailin* karangan Syekh Anas bin Ismail. Pembahasan halal haram ini melebar sampai pada *khilafiyah*, tujuannya supaya komunitas mualaf memahami perbedaan hukum ajaran Islam yang terjadi dikehidupan sehari – hari.

Gambar 7.5

Pendidikan Keislaman Part II PERMATA Al Karimah

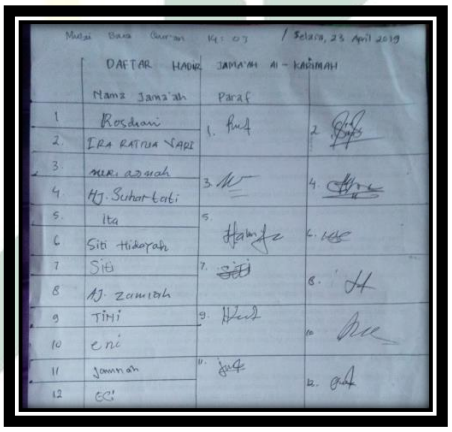

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Mulai pukul 14:00 - 16:03 pendidikan ini dilakukan, sesi pertama sebelum tiba waktu salat asar dengan pembahasan halal haram dan sesi ke dua yaitu setelah salat asar dengan membahas seputar pendidikan anak. Materi dasar ajaran yaitu berkaitan dengan apa dan bagaimana konsep pendidikan anak dalam Islam, metode untuk menemukenali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi anak, dan dampak perilaku orang tua dan lingkungan pada pembentukan karakter anak. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan ditutup dengan tanya jawab.

d. Pendidikan Keislaman (Part II) Masjid Al Muhtadin

Pendidikan keislaman (Part II) masjid Al Muhtadin dilakukan di minggu ke empat bulan April, Rabu 24 April 2019 di masjid Al Muhtadin. Materi dasar yang dipelajari yaitu tentang waktu masuknya puasa Ramadhan, syarat wajib, rukun, sunnah, dan yang membatalkan puasa, puasa sunnah senin-kamis dan syawal serta puasa kafarah, cara bayar fidyah, qodho puasa dan lainnya.

Pembelajaran ini dilakukan mulai pukul 14:12 – 16:00, bersama 5 ibu-ibu mualaf, Bu Ipah Suripah bergantian dengan Bu Indra menyampaikan materi puasa tersebut dengan metode ceramah. Digunakan pula alat bantu seperti buku kunci ibadah sebagai pegangan komunitas mualaf dan kitab *fathu al qorib* untuk rujukan pemateri. Setelah materi selesai disampaikan, maka ditutup dengan sesi tanya jawab. .

Gambar 7.6

Pendidikan Keislaman Part II Masjid Al Muhtadin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesi tanya jawab berlangsung dengan dihujani banyak pertanyaan dari ibu – ibu mualaf, seperti Bu Yuni yang bertanya;

"*apa batal puasa kita Bu kalau kita setelah buang air kecil tidak disucikan?, dan kalau kita telat berbuka katanya pahalanya dia ambil orang lain Bu kata orang kampung saya, apa benar gitu?,*

pertanyaan itupun di jawab oleh ke dua pemateri tadi. Pertanyaan di atas menggambarkan masih rendahnya pemahaman komunitas mualaf pada ajaran keislaman yang menjadi amalan rutin bagi seorang muslim. Sehingga dengan adanya pendidikan ini, mualaf mengetahui tatacara puasa yang baik, benar dan semangat mempraktekannya.

e. Pendidikan Keislaman (Part III) Masjid Al Muhtadin

Pada minggu ke dua bulan Mei, Sabtu 11 Mei 2019, dilakukan pendidikan keislaman di masjid Al Muhtadin dengan tema besar *Thoharoh*. Mulai pukul 12:56 – 14:57 bersama Bu Yuni, Bu Yuli, dan Bu Siti Aminah, Bu Ipah dan peneliti selaku pemateri menyampaikan materi ajar dasar terkait *thoharoh* yaitu, materi macam-macam air suci, hukum air dan hukum menggunakannya, rukun, sunnah, dan hal yang membatalkan wudhu dan larangan orang berhadas kecil, sebab di perbolehkan tayammum, rukun, sunnah, dan yang membatalkannya, macam-macam najis dan cara membersihkannya, rukun, sunnah, dan hal yang mewajibkan mandi, dan materi tentang darah haid, nifas, wiladah dan waktunya, hal yang dilarang bagi yang berhadas besar.

Sesi pertama yaitu pada hari Sabtu 11 Mei 2019, Bu Ipah menyampaikan materi macam–macam air suci hingga tayammum dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode ceramah dan menggunakan alat bantu poster bacaan dan cara wudhu untuk dibawa oleh ibu – ibu mualaf, buku kunci ibadah sebagai pegangan mereka, dan kitab *fathu al qorib* untuk refrensi bahan ajar oleh pemateri. Sesi ke dua yaitu pada hari Sabtu 18 Mei 2019 mulai pukul 12:15 – 14:00, peneliti selaku pemateri menyampaikan materi macam – macam najis hingga hal yang dilarang bagi orang yang berhadas besar. Kemudian ditutup dengan sesi tanya jawab. Pada hari itu pula peneliti mensimulasikan tatacara berwudhu dan tayamum kepada ibu – ibu mualaf.

f. Pendidikan Keislaman (Part IV) Masjid Al Muhtadin

Bersama 5 ibu-ibu mualaf dari 6 orang mualaf yang aktif belajar di masjid Al Muhtadin pendidikan keislaman part IV dilakukan. Sesi pertama pada Sabtu 18 Mei 2019, pukul 12:15 – 14:30 di masjid Al Muhtadin, yang pada waktu itu Bu Yuni berhalangan hadir sebab di dalam perjalan menuju masjid motornya mogok, dan ia harus kembali pulang kerumah dengan membawa motor tersebut. Materi disampaikan oleh Bu Ipah Suripah dengan metode ceramah, materi ajar yang dibahas seputar salat, mulai dari waktu masuk salat, syarat sah dan wajib, rukun, sunnah ab'ad dan hai'ad, hal yang membatalkan salat.

Selama proses pembelajaran berlangsung, pemateri menggunakan alat bantu berupa poster bacaan dan gerakan salat yang dibagikan kepada ibu–ibu untuk kemudian dihafalkan bacaannya, buku kunci ibadah sebagai pegangan ibu–ibu mualaf, dan kitab *fathu al qorib* untuk refrensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari materi yang dipelajari bersama. Pemateri mensimulasikan gerakan salat yang benar beserta bacaannya bersama ibu–ibu mualaf. Setelah itu, sesi pembelajaran ini ditutup dengan sesi tanya jawab dan evaluasi dengan mencatat hasil pembelajaran yang di pahami di selembar kertas. Pembahasan terkait salat ini dilanjukan di sesi ke dua, yang kemudian masuk pada proses pendidikan part V.

g. Pendidikan Keislaman (Part V) Masjid Al Muhtadin

Pendidikan keislaman (part V) masjid Al Muhtadin ialah lanjutan dari pendidikan keislaman part IV yang merupakan sesi pertama dalam bahasan seputar salat. Pada sesi ke dua yaitu Sabtu 25 Mei 2019, pukul 12:30 – 14:00 di Masjid Al Muhtadin, bersama Bu Fani, Bu Yulia Siyot, Bu Yuni, Bu Goreti, Bu Ipah, peneliti selaku pemateri kala itu menyampaikan materi dengan metode ceramah dengan bahan ajar tentang salat sunnah rawatib dan raka'atnya, sunnah dhuha, sunnah tahajjud, sunnah witir, sunnah *'idain*, perbedaan laki dan perempuan dalam salat, waktu yang dilarang untuk salat, dan cara sujud sahwi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, pemateri menggunakan alat bantu berupa poster bacaan dan gerakan salat yang dibagikan kepada ibu – ibu untuk kemudian dihafalkan bacaannya, buku kunci ibadah sebagai pegangan ibu – ibu mualaf, dan kitab *fathu al qorib* untuk refrensi dari materi yang dipelajari bersama. Pemateri mensimulasikan gerakan salat yang benar beserta bacaannya bersama ibu–ibu mualaf. Setelah itu, sesi pembelajaran ini ditutup dengan sesi tanya jawab dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evaluasi dengan mencatat hasil pembelajaran yang di pahami di selembar kertas.

h. Pendidikan Keislaman (Part VI) Masjid Al Muhtadin

Tepat di minggu pertama bulan Juni, Sabtu 01 Juni 2019 pendidikan keislaman part VI dilakukan, sekaligus menjadi sesi pertemuan pendidikan terakhir dalam penelitian ini. Mulai pukul 13:23 – 14:59 di masjid Al Muhtadin bersama Bu Fhina, Yuni, Yuli, Siti Aminah, Goreti, dan Bu Ipah, materi seputar zakat dibahas oleh peneliti yang juga bertindak sebagai pemateri menggunakan metode ceramah, dengan bahasannya yaitu seputar nisab dan haul zakat, waktu dan cara membayar zakat, kriteria *muzakki* dan *mustahiq*.

Alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran kali ini yaitu sama denganpembelajaran sebelumnya, seperti buku kunci ibadah, kitab *fathu al qorib*, kertas dan pulpen. Dalam evaluasi kali ini menggunakan metode cerita, ibu–ibu mualaf diminta oleh pemateri untuk menceritakan kembali materi pembelajaran yang sudah dibahas, serta mengungkapkan fenomena zakat yang ada dimasyarakat Dusun Kapuas. Sesi terakhir ditutup dengan tanya jawab, namun kali ini ibu – ibu mualaf bertanya diluar konteks bahasan yaitu mereka bertanya soal mandi, hubungan dalam keluarga, dan qurban.

Semua keperluan selama pendidikan berlangsung dipenuhi dengan urunan bersama, khusus konsumsi tiap kali bertemu di adakan arisan oleh 8 orang jamaah/mualaf Al Muhtadin dengan nominal Rp.5.000 per pertemuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikali 6 pertemuan, jadi totalnya Rp.240.000, sedangkan poster difasilitasi oleh peneliti, adapun modul seharga Rp. 20.000 per eksemplar dikalikan 22 jamaah, jadi sejumlah Rp.440.000. Jadi biaya yang dihabiskan selama 6 kali pendidikan sejumlah Rp. 680.000.

Program dirasa sesuai sebab pertambahan jumlah mualaf terus terjadi dilungkup lokal, daerah, nasional, bahkan internasional dan pendidikan keislaman menjadi bagian tugas politis dari Kementerian Agama yang dipanjang tangani oleh Penyuluh Agama dan ORMAS Islam. PERMATA dan kelompok mualaf bersama pembina terus melanjutkan proses pendidikan pada pengajian di hari Senin Rabu atau Selasa Kamis. Dengan demikian, tujuan pendidikan ketauhidan dan akhlak tercapai dengan dijalankan dan tumbuhnya keinginan besar dalam belajar dan partisipasi tinggi jamaah/komunitas mualaf. Serta jamaah/komunitas mualaf menjadi agen pendidikan keislaman di lingkungan sosial masyarakat Dusun Kapuas sehingga menciptakan lingkungan sosial masyarakat Dusun Kapuas yang islami dan berpartisipasi dalam memakmurkan masjid.

B. Pelatihan Keterampilan Bertani Sayur Mayur

Pelatihan keterampilan bertani sayur mayur bagi komunitas mualaf di jadikan program kerja sebab komunitas mualaf perlu memiliki alternatif keterampilan untuk bisa lebih mandiri dan meningkatkan pendapatan demi dapat memenuhi kebutuhan hidup, khususnya sandang dan pangan, tujuan inilah yang dibangun sejak proses pengorganisasian dilakukan bersama serta berdasarkan keluhan komunitas mualaf sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, pada hari Jumat 19 April 2019 diadakan FGD bersama kepala dusun, anggota PKK Dusun Kapuas, dan jamaah/mualaf yang tergabung dalam kelompok PERMATA Al Karimah di musalla Al Karimah, untuk membentuk kesepakatan tentang pelatihan apa yang cocok dan tepat dilakukan mereka demi menumbuh kembangkan potensi yang mereka miliki, baik dari pemanfaatan aset intelektualitas, fisik, alam, kecerdasan tubuh, dan lainnya.

Gambar 7.7

FGD Penyepakatan Model Pelatihan dan Penyusunan Realisasi Program

Sumber: Hasil dokumentasi jamaah PERMATA Al Karimah

Disepakati dalam FGD tersebut bahwa pelatihan yang akan dilakukan ialah bertani sayuran, khususnya kacang panjang dan kangkung. Awalnya ingin dibuat program pengelolaan biji karet menjadi tempe dan jajanan ringan seperti kerupuk, namun atas dasar pertimbangan diperlukannya waktu yang lama dalam pembuatan, proses yang rumit, dan nilai jual dan pasar yang belum jelas, maka dipilihlah bertani sayuran.

Dipilihnya pelatihan dan praktek bertani sayuran juga didasarkan beberapa hal, diantaranya karena adanya dasar keterampilan bertani atau bercocok tanam oleh ibu-ibu, walaupun umumnya berkebun karet dan bertani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padi bagi mereka yang berasal dari keluarga pedalaman Sekadau. Selain itu adanya juga fasilitasi dari pemerintahan desa melalui kepala dusun dan PKK Dusun Kapuas, baik fasilitasi dana untuk peralatan bertani, pupuk, bibit, dan semacamnya yang sejumlah Rp. 5.000.000.

Adapun susunan kepanitiaan pelatihan keterampilan bertani sayuran yang telah disepakati yaitu:

Penasehat : Kepala Dusun
Pembina PERMATA
Koordinator : PKK Dusun Kapuas
Ketua PERMATA Al Karimah
Pelaksana : Seksi Pendidikan dan Pelatihan
Seksi Usaha dan Kerjasama
Jamaah/Mualaf secara umum

Mulai Senin 22 April – Minggu 5 Mei 2019 dilangsungkanlah pelatihan bertani sayur bagi kelompok jamaah/mualaf telah dipilih, dengan kriteria jamaah/mualaf tersebut belum tau atau belum punya skill bertani, kondisi ekonomi yang di bawah rata–rata, dan memiliki kemaun yang kuat untuk belajar bersama. Adapun lahan yang digunakan yaitu tanah PKK Dusun Kapuas. Akhirnya terpilih 9 orang ibu–ibu yang akan aktif mengikuti pelatihan yaitu Bu Tini, Bu Siti Anong, Bu Dara, Bu Fitriani, Bu Eza, Bu Aje, Bu Siti Hidayah, Bu Mila, dan Bu Banun.

Metode pelatihan yang digunakan yaitu *experience learning dan/atau learning by doing*. Artinya, jamaah/komunitas mualaf belajar cara bertani sayur langsung berhadapan dengan praktek nyata dalam bertani, saat menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu masalah atau kesulitan yang belum diketahui solusi penyelesaiannya, maka dicari pada saat itu juga dengan bertanya langsung kepada pendamping. Proses pembelajaran pelatihan bertani sayur berlangsung mulai dari pembersihan lahan, membuat galangan, memilih bibit, menanam bibit, memilih pupuk dan penggunaan pupuk, teknis penyiraman, dan lainnya, yang kesemuanya dilakukan bersama. Jamaah/mualaf didampingi pula oleh jamaah/mualaf lain yang sudah terlatih dalam bertani sayur, khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Desa seperti Bu Aje dan Bu Siti Hidayah. Kegiatan itu terlihat seperti gambar dalam dokumentasi berikut:

Gambar 7.8

Pembuatan *Galang* untuk Bertani Kangkung dan Kacang Panjang

Sumber: Hasil dokumentasi anggota PKK Dusun

Artinya, dalam penerapan metode (*experience learning and learning by doing*) saat berlatih bertani sayur mayur dapat diketahui bahwa jamaah/mualaf belajar dari pengalaman dengan terlebih dahulu berlatih bertani sayur mayur sebagai bentuk tindakan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung atau nyata. Selanjutnya jamaah/mualaf mengungkapkan (*rekonstruksi*) proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertani sayur mayur itu sebagai fakta atau data. Setelah itu, dianalisis atau dikaji sebab-sebab dan kaitan-kaitan permasalahan yang ditemukan selama bertani tersebut bersama pendamping dari Gapoktan. Kemudian hasil analisis itu sebagai pelajaran dan pengetahuan baru bagi jamaah/mualaf yang lebih utuh untuk dijadikan sebagai dasar tindakan yang akan dilakukan.

Dana yang terpakai untuk peralatan bertani, bibit, pupuk, dan konsumsi selama pelatihan sebesar Rp.3.500.000 dari total ketersediaan dana desa sejumlah Rp. 5000.000. Dalam pelatihan bertani sayur ini, selanjutnya dapat dijadikan payloting dan dikembangkan menjadi usaha pribadi oleh jamaah/mualaf di pekarangan rumah atau kebun karet yang mereka miliki. Selang 4 minggu setelah penanaman dilakukan, yaitu tepatnya Minggu 2 Juni 2019 kondisi pertumbuhan tanaman cukup baik, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 7.9

Kondisi Tanaman Sayur Kangkung dan Kacang Panjang

Sumber: Hasil dokumentasi tim pelatihan

Sayur kangkung yang sudah mencapai usia 30 hari, dipanen pertama kali oleh jamaah/mualaf, terhitung sejak tanam tertanggal 1 Mei dan panen 2 Juni. Adapun kacang panjang dipanen pertama kali setelah usia 45 hari, terhitung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 1 Mei dan dipanen tanggal 15 Juni, walaupun masih kategori kacang panjang polong muda. Sebagian hasil dari bertani sayur kemudian dikonsumsi oleh kelompok jamaah/mualaf yang memerlukan, dan belum sampai pada tahap penjualan yang biasa di pasarkan di pasar flamboyan Sekadau yang ada di dusun sebelah utara Dusun Kapuas. Rencana selanjutnya, hasil panen akan di jual dan uang penjualan dikelola oleh tim penggerak pelatihan yang kemudian dialokasikan untuk modal bertanam sayuran lagi.

Setelah ikut dalam pelatihan keterampilan bertani sayur ini, jamaah/komunitas mualaf bisa mempraktekannya dan mengembangkannya menjadi usaha pribadi dilahan perkebunan karet atau pekarangan rumah yang mereka miliki. Program ini secara politis didukung oleh keputusan Menteri Dalam Negeri No 53 Tahun 2000 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang dikejewantahkan pada Peraturan Desa tentang Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan BAB 3 pasal 4 (1) bagian e,f,g,h,i.

Keberlangsungan program ini dikoordinir oleh kepala dusun, PKK, Gapoktan, dan jamaah/komunitas mualaf secara bersama – sama. Sehingga dengan terlatihnya jamaah/komunitas mualaf dalam bidang bertani sayur terciptalah peningkatan iklim kemandirian ekonomi keluarga komunitas mualaf sehingga tidak lagi berharap tinggi pada bantuan bagi mualaf atau bagi warga yang tidak mampu, serta zakat. Artinya, komunitas mualaf memiliki kemampuan dalam memanfaatkan aset dan potensi wilayah untuk menyelesaikan problem ekonomi keluarga mereka. Walhasil mereka bisa hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mandiri dan tidak tergantung dari penghasilan yang didapatkan dari kerja sebagai buruh toko atau pekerjaan serabutan lainnya.

C. Pembentukan Kelompok Mualaf Dusun Kapuas

Pembentukan kelompok mualaf Dusun Kapuas ini dilakukan sebagai reaksi dari belum adanya wadah yang mengorganisir mereka secara terstruktur. program aksi ini dilakukan dengan terlebih dahulu membentuk pengurus, penyusunan program kerja dan pelantikan PERMATA Al Karimah, baru setelah itu implementasi program kerja PERMATA yang telah dibuat. Adapun dinamika proses itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembentukan Pengurus, Penyusunan Program Kerja dan Pelantikan PERMATA Al Karimah

   Pembentukan kelompok PERMATA jamaah/mualaf Al Karimah untuk wadah pengorganisir jamaah/komunitas mualaf dan penggerak kegiatan mereka. Pembentukan kelompok mualaf Dusun Kapuas terlebih dahulu dimulai dengan langkah pendataan jumlah mualaf dan pengidentifikasian, yaitu mana-mana saja ibu-ibu mualaf yang yang aktif dan punya komitmen dalam gerakan pengorganisiran mualaf, selanjutnya dijadikan anggota kepengurusan dalam kelompok mualaf.

   Kelompok mualaf yang dibentuk berafiliasi dengan Persatuan Majelis Taklim (PERMATA) yang dibawahi oleh BKMT Kecamatan Sekadau Hilir. Keanggotaan PERMATA penggabungan antara komunitas mualaf dengan komunitas muslim sejak lahir. Awalnya, pengurus dari kelompok mualaf ingin diisi oleh mualaf secara keseluruhan, mulai dari ketua hingga seksi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksinya. Namun dari hasil diskusi bersama mualaf dan *stakeholder*, dengan pertimbangan kualitas SDM mualaf yang belum memungkinkan untuk bergerak sendiri, lebih baiknya dilakukan bersama untuk menjalin silaturrahmi, kebersamaan, sesuainya tupoksi pengurus dengan aspek yang diamanahinya, juga agar tidak menimbulkan kesenjangan atau sektarian yang inklusif, serta ada legalitas kelompok ketika bergabung pada BKMT, dan terbimbing serta terarahkan dalam proses perjalanannya, maka dibentuklah PERMATA.

Adapun setelah FGD bersama 10 ibu-ibu jamaah/mualaf Al Karimah dan stakeholder terdiri dari Bu Hj Suhartati selaku pembina sekaligus perwakilan pengurus BKMT Kecamatan dan ketua takmir musalla Al Karimah, pada hari Minggu 7 April 2019 di musalla Al Karimah, maka dibentuklah struktur kepengurusan jamaah/kelompok PERMATA Al Karimah dan disusun serta ditetapkan juga *job discription* para pengurus jamaah/kelompok. Kepengurusan PERMATA Al Karimah ini diisi oleh mualaf dan ibu-ibu muslim Kampung Suak Kuntul RT 30 yang notabennya aktif dan beberapa belum aktif dari jamaah Al Karimah. Tujuannya supaya tercipta kesetaraan, terjalin kekeluargaan dan partisipasi, saling belajar, dan gotong royong antar mereka. Adapun susunan pengurus PERMATA Al Karimah sebagai berikut:

Pembina	: Kepala Desa Sungai Ringin
Penasehat	: Ketua BKMT Cabang Sekadau Hilir
	Ketua Masjid Al Karimah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua RT 14

Bapak Kasim

Bu Hj. Suhartatik

Ketua Umum : Ira Ratna Sari

Ketua 1 : Tini

Sekretaris : Beti

Bendahara : Ita

Seksi-seksi

1. Bidang Organisasi dan Kelembagaan

Koordinator : Seroja

Anggota : Siti Anong

Rostina

2. Bidang Dakwah

Koordinator : Nur Anah

Anggota : Dara

3. Bidang Sosial dan Kemasyarakatan

Koordinator : Eci

Anggota : Nur Siyah

Fitriani

Eza

4. Bidang Pendidikan dan Pelatihan

Koordinator : Jamnah

Anggota : Aje

Siti

5. Bidang Usaha dan Kerjasama

Koordinator : Siti Hidayah

Anggota : Eni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mila

6. Bidang Kesehatan dan Kesejahteraan

Koordinator : Rosdiani

Anggota : Fitri

Banun

Setelah itu disusun program kerja rutinan kelompok PERMATA dengan metode FGD, waktu dan tempatnya bersamaan dengan pembentukan struktur kepengurusan PERMATA Al Karimah. Program yang rutinan setiap minggu di hari Senin dan Rabu yang telah disepakati yaitu:

a. Pembelajaran baca iqra dan Al-Quran,
b. Tadarus Al-Quran dan
c. Pendidikan keislaman

Adapun program yang insidental dengan waktu yang kontekstual ada dua yaitu:

a. Kegiatan peringatan hari besar islam dan
b. Pengumpulan bantuan dana sosial bagi warga atau anggota jamaah yang sedang tertimpa musibah.
c. Donasi pakaian layak pakai.

Selanjutnya acara pelantikan kelompok PERMATA Al Karimah dipersiapkan mulai minggu pertama hingga ketiga bulan April. Minggu, 21 April 2019 di musalla Al Karimah mulai pukul 08:00 – 11:30 pengurus PERMATA Al Karimah dilantik langsung oleh ketua BKMT Kecamatan Sekadau Hilir yaitu Bu Hj Dayang. Rentetan acara pelantikan ini yaitu, pembacaan ayat Al-Quran oleh jamaah BKMT, sambutan ketua dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penasehat BKMT Kabupaten yaitu Bapak H. Bakhtiar, sambutan BABINKAMTIBMAS oleh Bapak Lijana. Setelah itu dilakukan pelantikan simbolik, yang disahkan oleh ketua BKMT Kecamatan yaitu Bu Hj. Dayang, seperti yang tergambar di foto pelantikan di atas. Kemudian di isi dengan ceramah agama oleh peneliti, dengan tema kehidupan setelah kematian dan ditutup dengan doa oleh ketua takmir musalla Al Karimah. Adapun acara pelantikan itu dapat dilihat dalam dokumentasi gambar berikut:

Gambar 7.10

Acara Pelantikan Kelompok PERMATA Al Karimah

Sumber: Dokumentasi peneliti

Acara pelantikan ini juga dihadiri oleh tokoh-tokoh penting masyarakat seperti penasehat BKMT Kabupaten yaitu Bapak H. Bakhtiar dan Ketua BKMT Kabupaten Sekadau serta Pak Linaja BABINKAMTIBMAS Kapolres Sekadau. Acara ini kurang lebih dihadiri oleh 150 orang yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu jamaah Al Karimah dan anggota BKMT se-Kecamatan Sekadau Hilir. Semua keperluan dalam acara pelantikan ini bersumber dari hasil swadaya ibu-ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah/mualaf Al Karimah yang di bantu oleh bapak-bapak jamaah Al Karimah, khususnya Ketua RT 30 dan pengurus musalla Al Karimah, dan anggota pengurus BKMT Kecamatan terkhusus Bu Hj Suhartati selaku pembina.

Tujuan pembentukan wadah kelompok jamaah/mualaf sejalan dengan tugas ORMAS Islam secara umum yaitu, mengorganisir muslimah agar aktif mempelajari nilai–nilai keislaman melalui forum pengajian, terkhusus dalam hal ini dari ORMAS BKMT. Keberlangsungan kelompok/PERMATA ini diakomodir oleh pengurus BKMT Kecamatan dan pembina mualaf Al Muhtadin yaitu Bu Ipah Suripah dan pembina mualaf Al Karimah yaitu Bu Hj Suhartati bersama para pengurus kelompok/PERMATA. Bertambahnya jumlah anggota kelompok/PERMATA dari warga Dusun Kapuas bisa langsung diakomodir oleh para pengurus PERMATA Al Karimah yang diketuai oleh Bu Ira Ratna Sari.

2. Implementasi Program Kerja

Program kerja yang diimplementasikan terbagi menjadi dua yaitu ada yang bersifat rutinan perminggu dan ada yang insidental. Kegiatan rutin mingguan berupa belajar baca iqra dan Al-Quran, tadarus Al-Quran dan pendidikan keislaman. Tiga program tersebut dilakukan setiap Senin dan Rabu, seperti yang telah dipaparkan pada “Sub Bab Pendidikan Keislaman” di atas. Adapun metode belajar baca iqra dan Al-Quran yang digunakan yaitu baca iqra secara personal dan dituntun, artinya antara ibu–ibu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar membaca dengan pengajar seperti Bu Hj Suhartati, Bu Ira, atau yang sudah bisa membaca Al-Quran saling berhadapan, kemudian pengajar menuntun bacaan ibu–ibu yang belajar. Juga terkadang yang sudah bisa membaca iqra namun belum lancar dan tepat bacaannya, maka hanya diperbaiki oleh pengajar ketika bacaannya salah.

Untuk tadarus menggunakan metode *classical*. Artinya, antar ibu–ibu mualaf saling mengoreksi bacaan Al-Quran temannya dan ketika ada bacaan yang keliru, maka diperbaiki oleh yang lain. Ayat yang dibacapun berurutan dan dibaca bergantian. Ada 12 jamaah/mualaf PERMATA Al Karimah dan 6 ibu–ibu yang proses memperbaiki bacaan Al-Quran. Sedangkan 6 mualaf yang ada di Al Muhtadin semuanya sudah dalam tahap memperbaiki bacaan Al-Quran. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 7.11

Ibu-ibu Jamaah/Mualaf sedang Belajar Membaca Iqra/Quran

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Bagian kedua ada kegiatan peringatan hari besar Islam yang sifatnya insidental dan kondisional, program ini belum dilakukan selama proses penelitian aksi ini berlangsung. Sebab tidak bertepatan dengan salah satu hari besar Islam. Selanjutnya pengumpulan bantuan dana sosial bagi warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau anggota jamaah yang sedang tertimba musibah, yang sifatnya insidental dan kondisional, telah direalisasikan, yaitu tepatnya pada Minggu 21 April 2019 bersamaan dengan agenda pelantikan pengurus PERMATA Al Karimah di musalla Al Karimah.

Sebelum acara pelantikan dimulai dan setelah kata sambutan selesai sekitar pukul 09:20 dilakukan pengumpulan dana bantuan pengobatan untuk cucu dari Bapak Ahmadi yang lahir dalam keadaan prematur dan membutuhkan biaya untuk operasi. Dana berasal dari ibu - ibu jamaah BKMT se-Kecamatan Sekadau Hilir yang pada saat itu menghadiri kegiatan pelantikan PERMATA Al Karimah sekaligus acara pengajian dengan tema "Kehidupan Setelah Kematian".

Dari hasil penggalangan dana oleh pengurus PERMATA kepada jamaah yang menghadiri acara pelantikan tersebut, terkumpul uang sejumlah Rp. 1.634.000. Setelah acara pelantikan dan pengajian selesai yang di tutup dengan pembacaan doa oleh ketua takmir musalla Al Karimah, maka uang tersebut diserahkan secara simbolis oleh Pak H. Bakhtiar selaku Penasehat BKMT Kabupaten kepada Bapak Ahmadi selaku pihak keluarga.

Gambar 7.12

Penyerahan Bantuan Dana Pengobatan oleh Penasehat BKMT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terakhir, pengumpulan dan penyaluran pakaian layak pakai dari pengurus PERMATA dan BKMT yang bekerjasama dengan Penyuluh Agama Non PNS yaitu Bu Saprah untuk kemudian disalurkan kepada komunitas mualaf. Program ini direalisasikan di minggu ke empat bulan April, tepatnya Jumat 26 April 2019. Mualaf Kampung Semuguk dan Dusun Kapus, merekalah yang menerima penyaluran pakaian layak pakai dari pengurus BKMT dan Penyuluh Agama Non PNS. Adapun pakaian tersebut diserahkan kepada ketua PERMATA, dan untuk kemudian diserahkan kepada jamaah/mualaf yang benar-benar berhak menerima, sayangnya pelaksanaan program ini luput dari dokumentasi peneliti, sebab pada saat direalisasikannya program, peneliti dalam keadaan sakit.

D. Pembentukan Aturan/Norma, Regulasi dan Implementasi Kebijakan dalam Pengorganisasian Mualaf Dusun Kapuas

Pembentukan aturan/norma, regulasi dan implementasi kebijakan untuk pengorganisasian mualaf merupakan suatu bentuk advokasi kebijakan bagi komunitas mualaf Dusun Kapuas. Proses pembentukan aturan/norma dan regulasi dilakukan bersama antara pemerintah desa yang diwakili oleh sekretaris desa, komunitas mualaf dan *stakeholder* lainnya. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut.

1. Advokasi Aturan Pengorganisasian Komunitas Mualaf

Kebijakan formal dalam langkah pengorganisasian mualaf merupakan hal yang sama penting dengan keberadaan aspek pendidikan, pelatihan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan kelompok mualaf Dusun Kapuas. Kamis, 11 April 2019 di kantor Desa Sungai Ringin, peneliti mewawancarai sekretaris desa yaitu Bang Akmal Setiadi Musran, membahas seputar kebijakan desa yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam salah satu kesempatan, peneliti bertanya kepada Bang Akhmal Setiadi Musran, adakah kebijakan yang fokus pada pengorganisasian mualaf?,

"*tidak ada bang, karena kami pemerintah desa tidak boleh membuat kebijakan yang timpang pada salah satu umat agama tertentu, jadi kebijakan yang kami bentuk itu pemberdayaan masyarakat secara umum, tapi nanti awal tahun 2020 akan ada bantuan bagi kaum dhuafa, disabilitas, guru-guru ngaji, "*[74]

ungkap Bang Akhmal kepada peneliti saat diwawancara.

Gambar 7.13

Wawancara Advokasi Kebijakan Bersama Sekretaris Desa

Sumber: Hasil dokumentas peneliti

Kemudian pada Rabu 08 Mei 2019, peneliti melakukan FGD dengan Bang Akhmal Setiadi Musran dan Abang Saparman selaku TU Umum. Peneliti menyampaikan beberapa data kepada aparatur desa yang telah

[74] Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Sungai Ringin. Pada Kamis, 11 April 2019, pukul 10:15 – 11:03. Berlokasi di Kantor Desa Sungai Ringin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti peroleh bersama kepala dusun, takmir masjid, ketua-ketua RT dan komunitas mualaf terkhusus pada aspek ekonomi dan pemahaman keagamaan keislaman mualaf dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya aturan legal dalam hal pengorganisasian mualaf. Kemudian, Bang Akmal selaku bagian dari aparatur desa menjelaskan adanya peraturan desa tentang pemberdayaan masyarakat secara umum yang telah mereka buat bersama BPD yaitu Peraturan Desa Sungai Ringin NO 8 Tahun 2017 Tentang Penataan Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan Desa Sungai Ringin.[75]

Peraturan desa tersebut dijadikan lembar kebijakan formal yang legal dalam pelaksanaan pengorganisasian mualaf, sebab bisa masuk pada kategori tindakan pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga, yang hal itu sama seperti tujuan dan fungsi dari Tim Penggerak (TP) PKK Desa. Selanjutnya, peneliti mengajak aparatur desa yang diwakili Bang Akmal dan Abang Suparman untuk bekerjasama mengkampanyekan bentuk kebijakan tersebut kepada komunitas mualaf, dengan tujuan agar komunitas mualaf mengetahui bahwa semua kegiatan yang dilakukan mereka itu legal secara hukum dan berhak memperoleh perhatian dan dorongan pemerintah serta masyarakat Dusun Kapuas secara umum.

Akhirnya pada Kamis 9 Mei 2019 peraturan desa yang berkaitan dan dijadikan dasar pengorganisasian mualaf dikampanyekan oleh aparatur desa kepada jamaah/komunitas mualaf Dusun Kapuas yang aktif di Al Muhtadin

[75] Hasil FGD bersama Aparatur Desa. Pada Rabu, 08 Mei 2019, pukul 11:06 – 12:23. Berlokasi di Kantor Desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan PERMATA Al Karimah. Diskusi ini dilangsungkan mulai pukul 08:47 – 09:39. Pembahasan seputar UU Desa Tahun NO 6 Tahun 2014, BAB III Tentang Penataan Desa Pasal 7 yang dikejewantahkan dalam Peraturan Desa Sungai Ringin NO 8 Tahun 2017 Tentang Penataan Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan Desa Sungai Ringin dan kaitannya dengan posisi pengorganisasian mualaf di dalam bunyi peraturan tersebut.

Dari hasil diskusi itu, akhirnya kebijakan tersebut diaplikasikan dengan program pemberdayaan kemasyarakatan dan kesejahteraan keluarga dengan menjadikan komunitas mualaf dan takmir masjid Al Muhtadin dan Al Karimah sebagai partisipan aktor perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak yang bekerjasama dengan aparatur desa, TP PKK, Kepala Dusun, ketua RT, BKMT, dan masjid. Di mana setiap program yang ada dan dilakukan komunitas mualaf telah didasarkan pada SK tugas yang legal oleh kepala desa, walaupun posisinya menginduk pada SK kegiatan PKK. Jadi, dalam hal ini sebagian mualaf berperan sebagai anggota dan sebagian lagi sebagai mitra kerja TP PKK dan aparatur desa di dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga seperti, pelatihan bertani sayur mayur.

Alur kebijakan legalitas pengorganisasian mualaf dan regulasi pengaplikasiannya dalam program aksi, berproses dengan melalui pihak – pihak formal dan non formal, berdasarkan tupoksi kerja masing – masing pihak sesuai fungsinya disistematisasi dalam bagan alur di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 7.1

Diagram Alur Kebijakan Legal Pengorganisasian Mualaf

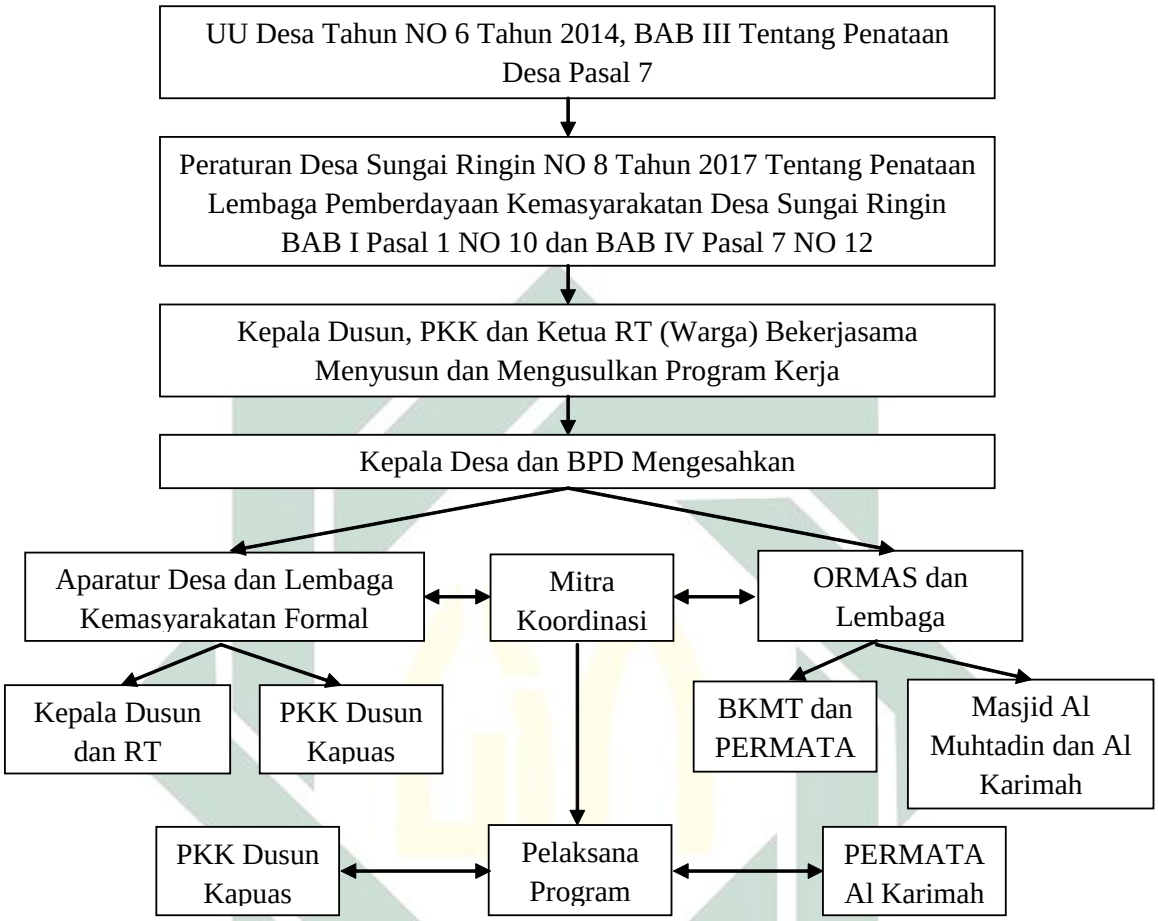

Dari diagram alur di atas, dasar kebijakan pengorganisasian mualaf di mulai dari:

a. Alur Pertama Draf UU Desa Tahun NO 6 Tahun 2014, BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (7)

Bahwa Peraturan Desa adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa.[76] Pada ayat (12), bahwa Pemberdayaan

[76] Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.[77]

Kemudian pada BAB III Tentang Penataan Desa Pasal 7 dengan penjelasana ayat (3) penataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:

1) Mewujudkan efektivitas penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
2) Mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa;
3) Mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik;
4) Meningkatkan kualitas tata kelola Pemerintahan Desa; dan
5) Meningkatkan daya saing Desa.

Ayat (4) Penataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

1) Pembentukan;
2) Penghapusan;
3) Penggabungan;
4) Perubahan status dan
5) Penetapan desa.[78]

[77] Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, hal. 4.
[78] Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alur Kedua Peraturan Desa Sungai Ringin NO 8 Tahun 2017 Tentang Penataan Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan Desa Sungai Ringin BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (10)

Dari undang–undang desa tersebut, oleh pemerintahan Desa Sungai Ringin bersama BPD dibentuk Peraturan Desa yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga, supaya muatan kebijakan itu lebih mendalam dan sesuai konteks keperluaan desa Sungai Ringin. Kemudian dalam hal legalitas kegiatan pengorganisasian mualaf dilegitimasi oleh draf Peraturan Desa Sungai Ringin NO 8 Tahun 2017 Tentang Penataan Lembaga Pemberdayaan Kemasyarakatan Desa Sungai Ringin BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (10) yang berbunyi;

"Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Desa, untuk selanjutnya disebut TP PKK Desa adalah lembaga kemasyarakatan sebagai mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan lainnya, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak pada masing-masing jenjang pemerintahan untuk terlaksananya program PKK."[79]

Selanjutnya tugas TP PKK dijelaskan pada Peraturan Desa Sungai Ringin NO 8 Tahun 2017 BAB IV Tentang Jenis Pasal 7 NO 12, yaitu meliputi:

1) Menyusun rencana kerja PKK Desa, sesuai dengan hasil Rakerda Kabupaten/Kota;
2) Melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang disepakati;

[79] Buku Peraturan Desa Sungai Ringin NO 8 Tahun 2017, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menyuluh dan menggerakkan kelompok-kelompok PKK Dusun/Lingkungan, RW, RT dan dasa wisma agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan disepakati;
4) Menggali, menggerakkan dan mengembangkan potensi masyarakat, khususnya keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan;
5) Melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada keluarga-keluarga yang mencakup kegiatan bimbingan dan motivasi dalam upaya mencapai keluarga sejahtera;
6) Mengadakan pembinaan dan bimbingan mengenai pelaksanaan program kerja;
7) Berpartisipasi dalam pelaksanaan program instansi yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga di Desa Sungai Ringin;
8) Membuat laporan hasil kegiatan kepada TP PKK Kecamatan dengan tembusan kepada Ketua Dewan Penyantun TP PKK Sungai Ringin;
9) Melaksanakan tertib administrasi;
10) Mengadakan konsultasi dengan Ketua Dewan Penyantun TP PKK Sungai Ringin.[80]

c. Alur Ketiga Kepala Desa, Kepala Dusun, PKK dan Ketua RT bekerjasama dalam menyusun program kerja

Program kerja yang disusun harus didasarkan pada aspirasi dan swadaya murni masyarakat, yang masuk di dalamnya yaitu komunitas

[80] Buku Peraturan Desa Sungai Ringin NO 8 Tahun 2017, hal. 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mualaf Dusun Kapuas. Kemudian dibuatlah Program Pelatihan dan Praktek Bertani Sayuran. Kemudian program itu diusulkan kepada aparatur desa untuk kemudian ditindaklanjuti dan disahkan.

d. Alur ke empat sudah berkaitan dengan pembagian tanggungjawab, peran, tupoksi kerja sesuai fungsinya masing – masing.

Ada Kepala Dusun, RT dan TP PKK selaku koordinator pelaksana bermitra dengan pengurus BKMT Kecamatan Sekadau Hilir yang ada di Dusun Kapuas khususnya dan umumnya Desa Sungai Ringin, takmir Masjid dan PERMATA Al Karimah dalam meaplikasikan program bertani sayuran tersebut. Kemudian menjadikan jamaah/kelompok mualaf sebagai aktor pelaksana pelatihan dan praktek bertani sayuran.

Dengan demikian, regulasi yang jelas dan sistematis ini, yang dengan melaksanakan tupoksinya masing-masing, menghadirkan kontinuitas pelaksanaan kebijakan dalam bentuk program kreatif dan tepat guna bagi masyarakat desa dan terkhusus komunitas mualaf Dusun Kapuas. Sehingga kerja aparatur desa dalam memberdayakan masyarakat/komunitas mualaf dengan adanya aturan/norma menjadi nyata dalam bentuk program yang dilakukan oleh, dari, untuk masyarakat/komunitas mualaf.

2. Norma yang Terbangun dalam Penerapan Kebijakan dan Program

Norma yang dibangun dan diterapkan dalam proses penggorganisasian mualaf Dusun Kapuas didasarkan pada UU Desa Tahun NO 6 Tahun 2014,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I Ketentuan Umum Pasal 3 bagian a–m, bahwa Pengaturan Desa berasaskan:

a. Rekognisi;
b. Subsidiaritas;
c. Keberagaman;
d. Kebersamaan;
e. Kegotongroyongan;
f. Kekeluargaan;
g. Musyawarah;
h. Demokrasi;
i. Kemandirian;
j. Partisipasi;
k. Kesetaraan;
l. Pemberdayaan; dan
m. Keberlanjutan.[81]

Tabel 7.2

Nilai yang Diterapkan dalam Proses Pengorganisasian

No	Nilai	Aspek Penilaian
1.	Keberagaman	Ragam tingkat pendidikan, ras, dan identitas subjek penelitian dan stakeholder
2.	Kebersamaan	Partisipasi dalam proses penelitian dan memenuhi keperluan program
3.	Kegotongroyongan	Bersama-sama mempersiapkan kegiatan aksi pendidikan, pelatihan, peresmian kelompok, dan advokasi kebijakan
4.	Kekeluargaan	Saling memotivasi antar stakeholder dengan mualaf, pembimbing dengan mualaf, dan mualaf dengan mualaf

[81] Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Musyawarah	Terlaksananya FGD di dalam proses pengorganisasian mualaf
6.	Demokrasi	Memberikan hak suara sama dalam menyampaikan gagasan selama FGD
7.	Kemandirian	Komunitas mualaf dan stakeholder tidak tergantung pada partisipan luar
8.	Partisipasi	FGD mulai penyusunan isu hingga evaluasi dan memenuhi keperluan program
9.	Kesetaraan	Memberikan kesempatan yang sama dalam mengambil peran disesuaikan keahlian
10.	Pemberdayaan	Pendidikan keislaman dan pelatihan bagi komunitas mualaf
11.	Keberlanjutan	Terbangunnya pusat-pusat belajar dan kelompok mualaf

Setelah kebijakan/tata aturan dan sistem norma diterapkan dalam pengorganisasian mualaf ini, maka upaya menciptakan kemandirian, kemerdekaan, dan keberdayaan pada komunitas mualaf, hasilnya akan dapat dirasakan sedikit demi sedikit, baik dalam jangka waktu singkat atau jangka berapa tahun ke depan. Bila tidak di generasi yang sekarang, maka akan menjadi investasi untuk anak cucu di masa yang akan datang. Sebagai perbuatan baik yang digarapkan akan menjadi contoh (*payloting*) riil yang bermanfaat baik untuk individu maupun mualaf secara lebih luas. Dengan demikian nyatanya kerja aparatur desa dalam memberdayakan masyarakat dengan adanya kebijakan yang mengejewantahkan UU Desa dalam bentuk program yang bersifat pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga.

3. Gerakan Sosial oleh Remaja Masjid

Aktivasi peranan takmir masjid dalam kemakmuran jamaah yang awal ini ingin dilakukan oleh takmir masjid Al Muhtadin yang difasilitasi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti, namun pengurus masjid sudah memiliki Surat Keputusan (SK) kerja dan program kerja yang telah ditetapkan sejak tahun 2017 terus berlaku hingga tahun 2022, dan ketentuan itu tidak bisa dirubah. Program kerja masjid fokus pada pembangunan fisik bangunan masjid, menyediakan petugas salat jumat dan hari *i'ed*, serta zakat fitrah, qurban, dan peringatan hari besar islam. Adapun program kerja takmir masjid yang berlaku selama 5 tahun itu, tertuang di banner yang peneliti abadikan dalam foto berikut:

Gambar 7.14

Program Kerja Masjid Al Muhtadin Periode 2017 – 2022

PENGURUS MASJID AL-MUHTADIN

PROGRAM KERJA PENGURUS MASJID AL-MUHTADIN MASA BHAKTI 2017-2022
BERDASARKAN HASIL RAPAT PENYUSUNAN PROGRAM KERJA TANGGAL 12 MEI 2017

BIDANG IMARAH (KEMAKMURAN) SeksiIbadahdanSeksi PHBI

No	Uraian Program Kerja	JgkWaktu
1.	Penyusunan jadwal-jadwal: 1. Jadwal petugas Sholat Jumat 2. Jadwal petugas Sholat Wajib Berjamaah 3. Jadwal pengajian rutin. 4. Jadwal kegiatan Ramadhan	Pendek
2.	Penentuan Peetugas Sholat Hari Raya	Rutin
3.	Pembentukan TPA danSeni Baca Al-qur'an	Menengah
4.	Melaksanakan Pelatihan - Pelatihan 1. Pelatihan Muazin Bilal Khotib 2. Pelatihan FarduKi fayah 3. Pelatihan SeniBudayaIslami	Menengah
5.	Melaksanakan peringatan Hari-hari Besar	Panjang

BIDANG IDARAH (ORGANISASI) Seksi Usaha Dana danSeksiPerlengkapan

No	Uraian Program kerja	JgkWaktu
1.	Pengadaan peralatan Sholat	Pendek
2.	Pengadaan peralatan dapur	Pendek
3.	Pengadaan peralatan kebersihan	Pendek
4.	Pembentukan UPZ dan REMAS	Menengah
5.	Penanganan peralatan listrik	Biladiperlukan
6	Penanganan peralatan PAM	Sda
7.	Penanganan peralatan Sound System	Sda
8.	Penanganan tanggukan Hari Jumat	Rutin
9.	Penanganan tanggukan Hari Besar	Rutin
10.	Penanganan pengajuan proposal Untuk Pembangunan Masjid	Biladiperlukan
11.	Penanganan permohonan dan redaran, penghimpunan zakat,infaq, an shodaqah	Sda

BIDANG RI'AYAH (PEMELIHARAAN) Seksi Pembangunan danSeksiKebersihan

No	Uraian Program kerja	JgkWaktu
1.	Pembuatan Papan Informasi	Pendek
2	Pembuatan RakKitab Al-Qur'an / Buku	Pendek
3	Melanjutkan Pembangunan Renovasi Masjid Tahun 2016	Menengah
4.	Pembangunan TempatWhudu	Menengah
5	Penanganan Air HabisWhudu (PembuatanKolam)	Menengah
6.	Pembangunan Penampungan Air	Menengah
7.	Pembangunan KnopiTerasDepanMasjid	Menengah
8.	Pembangunan WC di BawahTerasDepan	Menengah
9.	PenambahanPembangunan Badan Masjid keBagian Barat	Panjang
10.	Pembangunan Menara Masjid	Panjang
11.	Menata Taman Di Lingkungan Masjid	Panjang

PENGURUS MASJID AL-MUHTADIN

Ketua Umum — HARUNDINATA

Sekretaris I — L.KHAERUL ANAM, S.Pd.I

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Akhirnya, atas dasar pertimbangan dan saran pengurus masjid di putuskan bahwa yang akan menjadi aktor gerakan sosial itu ialah kalangan remaja masjid. Dengan dasar saran kepala dusun dan takmir masjid selaku stakeholder, remaja masjid akan menjalin mitra gerakan dengan geng motor Sekadau. Minggu 7 April 2019, dilangsungkan FGD antar perwakilan remaja masjid dan perwakilan pengurus geng motor Sekadau (Baikers) di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kediaman Bang Yhono selaku ketua Baikers Sekadau, mulai pukul 19:23 – 11:17. Seperti yang tergambar pada foto berikut:

Gambar 7.15

FGD Penyusunan Gerakan Sosial oleh REMAS dan Baikers

Sumber: Hasil dokumentasi anggota Baikers

FGD ini membahas model gerakan, menyepakati gerakan, menyusun rencana kerja mulai dari pengumpulan dana/infaq hingga pendistribusiannya, serta strategi gerakan yang digunakan. Berdasarkan sosiologi dan ekonomi warga Sekadau umumnya, terkhusus jamaah/mualaf Dusun Kapuas yang masih tergolong dhuafa, maka diputuskan untuk mengadakan program gerakan sosial berupa infaq beras demi menunjang kebutuhan pokok, didukung pula dengan adanya gerakan serupa yang sudah lenih mapan di beberapa Kabupaten se-Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Sanggau yang menargetkan kerjasama membangun gerakan itu di Sekadau.

Walhasil, dibentuklah tupoksi kerja anggota gerakan infaq beras atau yang dinamai dengan Komunitas Belajar Sedekah Sekaadau (KBSS), gabungan antara anggota geng motor Sekadau dengan remaja masjid Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhtadin. Sumber dana berasal dari infaq anggota KBSS dan kaum dermawan, terkhusus menjadi sorotan komunitas yaitu para pegawai sipil dan pengusaha. Akhirnya, selama proses penelitian ini berlangsung, sudah terlaksana 6 kali penyaluran infaq beras, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Pendistribusian Infaq Beras (Part I)

Pendistribusian infaq beras (part I) dilakukan oleh KBSS pada Sabtu 13 April 2019. Menyalurkan bantuan beras kepada mualaf, janda dan jompo di Dusun Tanjung kepada 6 orang penerima, mulai pukul 16:27 – 19:20. Bersama 7 orang anggota KBSS yang diketua Bang Yhono.

Gambar 7.16

Pendistribusian Infaq Beras Part I

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

b) Pendistribusian Infaq Beras (Part II)

Pendistribusian infaq beras (part II) dilakukan oleh KBSS pada Kamis 25 April 2019. Menyalurkan bantuan beras kepada mualaf, janda dan jompo di Seberang Kapuas kepada 4 orang penerima, mulai pukul 15:43 – 18:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.17

Pendistribusian Infaq Beras Part II

Sumber: Hasil dokumentasi anggota KBSS

c) Pendistribusian Infaq Beras (Part III)

Pendistribusian infaq beras (part III) dilakukan oleh KBSS pada Jumat 03 Mei 2019. Menyalurkan bantuan beras kepada mualaf yang suaminya lumpuh, janda dan jompo yang tuna netra kepada 3 orang penerima, 2 di Dusun Kapuas dan 1 di Dusun Mungguk, bersama 4 orang anggota KBSS, Bang Yhono, Bang Kiki, Bang Dody, mulai pukul 18:23 – 17:48.

Gambar 7.18

Pendistribusian Infaq Beras Part III

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pendistribusian Infaq Beras (Part IV)

Pendistribusian infaq beras (part IV) dilakukan oleh KBSS pada Minggu 19 Mei 2019. Menyalurkan bantuan beras di Pondok Tahfiz dan Panti Asuhan. Bersama TIM KBSS Sekadau dan Sanggau mulai pukul 15:08 – 16:36 mengantarkan donasi beras sebanyak 220 Kg, dengan pembagian 180 Kg ke Pondok Tahfidz Quran KM 04 yang diasuh oleh KH Ali Aziz dengan jumlah santri 25 orang, dan 40 Kg ke Panti Asuhan Harapan Bunda KM 07 dengan jumlah anak yatim piatu 7 orang.

Gambar 7.19

Pendistribusian Infaq Beras Part IV

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

e) Pendistribusian Infaq Beras (Part V)

Pendistribusian infaq beras (part V) dilakukan oleh KBSS pada Kamis 23 Mei 2019. Menyalurkan bantuan beras di Pondok Pesantren Al Rahmah KM 07. Bersama TIM KBSS Sekadau sejumlah 7 orang yang diketua BangYhono dan Sanggau di ketuai Bang Hendrik mulai pukul 15:30 – 16:48 mengantarkan donasi beras sebanyak 420 Kg ke Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Al Rahmah yang diasuh oleh KH Muhdlor, dengan jumlah santri 60 orang.

Gambar 7.20

Pendistribusian Infaq Beras Part V

Sumber: Hasil dokumentasi anggota KBSS

f) Pendistribusian Infaq Beras (Part VI)

Pendistribusian infaq beras (part VI) dilakukan oleh KBSS pada Senin 27 Mei 2019. Menyalurkan bantuan beras kepada mualaf, janda dan jompo di Seberang Kapuas kepada 3 orang penerima Bersama 6 orang Tim KBSS, Irwan, Kiki, Herman, Makmun, Yhono, Fendi 16:10 – 17:27.

Gambar 7.21

Pendistribusian Infaq Beras Part VI

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti dan anggota KBSS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivasi fungsi masjid dalam hal sosial (infaq beras, pakaian, donasi material untuk bencana sosial) yang dimotori remaja masjid Al Muhtadin dan Al Karimah menjadi trend ikon penarikan partisipasi jamaah untuk membantu jamaah masjid yang asih memerlukan bantuan dan sekaligus memakmurkan masjid dalam 5 waktunya. Tim penggerak infaq beras (KBSS) sebagai nama kesepakatan dari kerja sama antara aktor pelaksana, yaitu remaja masjid dan geng motor Sekadau. Mitra produsen beras Munzalan Pontianak dan Penyuluh Agama juga digandeng untuk membantu kelancaran jalannya gerakan infaq beras ini. Tersalurkannya donasi beras sejumlah 6 edisi, dengan penerima dari pondok pesantren, pondok tahfidz, panti asuhan, dan kaum dhuafa yang mualaf khususnya dengan harapan bisa membantu memenuhi kebutuhan (bahan pangan pokok) bagi warga dan lembaga pendidikan/sosial yang membutuhkan untuk sementara waktu.

Kegiatan ini didukung penuh oleh takmir masjid, tokoh agama dan masyarakat, warga secara umum, dan aparatur keamanan yang bertugas dalam hubungan kemasyarakatan (BABINKAMTIBMAS), dan ORMAS Islam. Keberlangsungan kegiatan ini akan terwujudkan sebab sudah terbentuknya komunitas KBSS yang mencakup di dalamnya remaja masjid, baikers (geng motor), sebagai aktor peggerak dan donatur selaku penyumbang dana. KBSS menjadi wadah penampung dan penyalur infaq bagi kaum dermawan di masyarakat yang bingung menyalurkan bantuannya secara tepat dan terarah. Sehingga tercipta iklim gotong royong dan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu antar sesama masyarakat pada umumnya dan kaum muslimin khususnya.

E. Evaluasi Program

Evaluasi program aksi perubahan sosial ini menggunakan teknik MSC. Yang salah satu tujuan dalam penggunaannya yaitu dapat digunakan untuk memantau dan mengevaluasi program yang inisiatifnya bersifat *bottom-up,* ketika program yang dilakukan tidak/belum memiliki hasil seperti pada ketentuan rancangannya yang kemudian perlu untuk dievaluasi. Sebab pada dasarnya, proses MSC ini melibatkan pengumpulan cerita perubahan yang signifikan (SC) yang berasal dari proses kerja lapangan subjek penelitian yaitu komunitas mualaf Dusun Kapuas, dan kemudian cerita yang paling signifikan dari cerita-cerita ini dipilih dan disusun secara sistematis.[82]

MSC telah dikonseptualisasikan sebagai alat pemantauan dan alat evaluasi. Pemantauan sebagai proses pengumpulan informasi yang berkelanjutan terutama untuk tujuan manajemen program. Dengan demikian, pemantauan cenderung berfokus pada kegiatan dan hasil. Kami merujuk pada evaluasi sebagai proses pengumpulan informasi yang lebih jarang dan cenderung lebih fokus pada hasil dan dampak. Adapun hasil penerapan teknik MSC untuk evaluasi program aksi dalam pengorganisasian mualaf Dusun Kapuas sebagai berikut:

[82] Rick Davies and Jess Dart, *The 'Most Significant Change' (MSC) Technique: A Guide to Its Use*...hal. 8 dan 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.3

Evaluasi Program dengan *Most Significant Change*

No	Program	Sebelum (*Before*)	Sesudah (*After*)
1	Pendidikan keislaman	• Komunitas mualaf belum tau tentang konsep tauhid dan aqidah ahlussunnah wal jamaah serta konsekuensi bagi seorang muslim yang bertauhid. • Belum memiliki pemahaman bersuci, seperti pembagian air serta hukumnya, darah, wudhu, mandi, dan tayammum. • Salat sekedar gerakan yang mereka ketahui dari saat melihat orang lain salat jamaah. • Masih ragu dalam banyak hal dalam puasa sebab belum tau syarat sah, wajib, rukun, sunnah, dan *mubtilat* puasa. • Belum memahami konsep zakat dalam islam.	• Memahami tanda-tanda dan sifat-sifat Allah, tau dan paham tentang perilaku serta cara bersikap yang harus dimiliki orang bertauhid, memahami keutamaan tauhid dan ringkasan aqidah ahlussunnah wal jamaah. • Memahami konsep bersuci dalam islam, seperti pembagian air serta hukumnya, darah, syarat, rukun, *mubtilat*, dan sunnah wudhu, mandi, dan tayammum. • Mempelajari dan menghafal kembali cara salat beserta bacaannya, mulai dari syarat wajib dan sah, rukun, *mubtilat*, sunnah, waktu salat, perbedaan laki dan perempuan dalam salat, mengetahui salat sunnah rawatib, dhuha, tahajjud, ‘idaini. • Memahami syarat wajib dan sah, rukun, sunnah, dan *mubtilat* puasa, serta ketentuan lain tentang puasa sunnah dan wajib. • Mengetahui konsep zakat dalam islam, terkait syarat, rukun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			zakat, dan mustahiq yang benar-benar layak menerima zakat, termasuk pemahaman mualaf yang benar.
2	Pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu mualaf	• Komunitas mualaf belum terfasilitasi untuk melakukan suatu pelatihan • Belum tau cara bertani sayur • Fokus pendapatan pokok ibu-ibu pada *noreh* karet	• Pemerintah desa melalui kepala dusun, PKK, BKMT, memfasilitasi pelatihan untuk ibu-ibu jamaah/mualaf yang perlu mendapatkan alternatif sumber penghasilan ekonomi • Tau dan bisa bertani sayuran, terkhusus kangkung dan kacan panjang • Sudah memiliki skill alternatif berupa bertani sayur
3	Pembentukan Kelompok Mualaf Dusun Kapuas	• Komunitas mualaf belum terorganisir • Belum ada wadah untuk mempelajari Islam, sosialisasi antar mualaf dan muslim keturunan dan mengeksplorasi keinginan dan kemampuan	• Komunitas mualaf terorganisir dalam kelompok jamaah PERMATA • PERMATA menjadi wadah belajar keislaman, sosialisasi antar mualaf muslim keturunan, dan mengeksplorasi keinginan dan kemampuan dalam berorganisasi
4	Pembuatan Aturan/Norma untuk Pengorganisasian dan Peningkatan Kemandirian Mualaf di Dusun Kapuas serta Gerakan Sosial oleh Remaja	• Belum ada fasilitasi regulasi dan pengaplikasian kebijakan pemberdayaan yang riil di masyarakat (mualaf) Dusun Kapuas • Pengorganisasian mualaf legal sebab belum ada payung	• Fasilitasi penyusunan regulasi dan pengaplikasian kebijakan pemberdayaan yang riil di masyarakat (mualaf) Dusun Kapuas • Penyelarasan kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Masjid	hukum/kebijakan yang jelas • Norma-norma pengorganisasian diterapkan secara tidak sadar dan belum sistematis • Peran masjid belum terasa dalam membantu jamaah yang dhuafa • Remaja Masjid belum memiliki kegiatan positif untuk mereka, jamaah, dan kemakmuran masjid • Belum ada mitra dan wadah untuk diajak kerjasama dalam gerakan sosial kemasyarakatan untuk jamaah masjid	pemberdayaan kemasyarakatan yang umum untuk legalitas pengorganisasian mualaf • Sadarnya komunitas mualaf akan norma yang diterapkan selama pengorganisasian dan terbentuknya sistematisasi norma tersebut • Bantuan infaq beras bagi jamaaah/mualaf yang dhuafa dirasakan oleh jamaah dalam rangka membantu jamaah yang memerlukan • Gerakan infaq beras yang dikoordinir dan dilaksanakan oleh remaja masjid bersama geng motor Sekadau • Terbentuknya Komunitas Belajar Sedekah Sekadau (KBSS) sebagai wadah gerakan sosial kemasyarakatan untuk jamaah masjid dari remaja dan anggota geng motor Sekadau

Sumber: Hasil FGD bersama komunitas mualaf Al Muhtadin dan Al Karimah

Tepat di minggu pertama bulan Juni, Senin 03 Juni 2019, di masjid Al Muhtadin mulai pukul 12:31 – 14:58 bersama Bu Fani, Bu Yulia Siyot, Bu Yuni Kartika, Bu Goreti dan Bu Ipah selaku pengajar melakukan FGD evaluasi program selama penelitian dilangsungkan. Seperti gambar berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.22

FGD Evaluasi Program Aksi Perubahan Sosial Al Muhtadin

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Dalam proses evaluasi ini, selain menyampaikan cerita tentang suka duka melangsungkan penelitian dan cerita perubahan signifikan yang dirasakan oleh mualaf secara bergantian dari lima program yang ada dengan situasi saling mendengarkan, adapula sesi menuliskan hasil pemahaman pendidikan keislaman yang mereka dapatkan selama dijalankannya program pendidikan keislaman dalam secarik kertas. Hal serupa juga dilakukan oleh jamaah/mualaf PERMATA Al Karimah.

Gambar 7.23

FGD Evaluasi Program Aksi Perubahan Sosial Al Karimah

Sumber: Hasil dokumentasi anggota PERMATA Al Karimah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tepat Rabu 12 Juni 2019, peneliti FGD bersama jamaah/mualaf PERMATA Al Karimah, sekalian berpamitan dan halal bi halal. Hasil evaluasi bersama mereka telah peneliti paparkan dalam tabel MSC di atas, mulai dari evaluasi program pendidikan keislaman hingga advokasi kebijakan pengorganisasian mualaf Dusun Kapuas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

ANALISA DAN CATATAN REFLEKSI PENGORGANISASIAN

A. Analisa Hasil Pengorganisasian

1. Analisa Keterbelengguan Mualaf pada Kemualafan di Dusun Kapuas

Keterbelengguan mualaf pada kemualafan dan belum lebih mandiri untuk memenuhi kebutuhan hari-hari disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu aspek SDM, kelembagaan, dan kebijakan. Dalam konteks keterbelengguan mualaf Dusun Kapuas penyebab utama yaitu belum ada pendidikan keislaman, pelatihan keterampilan, wadah kelompok mualaf, dan kebijakan yang melegalkan serta mengharuskan untuk mengorganisir mualaf Dusun Kapuas. Hal ini terjadi dikarenakan belum ada fasilitasi bagi komunitas mualaf, aparatur desa, dan warga Dusun Kapuas umumnya dalam pengorganisiran mualaf yang muaranya sama dengan pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam program desa.

Motif konversi agama komunitas mualaf yang umumnya karena alasan pernikahan menjadi salah satu sebab lahirnya keterbelengguan, sebab tidak ditunjang dengan pengetahuan keislaman yang baik sebelumnya seperti mualaf yang mengkonversi agama menjadi seorang muslim dengan motif penelusuran pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan keislaman yang baik. Faktor lain penyebab keterbelengguan komunitas mualaf yaitu suami mereka yang juga belum mengetahui keislaman yang baik, sehingga tidak bisa mengajarkan dan membawa istri mereka yang mualaf untuk menjadi seorang muslim yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterbelengguan tercipta sebab belum adanya kesadaran, dan belum adanya kesadaran sebab belum memiliki pengetahuan keislaman yang baik. Menjadi hal yang penting untuk mengorganisir 36 ibu-ibu mualaf Dusun Kapuas yang notabennya menjadi pemeluk agama islam sebab pernikahan. Mualaf dengan jumlah 36 orang perempuan merupakan jumlah besar untuk skala lokal, karena mualaf terus bertambah kuantitasnya seiring berjalannya waktu tanpa ada batasan teritorial. Karena Dusun Kapuas hanya contoh kecil komunitas mualaf yang menghadapi problem keterbelengguan, sedangkan mualaf ada di skala desa, kecamatan, kabupaten, provinsi di Indonesia khususnya, dan mualaf juga terus meningkat jumlahnya skala internasional.

Masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim belum mampu menjadi lembaga yang bisa bergerak memakmurkan jamaahnya. Peran masjid sangat vital dalam membentuk masyarakat yang berdaya, terkhusus melihat dan mewadahi mualaf yang hidup bertempat tinggal disekelilingnya. Karenanya, masjid Al Muhtadin dan musalla Al Karimah masih masuk dalam kategori yang belum bisa menjadi pengorganisir umat muslim secara umum dan mualaf Dusun Kapuas khususnya. Sebab belum adanya aktor yang memfasilitasi masjid Al Muhtadin dan musalla Al Karimah untuk aktif berperan memakmurkan jamaah dengan tiga konsep pengorganisasian yang mengusung tujuan pemberdayaan, membentuk struktur organisasi yang kuat, dan meningkatkan kualitas hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisa Proses Pengorganisasian Komunitas Mualaf Sebagai Strategi Mengatasi Masalah

Konsep pengorganisasian dipilih sebagai model strategi penyelesaian masalah keterbelengguan mualaf sebab peneliti memandang konsep tujuan pengorganisasian itu relevan dengan pendekatan penelitian aksi yang diusung. Dengan menggunakan metodelogi *Participatory Action Research* dengan tombak utamanya meneliti bersama masyarakat dan menciptakan perubahan dengan program aksi yang tepat dan sesuai dengan isu masalahnya. Penggalian data dalam penelitian keterbelengguan mualaf Dusun Kapuas ini menggunakan teknik–teknik yang termuat dalam *Participatory Rural Appraisal*, yang peneliti terapkan bersama komunitas mualaf, dengan tujuan dan harapan komunitas mualaf dapat memahami realitas masalah keterbelengguan mereka dengan lebih sistematis dan objektif berdasarkan paparan data lapangan.

Adanya pemberdayaan yang diwujudkan dengan pendidikan keislaman dan pelatihan keterampilan berupa bertani sayuran yang sekaligus sebagai sarana peningkatan skill untuk meningkatkan pendapatan yang arahnya pada kualitas hidup yang baik, kemudian membentuk struktur organisasi sosial yang kuat dengan dibentuknya kelompok mualaf yang disebut juga PERMATA, serta adanya regulasi yang jelas tentang implementasi kebijakan dan norma terkait pengorganisasian mualaf. Hal diatas didasarkan pada data yang diperoleh secara partisipatif bersama subjek penelitian, dengan melewati langkah pendekatan, investigasi sosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitasi proses, rancangan strategi, aksi, menata organisasi, membangun sistem pendukung, dan menyiapkan keberlangsungan program.

Masjid dijadikan mitra yang berperan dalam pengorganisasian mualaf untuk hal gerakan sosial infaq beras dan selama proses pengorganisiran mualaf Dusun Kapuas. Dibantu pula oleh BKMT Kecamatan Sekadau Hilir dalam mewujudkan kelompok mualaf yang kemudian bergabung dalam struktur BKMT yang kemudian disebut sebagai PERMATA Al Karimah, serta dari BKMT menyediakan SDM pengajar dan pembina bagi jamaah/mualaf yang ada di masjid Al Muhtadin dan musalla Al Karimah. Aparatur desa juga ikut serta, khususnya dalam pendataan, regulasi kebijakan dan norma, bahkan kepala dusun, ketua–ketua RT dan PKK ikut berpartisipasi menyusun, menyiapkan, melakukan pelatihan bertani sayur bagi jamaah/mualaf yang ada, termasuk dalam pembentukan kelompok mualaf mereka juga berperan aktif.

Partisipasi yang terbangun selama proses penelitian berlangsung inilah yang akan menciptakan keberlangsungan program aski perubahan sosial komunitas mualaf nantinya. Sehingga pengorganisasian mualaf ini menjadi percontohan kelompok sosial yang baik dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Baik dalam kategori muslim yang paham akan nilai keislaman, baik dalam sosia ekonomi, baik dalam bentuk organisasi sosial keagamaan yang positif, sehingga tercipta lingkungan sosial masyarakat yang baik pula di Dusun Kapuas, yang dimulai dari kelompok mualaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisa Relevansi Pengorganisasian Masyarakat dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Sebagai Proses Pemecahan Masalah

Islam sebagai agama samawi yang membawa konsep *rahmatan lil 'alamin* pasti sesuai dengan konteks kebutuhan semua makhluk, khususnya manusia. Mualaf sebagai bagian umat Islam yang masuk dalam kategori perlu dan butuh diayomi, hal itu terindentifikasi karena masuknya mualaf dalam delapan golongan penerima zakat. Mualaf masuk kategori tersebut dengan alasan masih lemahnya keyakinan mereka akan Islam, sehingga dikhawatirkan kembalinya mereka pada agama sebelumnya yang mereka yakini. Konsep dakwah selain *bil lisan* (ucapan) ada juga dengan *bil hal* (tindakan), adapun pengorganisasian mualaf masuk dalam kategori dakwah *bil hal.*

Hal ini menyiratkan makna, bahwa konsep pengorganisasian mualaf dengan tiga indikator tujuan utama yaitu pemberdayaan, bentukkan organisasia yang kuat, dan peningkatan kualitas hidup sangatlah relevan dalam hal dakwah, karena tujuan utama dari dakwah ucapan dan tindakan ialah sama-sama menjadikan mitra dakwah sebagai muslim yang taat dan menjalankan ajaran islam dengan baik. Komunitas mualaf selaku subjek penelitian berlaku sebagai *agen of change,* yang dalam konsep dakwah islam dosebut pula *da'i* atau agen pendakwah yang mengajak umat islam menuju perubahan pola pikir dan pola hidup yang memerdekakan, memandirikan, mensejahterakan, memberdayakan, dan menciptakan lingkungan sosial yang baik dengan menerapkan ajaran islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan dalam konsep islam harus diciptakan oleh manusia itu sendiri. Karenanya, masalah keterbelengguan mualaf Dusun Kapuas ini haruslah dirubah oleh mereka secara partisipatif, dengan peneliti sebagai fasilitator perubahan yang nantinya pun akan menjadikan kelompok mualaf itu sendiri sebagai aktor yang terus aktif menjalankan program, karena konsep pengorganisasian sebagai model penelitian aksi partisipatif kali ini menjadikan mualaf agen pendakwah yang darinya, olehnya, untukya perubahan itu diciptakan.

B. Refleksi Pengorganisasian

1. Refleksi Proses Pengorganisasian

Sebagai seorang fasilitator tentunya ada beberapa langkah yang harus di tempuh sebelum melakukan pengorganisasian. Sebelum pengorganisasian diaplikasikan di lapangan organisatoris harus terlebih dahulu menerapkan proses-proses sebagaimana yang dijelaskan di bab 2 dan 3 tentang tahapan-tahapan pengorganisasian dan prosedur penelitian. Di antara yang harus ditempuh oleh organisator yaitu perizinan, inkulturasi, *trust building* dan lain sebagainya.

Dalam proses yang telah peneliti laksanakan di lapangan tahapan-tahapan tersebut diterapkan secara kondisional. Tahapan awal adalah perizinan yang peneliti minta di pemerintah desa yang dikepalai oleh bapak Abdul Hamid dan bang Akhmal selaku sekretaris desa. Selanjutnya inkulturasi dan pembauran dengan masyarakat. Proses pembauran terhadap komunitas mualaf dan *stakeholder* dilakukan dengan proses silaturrahmi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling sapa dan ikut berkumpul pada momen-momen kegiatan komunitas seperti salat jamaah dan pengajian di masjid Al Muhtadin. Dari proses inkulturasi dan silaturahmi sekaligus sebagai jalinan membangun kepercayaan antara peneliti dengan komunitas mualaf Dusun Kapuas.

Semua proses yang dilakukan di atas adalah fondasi dari bangunan pengorganisasian yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah keterbelengguan mualaf Dusun Kapuas. Setelah fondasi selesai di bangun, peneliti beserta komunitas melaksanakan secara partisipatif menyusun agenda penelitian dan pelaksanaan proses penelitian, mulai penggalian data hingga evaluasi. Kesemuanya peneliti lakukan dengan suka dan duka, suka karena bertambahnya pengetahuan dari pengalaman lapangan bersama komunitas mualaf, lahir dan tumbuhberkembang rasa pengabdian kepada masyarakat yang penuh dengan pengorbanan, dan pendewasaan diri secara psikologis, sosial, keagamaan, dan penelitian aksi yang telah peneliti pelajari selama berkuliahan.

Untuk duka, sebenarnya hal lumrah yang pasti dilewati dalam pengabdian masyarakat khususnya pengorganisasian mualaf. Harus sedia kapan saja, menyesuaikan kesepakatan dan keluangan waktu subjek peneliti, mulai dari wawancara, FGD, aksi, dan evaluasi. Harus bisa menyatukan pandangan yang berbeda dalam suatu pembahasan, mencari alternatif pandangan yang benar serta bijak sehingga tidak timpang atau menyakiti perasaan satu sama lain. Namun semua itu menjadi konsekuensi bagi seorang fasilitator dan seorang pemberdaya masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.Refleksi Metodelogi

Metodelogi sebagai acuan dalam penelitian sangat menentukan cara, arah, dan hasil penelitian skripsi peneliti. Metode *Participatory Action Research* tepat rasanya digunakan dalam meneliti keterbelengguan mualaf pada kemualafan melalui masjid di Dusun Kapuas. Sebab diperlukannya transformasi yang radikal terhadap realitas sosial yang membelenggu dan peningkatan kehidupan komunitas mualaf yang terlibat dilingkungan masyarakat Dusun Kapuas dengan mualaf sebagai percontohan dan aktor dalam kemandirian, kemerdekaan, keberdayaan, dan pengamal ajaran islam yang aktif. Sebab umat muslim di Dusun Kapuas pun masih ada yang belum memahami Islam dengan baik, apalagi mengamalkan ajaran Islam, dan itu termasuk di dalamnya suami para ibu-ibu mualaf.

Dengan PAR, komunitas mualaf bisa mengenali ketidakberdayaan mereka dan eksploitasi identitas mualaf oleh ketua LPMI, sehingga komunitas mualaf bersama peneliti dan stakeholder membentuk regulasi baru bila ada pihak yang ingin menyalurkan bantuan untuk mualaf seperti yang tertera pada BAB IIV di sub bab advokasi kebijakan atau norma. Dari hasil penerepan metode PAR pula menjadikan peneliti sebagai peserta yang berkomitmen, fasilitator, dan pelajar dalam proses penelitian, yang menumbuhkan serta membentuk pribadi yang bersifat militansi.

3.Refleksi Teoritis

Teoritis sebagai bangunan yang direkonstruksi dari hasil penelitian para ahli terdahulu, peneliti gunakan dalam penelitian ini menjadi dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis antara hasil kerja lapangan dengan teori. Teori yang peneliti gunakan yaitu konsep mualaf dalam Islam, pengorganisasian masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pendidikan kritis, lingkungan sosial, perubahan sosial prespektif dakwah Islam. Kesemuanya peneliti lihat sesuai dengan kondisi mualaf dan pengorganisasian mereka dalam menyelesaikan problem keterbelengguan pada kemualafan dengan ketentuan penyesuaian konteks.

Seperti konsep mualaf, perlunya ada batasan seseorang dikatakan mualaf dan layak menerima zakat, dan berpengaruhnya motif konversi agama pada tingkat keimanan seorang mualaf. Dalam teori pengorganisasian, tujuan utamanya memberdayakan masyarakat, membentuk struktur organisasi yang baik, dan peningkatan kualitas hidup, hal ini sesuai dengan empat program utama pengorganisasian mualaf Dusun Kapuas yaitu, pendidikan keislaman, pelatihan bertani sayur, membentuk kelompok mualaf, dan advokasi kebijakan. Kemudian teori pemberdayaan masyarakat dengan platform utama yaitu terciptanya *empowerment* dalam masyarakat. Dalam penelitian partisipatif ini, mualaf Dusun Kapuas dibangun kekuatan dalam diri mereka dengan cara menjadikan aktor pelaksana penelitian yang menciptakan perubahan radikal oleh, dari, untuk mereka.

Teori pendidikan kritis, dengan mengusung penciptaan paradigma kritis bagi masyarakat dalam berpendidikan, maka dalam hal penelitian ini, komunitas mualaf belajar menggali data, menemukan masalah berdasarkan data dan fakta valid, menganalisis, menyimpulkan, menerapkan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan aksi perubahan, begitu seterusnya. Sehingga *to know, to understand, to plan, to action,* dan *to evaluation* dilakukan oleh kelompok mualaf Dusun Kapuas. Sedangkan dalam teori sosial yang dicirikan dengan pembentukan *social grouping* (kelompok sosial) diterapkan juga oleh komunitas mualaf dengan membentuk kelompok mualaf dengan sebutan PERMATA. Hal itu merupakan upaya untuk menciptakan ketahanan sosial, ekosistem yang baik, tata ruang, menciptakan kualitas sosial, penglolaan sumber daya manusia dan alam, serta berusaha bersama dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi dalam program-program yang telah dibentuk.

4. Refleksi Pengorganisasian Mualaf dalam Prespektif Keislaman

Pada hakikatnya pengorganisasian adalah proses yang dilakukan terus menerus bersama masyarakat maupun dengan komunitas mualaf Dusun Kpuas sehingga komunitas mualaf benar-benar mandiri. Akan tetapi, proses pengorganisasian yang dilakukan terhadap komunitas mualaf hanya berbekal waktu yang sangat singkat yaitu kurang lebih selama tiga bulan. Meskipun demikian, pengorganisasian telah dilakukan dan membuahkan hasil.

Ada beberapa hal sebagai catatan peneliti mengenai pengalaman yang didapatkan dalam proses pengorganisasian komunitas mualaf Dusun Kapuas yang berkaitan dengan keislaman. Dalam melakukan dakwah, bahasa juga menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan bagi seorang yang melakukan dakwah. Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 4:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Ibrahim: 14: 4)[83]

Surat Ibrahim ayat 4 di atas menyatakan, bahwa salah satu metode dakwah yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah bahasa. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah ketuhanan juga dari masyarakatnya sendiri yang mempunyai kesamaan bahasa. Tujuan diutusnya seorang rasul diambil dari kaumnya sendiri yaitu memudahkan bagi seorang rasul untuk menyampaikan pesan-pesan tuhan. Kesamaan bahasa juga dapat ditafsirkan dengan kesamaan budaya, sosiologis, geografis, dan lainnya. Sehingga Dusun Kapuas yang merupakan tempat tinggal peneliti memberikan kemudahan tersendiri dalam proses pengorganisasian, walaupun dalam sehari-hari peneliti sangat jarang bersosialisasi dengan warga Dusun Kapuas, bahkan hanya sedikit yang peneliti kenal namanya.

Bentuk dakwah *bil hal* (tindakan) dipandan lebih diperlukan dan urgen dilakukan oleh lebih banyak pihak, seperti pengorganisasian mualaf ini. Dakwah dengan lisan melalui ceramah juga perlu, namun tidak tertalu bisa menciptakan perubahan yang signifikan bagi umat Islam, khususnya dalam membentuk karakter kemandirian, keberdayaan, kualitas hidup yang

[83] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahanya, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), hal. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, dan kesejahteraan keluarga. Masjid sebagai simbol keislaman dalam bentuk rumah ibadah, perlu dijadikan ikon sentral perubahan sosial ekonomi dan pemahaman keislaman yang baik, karena Islam yang dibawa Nabi Muhammad dahulu berawal dari syiar dalam masjid.

5. Refleksi Sudut Pandang ke-PMI-an dan Konsentrasi Lingkungan

Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) merupakan prodi dengan keharusan bagi mahasiswanya menguasai interdisipliner ilmu pengetahuan, sebab untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya, dan maju maka *agen of change* atau agen pendakwah harus menguasai geografis wilayah yang diteliti, sosiologisnya, psikologisnya, ekonominya, budaya, lingkungan, agama dan lainnya. Mualaf sebagai umat islam yang baru meyakini Islam sebagai agama yang benar dan layak untuk dipeluk oleh mereka, maka proses pemberdayaan bagi mualaf dipandang sangat perlu dan harus mendapatkan prioritas dalam kajian ke-PMI-an di UINSA Surabaya. Karena masih sulit menemukan intansi, lembaga, dan organisasi keagamaan maupun sosial yang konsen pada pemberdayaan mualaf, padahal kondisi mereka diawal menjadi mualaf sangat penuh dengan tantangan yang berat secara sosial, ekonomi, maupun teologi. PMI juga dipandang perlu memperkaya literatur pemberdayaan mualaf, sebab minimnya referensi yang membahas mualaf dan konsep posisi pemberdayaannya dalam Islam, padahal jumlah mualaf terus bertambah.

Adapun refleksi pengorganisasian mualaf dalam kacamata konsentrasi lingkungan ialah lingkungan bukan hanya dari sudut pandang alam fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti hutan, sungai, permukiman, dan sebagainya namun ada juga lingkungan sosial. Adanya kesinambungan antara lingkungan sosial dengan keberhasilan dalam mengelola lingkungan alam maka terciptalah lingkungan buatan manusia (*man made*) atau lingkungan binaan. Tetapi keberhasilan interaksi dengan lingkungan alami saja tidaklah cukup, sehingga perlu juga keberhasilan dalam hubungan-hubungan antara manusia dengan lembaga dan pranata sosial, budaya serta agama.[84]

Dari konsepsi di atas, muncullah konsep-konsep seperti ketahanan sosial, kualitas sosial, dan sumber daya sosial. Sumber daya sosial yang diciptakan dalam pengorganisasian mualaf Dusun Kapuas yaitu dengan menciptakan lingkungan sosial masyarakat yang baik, kategorinya yaitu menjadi mualaf yang mandiri, berdaya, menjalankan ajaran islam, bersosial dan berbudaya yang sesuai ajaran islam. Karena, kerusakan lingkungan alam seperti pencemaran tanah, air, dan udara semua berkat perilaku buruk manusia secara umum yang lahir dari kesadaran budaya dan kondisi sosial kemasyarakatan yang tidak baik.

6. Refleksi Hasil Pengorganisasian

Melalui proses yang panjang dan rumit, perubahan itu baru akan muncul. Salah satunya dalam proses pengorganisasian mualaf untuk melepaskan keterbelengguan pada kemualafan melalui masjid di Dusun Kapuas. Terbentuknya jamaah/kelompok mualaf PERMATA Al Karimah menjadi wadah yang menampung untuk pembinaan mualaf secara harfiah

[84] Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*...hal. 14 - 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun maknawi. Telah terbangun pusat-pusat pendidikan keislaman bagi jamaah/mualaf Dusun Kapuas yang bertempat di masjid Al Muhtadin dan Al Karimah. Telah jelasnya kebijakan dan norma yang melegalkan kegiatan pengorganisasian mualaf dalam Peraturan Desa Sungai Ringin No 8 Tahun 2017 serta terbentuknya regulasi penerapan kebijakan dalam bentuk program bagi mualaf atau bilamana ada pihak yang ingin memberi bantuan kepada mereka.

Semua hasil pengorganisasian itu merupakan hasil yang di petik setelah menjalankan proses pembelajaran bersama dalam menerapkan penelitian aski partisipatif dengan penanaman usaha kemandirian mualaf dalam membentuk karakter *agen of change* bagi mereka yang selama ini platform tersebut digandengkan hanya kepada mahasiswa. Hasil tersebut terus dijadikan bahan pembelajaran untuk terus meningkatkan kualitas pengaruh program pada individu mualaf dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik, serta dijadikan pijakan untuk meluaskan skala gerakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masalah keterbelengguan mualaf pada kemualafan dan belum bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup ini disebabkan belum memiliki pemahaman keislaman yang baik, belum memiliki keterampilan untuk lebih mandiri memenuhi kebutuhan hari-hari, belum adanya wadah kelompok mualaf, dan belum ada kebijakan/norma yang dijadikan rujukan legal dalam bertindak serta belum ada regulasi pengejewantahan kebijakan yang baik bagi komunitas mualaf. Hal ini berdampak pada adanya eksploitasi ketua LPMI pada mualaf dengan menjadikan mereka ikon pengundang bantuan namun untuk dinikmati sendiri oleh ketua. Dampak lain, mualaf belum memiliki kesadaran untuk lebih mandiri dan berdaya dalam memenuhi kebutuhan hari-hari dan masih senang menerima atau meminta bantuan, serta terkendalanya waktu mereka untuk mempelajari keislaman, sebab waktu mereka sudah habis digunakan untuk kerja sebagai buruh, petani, pekerja rumah tangga, dan mengurusi keluarga serta istirahat.

Dari masalah keterbelengguan itu, maka diperlukan pengorganisasian mualaf yang difasilitasi oleh peneliti. Dengan kerjasama antara komunitas mualaf, *stakeholder*, dan peneliti dalam proses penelitian aksi partisipatif ini, maka berdasarkan aspek lemahnya SDM, kelembagaan, dan kebijakan yang dipaparkan di atas, maka dibentuklah program pendidikan keislaman, pelatihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan, membentuk kelompok mualaf, dan advokasi keijakan/norma dalam pengorganisasian mualaf.

Pengorganisasian mualaf dengan konsep pemberdayaan, membuat struktur organisasi yang kuat, dan meningkatkan kualitas hidup, maka telah terealisasikan program pendidikan keislaman, pelatihan bertani sayur, terbentuknya kelompok jamaah/mualaf PERMATA Al Karimah, dan jelasnya kebijakan/norma serta regulasi pengejewantahan kebijakan dalam bentuk program dan alur bantuan pada mualaf. Kesemuanya bertujuan untuk menjadikan komunitas mualaf lebih mandiri, berdaya, dan bisa menjalankan ajaran keislaman secara bertahap dan lebih baik, sehingga tercipta lingkungan sosial yang berbudaya baik dengan artian sebenar-benarnya.

Konsep pengorganisasian mualaf melalui masjid sebenarnya sudah dikonsepsikan dan diterapkan Nabi Muhammad kepada para sahabat, baik dalam konsep persudaraan kaum muhajirin dan ansor dan pembangunan masjid disekitar pasar sebagai sentral aktivitas. Dalam perubahan sosial, Al-Quran juga telah menyuratkan bahwa suatu kaum hanya bisa merubah kondisi kehidupannya hanya dengan usaha mereka sendiri (*experiential learning and learning by doing*), artinya manusia seutuhnya harus menjadi *agen of change* atau agen pendakwah, minimal bagi diri sendiri, keluarga, atau maksimal masyarakat secara luas.

B. Saran

Pengorganisasian komunitas mualaf Dusun Kapuas yang telah melahirkan pusat-pusat pendidikan keislaman, kelompok mualaf, dan advokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan/norma yang melahirkan regulasi yang legal dan jelas diharapkan bisa terus dimonitoring dan evaluasi oleh *stakeholder* dan kelompok mualaf itu sendiri. Sehingga program yang ada bisa lebih baik bahkan bisa menjadi contoh bagi pembentukan gerakan mualaf diskala yang lebih luas.

Penerapan teknik-teknik penelitian yang selama ini digunakan komunitas mualaf Dusun Kapuas bersama peneliti dalam pengorganisasian diharapkan dapat diterapkan kembali sebagai suatu alat analisis bila menemukan persoalan disuatu kondisi realitas tertentu atau program tertentu yang sudah berjalan, seperti pembelajaran baca quran, pengajian, gerakan sosial, pelatihan, dan lainnya. Adapun keberlangsungan program sangat diperlukan, oleh karenanya antara peneliti, *stakeholder*, dan kelompok mualaf seyogyanya terus berkomunikasi selama hal itu diperlukan. Sampai tujuan terciptanya kelompok mualaf yang mandiri, berdaya dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik itu tercapai dan meluas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A.R, Azman dkk. *Analisis Penafsiran Mualaf Menurut Islam dan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Malaysia.* Jurnal Infad, Volume 6. 2015.

Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.

Afandi, Agus. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat.* Surabaya: LPMM UIN Sunan Ampel. 2016.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2014.

Badan Amil Zakat Nasional. *Program Zakat Pemberdayaan Mualaf* (*Zakat Community Development*) *http://baznas.go.id/Zakatcds*. Diakses pada Sabtu, 16 Maret 2019.

Chambers, Robert. *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius, (Y. Sukoco, Penerjemah). 1996.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: *Edisi Revisi*. Surabaya: Karya Agung. 2006.

Fakih, Mansour, dkk. *Mengubah Kebijakan Publik*. Yogyakarta: INSISTPress. 2007.

Fayadi, Faiz dkk. *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf).* Jakarta: 2012.

Freire, Paulo, dan Shor I. *A Pedagogy for Liberation : Dialogues on Transforming Education.* South Hadley: Bergin and Garvey. 1986.

Freire, Paulo. *Pedagogy for Critical Consciousness*. New York: Continum. 1981.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger. 1986.

Gaventa, John. *Power and Powerlessness: Quiescence and Rebellion in an Appalachian Valle*, Oxford: Clarendon Press. 1980.

Giroux H.A. dan Aronowitz S. *Education Under Siege*, (Massachusetts: Bergin & Garvey Publisher. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadzir, Syafiq. *Kamus Dewan Bahasa Edisi Keempat*. 2010.

Idris, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Penerbit Erlangga. 2009.

Kantor KUA Kecamatan Sekadau Hilir. *Data Mualaf Kecamatan Sekadau Hilir Tahun 2011-2019*. Sungai Ringin. 2019.

MacDonald, Cathy. *Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option*. Canada: Dalhousie University, Canadian Journal of Action Research Volume 13, Issue 2. 2012.

Madani, Abu Bakar. *Jurnal Lentera: Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi*. Samarinda: IAIN Samarinda. 2016.

Mandzhur, Ibnu. *Lisan Al Arabi*. Kairo: Dar Al Ma'arif. 1119 M.

Mardikanto, Totok dkk. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya. 2013.

Mualaf Center Indonesia. *Data Mualaf Tahun 2017. http://mualaf.com/data-mualaf/.* Diakses pada Sabtu, 16 Maret 2019.

Muhdhori, Hafidz. *Jurnal Edukasi: Treatmen dan Kondisi Psikologis Mualaf*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Muhyidin, Asep. *Metode Pengembangan Dakwah.* Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Muslim, Abul Husain. *Shahih Muslim, Juz 1*. Bairut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah. 1993.

Pemerintah Desa Sungai Ringin. *Buku Peraturan Desa Sungai Ringin NO 8 Tahun.* Kantor Desa Sungai Ringin. 2017.

Pemerintah Desa Sungai Ringin. *Data Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Sungai Ringin*. 2018.

Perhimpunan SUSDEC Surakarta. *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*. Jawa Tengah: LPTP Solo. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Phillips, Rhonda and H. Pittman, Robert. *An Introduction To Community Development.* New York: Routledge. 2009.

Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.

Republik Indonesia. *Salinan Undang-Undang Desa No 6 Tahun 2014*. Jakarta: Sekretariat Negara. 2014.

Schutz, Aaron and G. Sandy, Marie. *Collective Action for Social Change: An Introduction to Community Organizing*. New York: PALGRAVE MACMILLAN. 2011.

Siswanto. *Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan: Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. Jurnal Tadris, Volume 2, Nomor 2. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta. 2011.

Sugono, Dendy dan Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama. 2010.

Syamsudin, A.B. *Pengantar Sosiologi Dakwah.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2006.

Topatimasang, Roem. *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis.* Yogyakarta: INSIST Press. 2010.

Wiley, John & Sons, Inc. *STIR IT UP: Lessons in Community Organizing and Advocacy.* San Francisco: Jossey-Bass. 2003.

Yazid , Yasril. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id